

**PENERAPAN BERMAIN PERAN TERHADAP PERKEMBANGAN
SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI TK AN-NAHLA
KELOMPOK A DESA KALISUREN KECAMATAN TAJURHALANG
KABUPATEN BOGOR PROVINSI JAWA BARAT**

SKRIPSI

Skripsi ini Diajukan Sebagai Satu Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Srata Satu
(S1) dalam Bidang Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (S. Pd)



Disusun Oleh:

Yuni Afia Rachman

NIM: 19210061

**PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA
DINI FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA**

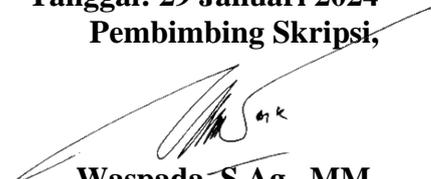
2024

LEMBAR PERSETUJUAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Proposal skripsi dengan judul “Penerapan Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK An-Nahla Kelompok A Desa Kalisuren Kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat” yang disusun oleh Yuni Afia Rachman dengan Nomor Induk Mahasiswa: 19210061 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke Seminar Proposal Skripsi.

Tanggal: 29 Januari 2024
Pembimbing Skripsi,



Waspada, S.Ag., MM.
NIDN: 0328076602

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Penerapan Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK An-Nahla Kelompok A Desa Kalisuren Kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat” yang disusun oleh Yuni Afia Rachman dengan Nomor Induk Mahasiswa: 19210061 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke Sidang Munaqasyah.

Tanggal: 12 Mei 2024
Pembimbing Skripsi,



Waspada, S.Ag., MM.
NIDN: 0328076602

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yuni Afia Rachman
NIM : 19210061
Tempat/Tanggal Lahir : Cilacap, 07 Juli 2001

Menyatakan bahwa Skripsi dengan judul “Penerapan Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK An-Nahla Kelompok A Desa Kalisuren Kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat” adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk pembimbing. Jika dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku,

Bogor, 12 Mei 2024



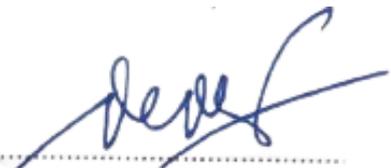
Yuni Afia Rachman
NIM: 19210061

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Penerapan Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK An-Nahla Kelompok A Desa Kalisuren Kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat” yang disusun oleh Yuni Afia Rachman dengan Nomor Induk Mahasiswa 19210061 telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah pada Program Studi S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta Pada tanggal 16 Mei 2024 dan direvisi sesuai syarat tim penguji. Maka Skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)

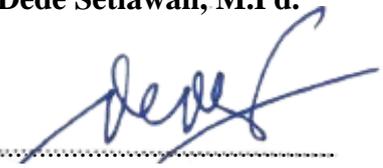
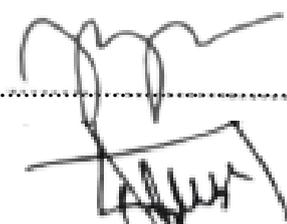
Bogor, 16 Mei 2024

Dekan Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dede Setiawan, M.Pd.

TIM PENGUJI

1. **Dede Setiawan, M.Pd**
(Ketua Sidang/Dekan Fakultas FKIP) ()
2. **Renti Aprisyah, M. Pd**
(Sekretaris Sidang/Ketua Prodi PG PAUD) ()
3. **Haryanti Jaya Harjani, SST, FT., M. Pd**
(Penguji I) ()
4. **Sitti Syahraeni, M. Pd**
(Penguji II) ()
5. **Waspada, S.Ag., MM.**
(Pembimbing Skripsi) ()

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Penerapan Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK An-Nahla Kelompok A Desa Kalisuren Kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat”**. Tidak lupa shalawat dan salam penulis haturkan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam jahiliah ke alam yang penuh ilmu pengetahuan. Adapun penulisan skripsi ini menjadi salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh penulis untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu

u Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Baik itu dari cara penulisan yang disampaikan, penyajian data dan lain sebagainya. Ketidaksempurnaan tersebut dikarenakan oleh kemampuan, pengetahuan serta pengalaman penulis yang masih terbatas. Maka dari itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan bagi kemajuan dimasa yang akan datang. Penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari dukungan, bantuan, bimbingan dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak H. Juri Ardiantoro, M.Si., Ph.D. selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
2. Orang tua penulis tercinta. Alm Bapak Yudi Rachiman dan Ibu Manisah yang telah menjadi orang tua yang baik dan selalu mendukung impian serta cita-cita penulis.
3. Bapak Dede Setiawan, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
4. Ibu Renti Aprisyah, M. Pd selaku Ketua Prodi S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
5. Bapak Khoirudin, S.Sos. I, S. Pd., M. Pd selaku Sekretaris Prodi S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
6. Bapak Waspada, S. Ag.,MM. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan ilmu, motivasi, bimbingan, dan pengarahan sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik.
7. Kepala Sekolah, Guru dan Murid TK An-Nahla Desa Kalisuren Kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor yang telah memberikan kesempatan dan bantuan selama melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
8. Untuk Kakak dan Adik-adikku tercinta Lifanny Wijaya, Andi Mulya Nugraha, Zahrah Aliyah Rachman dan Catur Rahmat Dermawan yang selalu mendo'akan, mendukung dan memberi semangat dalam penyelesaian Skripsi ini.
9. Untuk teman-temanku tersayang Hani Sriwahyuni, Sucita Aulia Zahroh,

Yuliah Samrotul Puadah, Safinatunnajah, Dea Putri Pangesti dan Silvia Al-Bisyir yang selalu membantu, dan menemani suka dan duka selama proses penyusunan Skripsi ini.

Semoga Allah SWT selalu memberikan nikmat serta karunianya atas apa yang telah kalian berikan kepada saya selaku peneliti. Saya berharap dengan adanya penelitian ini juga dapat memberikan bantuan dan ilmu bagi peneliti lanjutan ataupun pembaca pada umumnya.

Bogor, 12 Mei 2024

Penulis,



Yuni Afia Rachman

NIM: 19210061

ABSTRAK

Yuni Afia Rachman, **Penerapan Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK An-Nahla Kelompok A Desa Kalisuren Kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat**. Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Mei, 2024.

Penelitian ini membahas tentang “Penerapan Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK An-Nahla Kelompok A Desa Kalisuren Kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan proses penerapan metode bermain peran dalam kegiatan pembelajaran anak, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dalam penerapan metode bermain peran, dan menganalisis faktor-faktor yang menghambat penerapan metode bermain peran di TK An-Nahla Kalisuren.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sumber data yang dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok A TK An-Nahla Kalisuren berjumlah 12 anak dengan rentang usia 4-5 tahun. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian ini, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: di TK An-Nahla bermain peran merupakan salah satu strategi yang terbukti efektif dalam mengembangkan aspek sosial-emosional anak. Namun, ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapannya. Faktor pendukung mencakup penggunaan media yang tepat dan memadai, guru yang kreatif, teknik mengajar, dan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan. Di sisi lain, faktor penghambat dalam penerapan metode bermain peran di TK An-Nahla Kalisuren yaitu egosentrisme anak, kurangnya disiplin, dan kecenderungan anak untuk menjadi pemalu dan menutup diri.

Kata Kunci, Bermain Peran, Sosial Emosional, Anak Usia Dini

ABSTRACT

Yuni Afia Rachman, "Application of Role Playing to the Social Emotional Development of Early Childhood in An-Nahla Kindergarten Group A, Kalisuren Village, Tajurhalang District, Bogor Regency, West Java Province". Thesis, Faculty of Teacher Training and Education, Nahdlatul Ulama University Indonesia, May, 2024.

This research discusses "The Application of Role Playing to the Social Emotional Development of Early Childhood in An-Nahla Kindergarten Group A, Kalisuren Village, Tajurhalang District, Bogor Regency, West Java Province". The aim of this research is to describe the process of implementing the role-playing method in children's learning activities, identify supporting factors in implementing the role-playing method, and analyze the factors that hinder the implementation of the role-playing method at An-Nahla Kalisuren Kindergarten.

This research uses a qualitative descriptive approach, data sources collected through interview, observation and documentation techniques. The subjects in this research were 12 children in group A of An-Nahla Kalisuren Kindergarten with an age range of 4-5 years. Based on the research results and discussion of this research, the following conclusion was obtained: in An-Nahla Kindergarten, role playing is a strategy that has proven effective in developing children's social-emotional aspects. However, there are several factors that influence the success of its implementation. Supporting factors include the use of appropriate and adequate media, creative teachers, teaching techniques, and children's enthusiasm in participating in activities. On the other hand, the inhibiting factors in implementing the role-playing method at An-Nahla Kalisuren Kindergarten are children's egocentrism, lack of discipline, and children's tendency to be shy and close themselves off.

Keywords: Role Playing, Social Emotional, Early Childhood

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Penelitian	7
C. Pertanyaan Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
F. Sistematika Penulisan	10
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Tinjauan Teori 1.....	11
1. Pengertian Bermain	11
a. Manfaat Bermain Untuk Mengembangkan Sosem.....	13
b. Jenis-jenis Bermain.....	15
c. Pengertian Bermain Peran	16
d. Tahap dan Langkah-langkah Bermain Peran.....	18
e. Fungsi Bermain Peran Untuk Anak Usia Dini	19
f. Jenis-jenis Bermain Peran	20
g. Tujuan dan Manfaat Bermain Peran	21
h. Kelebihan dan Kelemahan Bermain Peran.....	23
i. Hubungan Bermain Peran dengan Sosial Emosional Anak Usia Dini	25
2. Perkembangan Sosial Emosional	26
a. Pengertian Perkembangan Sosial.....	26
b. Pengertian Perkembangan Emosi	29
c. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak.....	34
d. Jenis Permainan Untuk Mengembangkan Sosial Emosional Pada Anak.....	38
B. Kerangka Berpikir.....	40
C. Tinjauan Peneliti Terdahulu.....	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	52
A. Metode Penelitian	52
B. Waktu dan Lokasi	54
C. Deskripsi Posisi Peneliti	55
D. Informan Peneliti	55

E. Teknik Pengumpulan Data.....	59
1. Observasi.....	60
2. Wawancara.....	61
3. Dokumentasi	62
F. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	63
G. Teknik Analisis Data	66
1. Reduksi Data (Data Reduction)	67
2. Penyajian Data (Display Data).....	68
3. Penarikan Kesimpulan (Concluding Drawing Verivication).....	69
H. Validasi Data	69
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	71
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	71
1. Profil Sekolah.....	74
2. Profil Tenaga Pendidik dan Kependidikan.....	75
3. Data Sarana dan Prasarana	75
B. Temuan Penelitian	81
1. Penerapan Kegiatan Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Kelompok A di TK An-Nahla Kalisuren.....	81
2. Faktor Pendukung Dalam Penerapan Kegiatan Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok A di TK An-Nahla Kalisuren	91
3. Faktor Penghambat Dalam Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Anak Kelompok A di TK An-Nahla Kalisuren	100
BAB V PENUTUP.....	108
A. Kesimpulan	108
B. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN.....	115

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tabel Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	64
Tabel 4.1 Profil Sekolah TK An-Nahla.....	74
Tabel 4.2 Data Profil Tenaga Pendidik dan Kependidikan.....	75
Tabel 4.3 Sarana Sekolah TK An-Nahla.....	76
Tabel 4.3.1 Prasarana Sekolah di TK An-Nahla.....	77
Tabel 4.4 Rekapitulasi Hasil Observasi dan Evaluasi.....	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	41
Gambar 4.1 Gedung Sekolah	73
Gambar 4.2 Kegiatan Menonton Bersama	84
Gambar 4.3 Kegiatan Bermain Peran.....	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah pondasi utama dalam membangun potensi dan sumber daya manusia, dimana dalam pelaksanaannya haruslah dilakukan dengan pendekatan yang konstruktif, komprehensif, dan berkelanjutan. Konstruktif mengimplikasikan adanya kejelasan dan kekuatan hukum dalam pelaksanaannya, menegaskan bahwa setiap langkah pendidikan diatur secara tegas dan sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku. Pendekatan komprehensif menuntut bahwa proses pendidikan melibatkan seluruh aspek dan dimensi manusia, sehingga menghasilkan individu yang berkembang secara holistik, tidak hanya secara intelektual tetapi juga emosional dan spiritual. Selain itu, pendidikan yang berkesinambungan menekankan pentingnya proses pembelajaran sepanjang hidup. Konsep ini mencakup pendidikan seumur hidup dan pendidikan bagi semua, dimulai dari masa pranatal hingga akhir hayat. Ini menggarisbawahi bahwa pembelajaran tidak boleh terbatas pada tahapan tertentu dalam kehidupan, tetapi harus menjadi bagian yang terus-menerus dari perjalanan manusia. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi upaya untuk menghasilkan individu yang terampil secara akademis, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang berbudaya, bijaksana, dan berdaya saing tinggi (Aulina et al., 2014)

Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya Taman Kanak-Kanak (TK) menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan, Sebagai tahap awal dalam perjalanan

pendidikan formal anak sebelum masuk sekolah dasar, TK memiliki peran penting dalam memberikan pondasi yang kokoh bagi perkembangan anak-anak. Fokus utamanya adalah memperkenalkan mereka pada berbagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan intelektual yang diperlukan untuk beradaptasi dengan lingkungan pembelajaran lebih lanjut di sekolah. Pendekatan yang diterapkan di TK didasarkan pada prinsip "bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain". Bermain adalah cara alami bagi anak-anak untuk belajar mengenali diri sendiri dan dunia sekitarnya. Melalui aktivitas bermain, mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan berbagai aspek fisik dan psikis, termasuk moral, sikap spiritual, kemampuan sosial-emosional, kognitif, fisik motorik, bahasa, seni, juga kemandirian. Dengan demikian, TK bukan hanya sekadar tempat di mana anak-anak memperoleh pengetahuan, tetapi juga lingkungan di mana mereka dapat tumbuh dan berkembang secara menyeluruh. hal ini membentuk fondasi yang kuat untuk perjalanan pendidikan mereka selanjutnya. (Husnah & Hisbiyatul, 2019)

Dalam konteks penyelenggaraan pendidikan di Taman Kanak-Kanak (TK), peran guru sangatlah penting untuk menentukan kemajuan pendidikan yang terjadi di kelas. Salah satu strategi yang bisa dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hubungan dengan anak-anak adalah dengan memperhatikan dan meningkatkan perkembangan sosial-emosional mereka. Pedoman yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 58 Tahun 2009 mengidentifikasi beberapa aspek penting dalam perkembangan sosial-emosional anak. Pertama, anak dituntun untuk mampu menunjukkan kemandirian dalam memilih kegiatan, memberi mereka rasa kontrol atas pilihan mereka sendiri. Kedua, mereka didorong

untuk mau berbagi, menolong, dan mendukung teman-teman mereka, membangun rasa empati dan kerjasama. Ketiga, anak diajak untuk menunjukkan sikap antusias saat bermain permainan kompetitif dengan sikap yang positif, tanpa mengorbankan kerjasama dan kebersamaan. Selain itu, penting bagi anak-anak untuk dapat mengendalikan emosi mereka sendiri, mentaati aturan, menunjukkan sikap percaya diri, menjaga diri dari lingkungannya, serta mampu menghargai orang lain. Guru memiliki tugas yang sangat penting untuk membantu anak-anak mencapai semua ini, baik melalui contoh, bimbingan, atau pengaturan lingkungan belajar yang mendukung.

Perkembangan sosial-emosional merupakan bagian integral dari pertumbuhan anak, di mana mereka belajar untuk beradaptasi dengan norma dan aturan yang berlaku didalam lingkungan masyarakat disekitar mereka, Anak akan mulai memperlihatkan perilaku seperti tolong-menolong, kerja sama, ketaatan pada aturan, serta mengekspresikan emosi seperti kemarahan dan kasih sayang. Seiring bertambahnya usia anak, perkembangan sosial pada anak akan semakin kompleks, menandakan bahwa interaksi dengan orang lain menjadi semakin penting dalam proses pembelajaran mereka. Di sinilah peran guru menjadi sangat penting. Guru memiliki tanggung jawab untuk memperkuat kemampuan sosial-emosional anak, terutama dalam hal tolong-menolong, kerja sama, dan ketaatan pada aturan. Untuk mengembangkan perkembangan sosial-emosional pada diri anak, guru dapat memfasilitasi interaksi sosial melalui lingkungan kelas, memberi kesempatan bagi anak untuk mampu berkolaborasi, berbagi, dan belajar bersama. Dengan mempromosikan nilai-nilai seperti kerjasama dan ketaatan pada aturan melalui

aktivitas dan contoh-contoh nyata, guru dapat membantu anak-anak membangun keterampilan sosial yang kuat. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pendamping yang membantu membentuk karakter dan perilaku sosial pada diri anak.

Salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek sosial-emosional pada anak, terutama dalam memperkuat sikap tolong-menolong, kerja sama, dan ketaatan pada aturan, adalah melalui metode bermain peran. Dalam metode ini, anak-anak diajak untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan siswa lainnya dalam berbagai kegiatan yang melibatkan dramatisasi sesuai dengan instruksi dari guru, yang didasarkan pada tema tertentu. Melalui kegiatan role playing/bermain peran, anak-anak memiliki kesempatan untuk dapat memerankan peran-peran yang berbeda lalu berinteraksi dengan satu sama lain, baik dalam konteks permainan maupun dalam menyelesaikan masalah sosial yang dihadapi. Misalnya, mereka dapat memerankan peran sebagai anggota masyarakat untuk menyelesaikan konflik atau memecahkan masalah yang ada di lingkungan masyarakat. Dengan cara ini, anak-anak akan belajar untuk berempati, bekerja sama, dan memahami pentingnya mentaati aturan dalam berinteraksi dengan orang lain. Melalui proses dramatisasi, mereka dapat lebih memahami konsep-konsep sosial dan mempraktikkannya dalam konteks yang menyenangkan dan mendidik.

Oleh karena itu, metode bermain peran/role playing tidak hanya dapat mengembangkan kreativitas dan imajinasi anak, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial-emosional mereka, sehingga mereka dapat menjadi individu yang lebih peduli terhadap lingkungan sosialnya.. (Maghfiroh et al., 2020)

Selain itu, Bermain peran juga membantu anak untuk mengembangkan keterampilan sosial-emosional, seperti bekerja sama, kemampuan berkomunikasi dengan baik, serta mampu memahami dan menghargai sudut pandang orang lain. Dengan terlibat dalam situasi-situasi yang mensimulasikan kehidupan nyata, peserta didik dapat mengasah keterampilan ini secara alami dan menyenangkan. Dengan demikian, metode bermain peran bukan hanya menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan konsep-konsep tertentu, tetapi juga merupakan sarana yang kuat untuk memperkuat keterampilan sosial-emosional peserta didik. Hal ini membantu mereka menjadi individu yang lebih siap menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan nyata, karena mereka telah terlatih dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan memahami sudut pandang orang lain melalui pengalaman langsung dan interaktif. (Samsudin, 2010).

Penelitian oleh Husnah & Hasanah (2019) menegaskan bahwa pendekatan ini tidak hanya membantu peserta didik mengasah keterampilan sosial dan emosionalnya, tetapi juga memungkinkan mereka merasakan pembelajaran dalam konteks yang lebih dalam dan praktis. Melalui bermain peran/role playing, anak-anak dapat mengembangkan beragam aspek didalam diri mereka, seperti aspek intelektual, sosial, emosional, seni, moral dan agama, serta fisik. Dalam kegiatan ini, mereka tidak hanya didorong untuk berbicara, melainkan juga untuk mengungkapkan gagasan mereka melalui gerakan tubuh dan tindakan yang mereka lakukan. Dengan demikian, metode bermain peran/role playing bukan hanya merupakan sarana untuk menyampaikan informasi, tetapi juga merupakan alat yang kuat untuk memfasilitasi pengalaman belajar yang menyeluruh dan mendalam bagi

siswa. Hal ini dapat memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar secara aktif, berkolaborasi dengan teman-teman mereka, dan mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam konteks yang nyata dan relevan. (Harianja et al., 2023)

Penting untuk dicatat bahwa perkembangan sosial-emosional pada anak merupakan aspek yang sangat penting untuk diperhatikan sejak usia dini.. Hal tersebut karena proses perkembangannya memiliki dampak yang signifikan terhadap kepercayaan diri, empati, kerja sama, dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Ketika perkembangan sosial-emosional anak berjalan dengan baik, anak akan lebih mudah dalam bersikap, bergaul, dan berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungannya. Sebaliknya, jika perkembangan sosial-emosional anak tidak optimal, mereka akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan bersosialisasi. Bermain peran dipilih sebagai sarana dalam mengembangkan perkembangan sosial-emosional pada anak karena bermain merupakan cara alami bagi mereka untuk belajar.

Di Taman Kanak-Kanak, pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar. Salah satu kegiatan yang kerap dilakukan oleh anak-anak adalah bermain peran. Melalui bermain peran, mereka dapat mengambil berbagai peran dan berlatih langsung sesuai dengan karakter yang mereka mainkan. Ini membantu mereka dalam melatih kerja sama, meningkatkan rasa percaya diri, serta memperbaiki kemampuan mereka untuk menyampaikan perasaan. Lebih dari itu, bermain peran juga memungkinkan anak-anak untuk

belajar memahami sudut pandang orang lain dan mengasah keterampilan sosial yang diperlukan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, bermain peran bukan hanya sekadar kegiatan menyenangkan bagi anak-anak, tetapi juga merupakan sarana yang efektif untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial-emosional yang penting untuk kesuksesan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi terhadap anak kelompok A di TK An-Nahla Desa Kalisuren, Kecamatan Tajur Halang, Kabupaten Bogor, terlihat bahwa beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan sosial-emosional mereka. Ada yang menunjukkan kurangnya antusiasme dalam berinteraksi dengan temannya, dan kurangnya motivasi siswa untuk bekerja sama dalam aktivitas kelompok. Salah satu penyebabnya mungkin adalah pendekatan pengajaran yang lebih menitikberatkan pada metode bercerita dan ceramah, yang sebelumnya dianggap berhasil dalam memperkuat aspek sosial. Mengingat dari permasalahan tersebut, peneliti bermaksud untuk meneliti keefektivitasan dengan rumusan penelitian yang disiapkan adalah sebagai berikut:

B. Rumusan Penelitian

1. Penerapan metode bermain peran pada anak kelompok A di TK An-Nahla dalam upaya mengembangkan perkembangan sosial emosional.
2. Faktor pendukung dalam penerapan metode bermain peran pada anak kelompok A di TK An-Nahla.

3. Faktor penghambat dalam penerapan metode bermain peran pada anak kelompok A di TK An-Nahla.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana penerapan metode bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional pada anak kelompok A di TK An-Nahla?
2. Faktor apa saja yang mendukung dalam penerapan metode bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional pada anak kelompok A di TK An-Nahla?
3. Faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam penerapan metode bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional pada anak kelompok A di TK An-Nahla?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan metode bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional pada anak kelompok A di TK An-Nahla.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dalam penerapan metode bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional pada anak kelompok A di TK An-Nahla.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam penerapan metode bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional pada anak kelompok A di TK An-Nahla.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Dari segi teori, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Dapat menambah dan mengembangkan wawasan tentang teori-teori perkembangan anak, terutama yang terkait dengan aspek sosial-emosional anak.
- b. Menyediakan data ilmiah yang berguna dalam konteks pendidikan Anak Usia Dini di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNUSIA Parung – Bogor.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Sekolah: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang positif kepada penyelenggara lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.
- b. Bagi Guru: Memberikan inspirasi baru agar guru dapat mengembangkan metode pengajaran yang mampu merangsang kelima aspek perkembangan anak, terutama dalam hal perkembangan sosial-emosional, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik bagi anak.
- c. Bagi Anak: Meningkatkan perkembangan sosial-emosional pada anak melalui kegiatan bermain peran yang dapat dilakukan secara menyenangkan dan bermanfaat bagi perkembangan mereka.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I. PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan menguraikan tentang Latar Belakang, Rumusan Penelitian, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II. KAJIAN TEORI

Dalam bab ini akan menguraikan Kajian Teori 1, Kajian Teori 2, Tinjauan Penelitian Terdahulu.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan menguraikan tentang Metode Penelitian, Waktu dan Lokasi Penelitian, Partisipan dan Peneliti, Tindakan dan Tahapan, Teknik dan Pengumpulan Data, Kisi – Kisi Instrumen Penelitian, Teknik Analisis Data.

BAB IV. HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan menguraikan tentang Hasil Penelitian, Pembahasan.

BAB V. PENUTUP

Dalam bab ini akan menguraikan tentang Kesimpulan dan Saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. TINJAUAN TEORI I

1. Pengertian Bermain Peran

Para ahli sering mengungkapkan bahwa dunia anak adalah dunia bermain. Dalam perspektif ini, bermain bukan hanya sebuah kegiatan yang menggembarakan, melainkan juga sebuah proses pembelajaran yang sangat penting bagi pertumbuhan anak. Dengan bermain, anak belajar, dan sebaliknya, anak yang belajar adalah anak yang bermain. Bermain menjadi aktivitas utama yang dilakukan oleh anak-anak dalam berbagai bentuk kegiatan. Mereka bermain saat berjalan, berlari, menggali tanah, memanjat, melompat, bernyanyi, merangkai balok, menggambar, dan banyak lagi. Setiap kegiatan tersebut dapat menjadi peluang bagi mereka untuk belajar dan mengembangkan beragam keterampilan, mulai dari motorik halus hingga keterampilan sosial dan kognitif.

Dalam konsep ini, bermain dianggap sebagai cara alami bagi anak-anak untuk mengeksplorasi dunia di sekitar mereka, melakukan eksperimen, dan memperluas pemahaman mereka tentang diri sendiri dan lingkungan. Oleh karena itu, bermain tidak hanya memberikan kesenangan semata, tetapi juga memiliki peran penting dalam membangun fondasi bagi perkembangan menyeluruh anak. Bermain juga merupakan sebuah kebutuhan esensial bagi perkembangan anak. Lewat bermain, anak dapat memenuhi beragam kebutuhan dan tuntutan perkembangan di berbagai aspek, termasuk motorik, kognitif,

kreativitas, bahasa, emosional, sosial, serta pembentukan nilai dan sikap hidup. Oleh karena itu, bermain bukanlah sekadar kegiatan yang menyenangkan semata, melainkan menjadi bagian tak terpisahkan dari pengalaman belajar anak yang membentuk fondasi bagi pertumbuhan dan perkembangan mereka menuju arah yang lebih baik. (Moeslichatoen, 1998: 32).

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa bermain merupakan usaha untuk menemukan kesenangan dan kepuasan dari setiap aktivitas, baik menggunakan alat permainan maupun tidak. Yang terpenting adalah bahwa anak merasakan kegembiraan dalam bermain tanpa terlalu memikirkan hasil akhir. Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa penggunaan alat permainan bagi anak-anak usia dini haruslah memiliki nilai edukatif sehingga mereka dapat mengoptimalkan potensi perkembangan mereka. (Lubis, 2019)

Menurut Hurlock (1997), bermain adalah kegiatan yang dilakukan atas dasar kesenangan dan tanpa memperhatikan hasil akhir. Ini merupakan kegiatan yang dilakukan secara suka rela, tanpa adanya paksaan atau tekanan dari pihak luar. Bermain menurut Santrock (2007:216-217), bermain adalah kehidupan anak, kehidupan anak adalah bermain. Di sisi lain, menurut Schaller & Lazarus (dalam Kartono Kartini, 2007), bermain dianggap sebagai kegiatan rekreatif yang berlawanan dengan kerja dan keseriusan hidup. Dengan demikian, bermain menjadi aktivitas yang bebas dan menyenangkan, dilakukan secara sukarela tanpa tekanan atau paksaan, sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar tanpa memikirkan hasil akhir. Menurut pandangan ini, semua manusia, tanpa

memandang usia, waktu, atau tempat, membutuhkan kegiatan bermain dalam kehidupan mereka. Yang membedakan hanyalah jenis dan orientasi dari kegiatan bermain tersebut. Dalam konteks ini, bermain menjadi cara bagi manusia untuk berekspresi, mengeksplorasi dunia sekitar, dan menciptakan pengalaman yang bermakna tanpa ada beban atau harapan tertentu. Dengan demikian, bermain tidak hanya menjadi kegiatan yang menyenangkan, tetapi juga menjadi bagian penting dari kehidupan manusia yang membantu mereka menjaga keseimbangan, kesehatan mental, dan kebahagiaan. (Kartono, 2007)

a. Manfaat Bermain Untuk Mengembangkan Sosial Emosional

Menurut Diana Mutiah, bermain memegang peran yang sangat penting dalam perkembangan anak, mencakup aspek sosial, fisik, dan komunikasi. Salah satu aspek perkembangan yang dapat dioptimalkan melalui kegiatan bermain adalah pengembangan sosial-emosional. Hal ini menandakan bahwa bermain tidak hanya merupakan aktivitas yang menyenangkan, melainkan juga sarana yang efektif bagi anak untuk belajar dan mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka. Dalam konteks ini, bermain menjadi wadah di mana anak belajar berinteraksi dengan orang lain, mengelola emosi mereka, membangun hubungan sosial, serta memahami perasaan mereka sendiri dan perasaan orang lain. Melalui bermain, anak-anak dapat mengasah kemampuan komunikasi, kerjasama, empati, dan toleransi, yang semuanya merupakan keterampilan penting dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Diana Mutiah, salah satu aspek perkembangan yang dapat dioptimalkan melalui kegiatan bermain adalah pengembangan sosial-emosional.

Ini mengindikasikan bahwa bermain tidak hanya merupakan kegiatan yang menyenangkan, tetapi juga merupakan sarana efektif bagi anak untuk belajar dan mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka. Maksud dari bermain untuk pengembangan sosial emosional adalah sebagai berikut:

- a) Bermain membantu anak mengembangkan kemampuan mengorganisasi dan menyelesaikan masalah. Saat bermain, anak-anak harus memikirkan cara mengatur materi sesuai dengan tujuan bermain mereka. Contohnya, saat bermain "dokter-dokteran", mereka harus memikirkan di mana ruang dokternya, apa yang bisa digunakan sebagai stetoskop, serta tugas-tugas dokter yang diperankan. Ketika bermain, anak-anak mendapatkan pengalaman baru, melakukan manipulasi terhadap benda-benda yang digunakan, berinteraksi dengan anak lain, dan mulai menyusun pengetahuan tentang dunia sekitar.
- b) Menurut Catron dan Allen (1999) dalam Diana Mutiah, bermain meningkatkan kompetensi sosial anak. Hal ini didukung oleh interaksi sosial, kerja sama, dan kepedulian terhadap orang lain yang terjadi selama bermain. Melalui bermain, anak-anak belajar cara berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa, menyelesaikan konflik, bekerja sama, berbagi, bergiliran, serta memahami serta menerima perbedaan individu dan masalah multibudaya.
- c) Bermain juga membantu anak mengekspresikan dan mengurangi rasa takut. Anak-anak dapat melampiaskan tekanan atau ketakutan mereka melalui permainan, seperti dalam permainan "rumah sakit-rumah sakitan".

Melalui bermain, anak dapat mengurangi rasa takut dan kecemasan mereka dengan mengekspresikannya dalam permainan tersebut.

- d) Bermain juga membantu anak-anak mengatasi konflik dan trauma sosial. Dalam konteks bermain, anak-anak belajar mengekspresikan dan mengatasi perasaan mereka secara positif dan konstruktif. Ini mendukung perkembangan emosi yang sehat dengan memberikan kesempatan bagi anak untuk menyerap, mengekspresikan, dan menguasai peran mereka dalam situasi yang aman dan terkontrol.

Maka dengan kegiatan bermain, anak dapat meningkatkan kepekaan emosional mereka dengan cara mengenali berbagai macam perasaan, memahami perubahan dalam perasaan dirinya dan orang lain, dan mampu membangun kepercayaan diri. Bermain juga membantu anak untuk meningkatkan kemampuan bersosialnya, seperti membangun hubungan dengan anak lain, menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma masyarakat, menyesuaikan diri dengan teman sebaya, memahami perilaku diri sendiri, dan menyadari bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi.

Dengan bermain, anak belajar untuk berinteraksi dengan dunia di sekitarnya, mengembangkan keterampilan yang penting untuk kehidupan sosial mereka, dan membentuk pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri dan orang lain.. (Lubis, 2019)

b. Jenis-jenis Bermain

Hurlock (1988) mengemukakan bahwa bermain dibedakan menjadi dua kategori, yaitu bermain aktif dan bermain pasif. Kedua jenis aktivitas bermain

ini memberikan kegembiraan bagi anak. Tedjasaputra (2001) mendefinisikan bermain aktif sebagai kegiatan yang banyak menggunakan gerakan tubuh, dengan mengidentifikasi 8 jenis aktivitas bermain, termasuk bermain bebas dan spontan, bermain konstruktif, bermain peran, bermain mengumpulkan benda-benda, bermain eksplorasi, bermain games dan olahraga, bermain musik, dan melamun. Di sisi lain, bermain pasif adalah aktivitas yang tidak melibatkan banyak gerakan fisik. Dalam bermain pasif, kesenangan yang diperoleh anak berasal dari aktivitas yang dilakukan oleh orang lain, bukan dari diri mereka sendiri. Contoh kegiatan bermain pasif meliputi membaca, melihat komik, menonton film, mendengarkan radio, dan mendengarkan musik.

Dengan demikian, bermain aktif dan bermain pasif memberikan variasi dalam pengalaman bermain anak dan masing-masing memiliki kontribusi yang berbeda dalam perkembangan mereka. (Aulina et al., 2014)

c. Pengertian Bermain Peran

Bermain merupakan aktivitas yang umum dilakukan oleh anak-anak. Setiap anak akan melewati tahapan perkembangannya dengan bermain, yang menjadi dunianya sendiri dan sumber kegembiraan bagi mereka. Salah satu bentuk bermain yang sering dilakukan oleh anak adalah bermain peran. Menurut Mulyasa (2012), bermain peran dalam pendidikan anak usia dini merupakan cara untuk menyelesaikan masalah dengan melakukan peragaan, baik secara sendiri-sendiri maupun dalam kelompok. Dalam bermain peran, sejumlah anak bertindak sebagai pemeran sementara yang lainnya menjadi pengamat. Melalui

aktivitas ini, anak-anak berinteraksi dengan sesama mereka yang memerankan peran-peran yang sesuai dengan tema yang dipilih..(Afzaniah et al., 2017)

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa bermain peran adalah salah satu bentuk permainan di mana anak-anak menggunakan imajinasi atau pura-pura untuk mengambil peran tertentu dalam masyarakat. Hal ini memungkinkan mereka untuk belajar tentang peran-peran sosial dan mempersiapkan diri untuk berpartisipasi dengan lebih baik dalam lingkungan masyarakat.

Menurut Fledman, metode bermain peran sangat cocok dengan karakteristik anak usia dini karena pada masa ini anak mulai berpikir secara simbolik. Oleh karena itu, metode bermain peran dapat efektif mengembangkan anak usia dini dalam berbagai aspek, termasuk fisik, bahasa, kognitif, seni, dan sosial emosional. Dengan demikian, melalui metode bermain peran, anak dapat mengoptimalkan potensinya untuk perkembangan kemampuan dasarnya. (Masruroh et al., 2020).

Menurut Pamela A'Coughlin, sebagaimana dikutip oleh Winda Gunarti, bermain peran dapat meningkatkan perkembangan anak, terutama dalam mengembangkan aspek sosial emosional. Melalui permainan peran, anak dapat mengalami pertumbuhan dalam berbagai hal, salah satunya adalah meningkatnya rasa percaya diri. Selain itu, mereka juga dapat mengenali berbagai bentuk emosi, seperti harapan, ketakutan, dan kemarahan. Anak-anak dapat merasakan dan memahami perasaan mereka sendiri serta perasaan orang lain, sehingga mereka belajar untuk menghargai kerjasama dan memahami kekuatan serta kelemahan dalam diri mereka sendiri. (Zandika Aan, 2019)

Dari definisi yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa bermain peran adalah metode pembelajaran yang memungkinkan anak-anak usia dini menekankan aspek sosial. Dalam bermain peran, anak-anak dapat mengembangkan imajinasi mereka, mengeksplorasi berbagai hal yang menarik, dan juga memberikan kesempatan untuk mengungkapkan perasaan mereka secara kreatif.

d. Tahap dan Langkah-langkah Bermain Peran

Menurut Masitoh dkk (2007:25) seperti yang dikutip dalam Jurnal oleh Sholichah (2018), scenario metode bermain peran terbagi menjadi empat tahap, yaitu Tahap Persiapan, Tahap Pembukaan, Tahap Inti, dan Tahap Penutup. Persiapan kegiatan pembelajaran sebaiknya dilakukan dengan matang agar bermain peran dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Berikut adalah langkah-langkah bermain peran yang perlu diperhatikan:

1. Persiapan scenario dan tema.
2. Pemanasan dan persiapan.
3. Memilih partisipan/pemain
4. Mendekorasi panggung (ruang kelas).
5. Menyiapkan observer/pengamat
6. Memainkan drama.
7. Diskusi dan evaluasi.
8. Bermain peran ulang.
9. Diskusi dan evaluasi kedua.
10. Berbagi pengalaman dan diskusi.

Selain itu, menurut Conny Semiawan dkk (1992:83), langkah-langkah dalam bermain peran meliputi:

1. Menentukan topik drama
2. Menyusun dialog untuk pemeran.
3. Menentukan pemeran.
4. pemeran mempelajari tugas dan perannya masing-masing.
5. Pelaksanaan bermain peran.

e. Fungsi Bermain Peran Untuk Anak Usia Dini

Bermain peran memiliki beberapa fungsi yang penting dalam perkembangan anak usia dini:

- a) Mempertahankan keseimbangan: Bermain peran/role playing memberikan penyaluran dorongan emosi secara aman. Anak dapat mengekspresikan perasaan dan emosi dengan bebas, namun dalam batas aturan main yang telah ditetapkan sebelumnya.
- b) Memerankan berbagai macam pengalaman dari kehidupan sehari-hari: Melalui bermain peran, anak dapat memerankan berbagai macam situasi kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu mereka memahami dan menumbuhkan kebiasaan, serta mengenal berbagai profesi.
- c) Mengantisipasi peran yang akan dijalani di masa depan: Bermain peran/role playing memberikan persiapan bagi siswa untuk menghadapi peran-peran yang akan mereka jalani di masa depan, seperti menjadi polisi, guru, ayah, atau ibu.

- d) Mengembangkan keterampilan yang anak pelajari: aktivitas bermain peran membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan bersosial, belajar untuk tidak memaksakan keinginan, berbagi dengan teman lainnya, dan melatih perilaku spontan.
- e) Meningkatkan keterampilan dalam memecahkan masalah: Melalui bermain peran, anak dapat menyalurkan rasa ingin tahu mereka dengan memecahkan masalah-masalah sederhana, seperti memasak air dan lainnya.
- f) Meningkatkan keterampilan dalam hubungan sosial: Bermain peran memberikan kesempatan kepada anak untuk meningkatkan keterampilan sosialnya, seperti mengurangi konflik dengan teman, belajar berkomunikasi, dan mengungkapkan perasaan dan kebutuhan mereka.

Dengan ini, bermain peran/role playing memiliki peran yang penting dalam perkembangan siswa, membantu mereka mempertahankan keseimbangan emosional, memahami kehidupan sehari-hari, mengantisipasi peran di masa depan, dan meningkatkan keterampilan sosial serta keterampilan memecahkan masalah.

f. Jenis-jenis Bermain Peran

Menurut Luluk Asmawati dan rekan-rekannya, bermain peran terbagi menjadi dua, yaitu bermain peran makro dan bermain peran mikro.

- 1) Bermain peran makro: Dalam bermain peran makro, anak menggunakan dirinya sendiri sebagai karakter utama dan memanfaatkan benda-benda sekitarnya untuk menunjang perannya. Sebagai contoh, anak mungkin berperan sebagai seorang perawat dengan mengenakan pakaian yang sesuai

dan menggunakan alat-alat medis miniatur atau mainan yang ada di sekitarnya, seperti stetoskop mainan atau perban kain. Dengan demikian, anak bisa mengembangkan kreativitasnya sambil memahami peran dan tugas-tugas yang terkait dengan profesi yang dipilihnya.

- 2) **Bermain peran mikro:** Dalam bermain peran mikro, seorang anak mengambil peran seperti seorang dalang yang mengendalikan wayang. Sebagai contoh, anak mungkin bermain dengan boneka dan berinteraksi dengan dirinya sendiri atau teman bermainnya melalui boneka tersebut, menyampaikan dialog dan menciptakan cerita yang mengasyikkan. Aktivitas ini memungkinkan anak untuk mengekspresikan kreativitasnya sambil memperoleh pemahaman tentang interaksi sosial dan narasi.

Dalam menyusun kegiatan pembelajaran, guru memiliki banyak pilihan, termasuk memberikan kesempatan pada anak untuk bermain peran, baik secara makro maupun mikro. Kedua jenis bermain peran ini memiliki daya tarik tersendiri bagi anak-anak, dan jika dilakukan secara bersama-sama dengan teman, dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam perkembangan sosial mereka. (Sholichah, 2018)

g. Tujuan dan Manfaat Bermain Peran

Menurut Maurine Eclloff, bermain peran memiliki tujuan untuk memberikan kesempatan kepada individu untuk memperdalam kepekaan dan pemahaman mereka terhadap masalah sosial yang ada. Dalam konteks ini, tujuan bermain peran bisa dibagi menjadi tiga bagian:

- a. Meningkatkan pemahaman sosial: Bermain peran memungkinkan seseorang untuk lebih memahami berbagai aspek sosial dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Meningkatkan pengetahuan tentang partisipasi: Melalui bermain peran, seseorang dapat meningkatkan pemahaman tentang bagaimana berpartisipasi dalam berbagai situasi sosial.
- c. Meningkatkan hubungan emosional: Bermain peran memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan perasaan mereka sendiri atau perasaan orang lain, sehingga memperdalam hubungan emosional antarindividu atau menyediakan saluran untuk mengungkapkan dan memahami perasaan secara lebih baik. (Sri, 2020: 65).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Tubagus Rahman dan rekan-rekannya pada tahun 2021, dijelaskan bahwa bermain peran memiliki lima manfaat yang signifikan. Pertama, bermain peran memungkinkan seseorang untuk belajar lebih banyak tentang dirinya sendiri dan dunia di sekitarnya. Kedua, bermain peran juga memungkinkan seseorang untuk belajar cara mengatasi masalah-masalah baru yang rumit dan bahkan mungkin menakutkan. Selanjutnya, bermain peran dapat membantu dalam pengembangan keterampilan sosial dan kemampuan berpikir. Keempat, aktivitas ini mendorong pertumbuhan kecerdasan sosial dan emosional. Dan terakhir, bermain peran juga memberikan kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru yang berguna. Dengan demikian, bermain peran tidak hanya menyenangkan, namun juga memiliki dampak positif yang signifikan pada perkembangan individu.

h. Kelebihan dan Kelemahan Bermain Peran

Menurut Shoimin (2014), bermain peran/role playing memiliki beberapa keunggulan yang tidak dimiliki oleh kegiatan bermain lainnya. Pertama, melalui bermain peran, siswa dapat dilatih untuk dapat mengambil keputusan dan berekspresi secara utuh, memungkinkan mereka mengembangkan keterampilan penting dalam pengambilan keputusan dan ekspresi diri. Kedua, bermain peran/role playing adalah permainan yang fleksibel dan bisa dilakukan dalam berbagai kondisi dan situasi, memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berkreasi tanpa batasan. Ketiga, guru dapat mengevaluasi pengalaman anak melalui pengamatan langsung saat mereka bermain peran, memungkinkan penilaian yang lebih holistik terhadap perkembangan mereka. Keempat, pengalaman bermain peran sering kali memberikan kesan yang kuat dan tahan lama dalam ingatan anak-anak, memperkuat retensi dan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Kelima, kegiatan ini sangat menarik dan menyenangkan bagi siswa,. Keenam, bermain peran dapat membangkitkan gairah dan semangat optimisme dalam diri anak-anak, serta membantu memupuk rasa kebersamaan dan kesetiakawanan sosial yang tinggi. Dan terakhir, bermain peran memungkinkan anak-anak untuk menghayati peristiwa yang mereka perankan dengan lebih dalam, sehingga mereka dapat menangkap pelajaran dan nilai yang terkandung di dalamnya secara lebih mendalam.

Menurut Shoimin (2014), meskipun bermain peran memiliki banyak kelebihan, namun terdapat pula beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Pertama, kegiatan ini bisa menjadi kendala dalam mengatur jadwal

pembelajaran, karena harus memerlukan waktu yang cukup lama untuk persiapan dan pelaksanaannya. Kedua, bermain peran memerlukan kreativitas dan daya kreasi yang tinggi dari peserta, sehingga tidak semua anak mungkin merasa nyaman atau mampu untuk berpartisipasi dengan optimal. Ketiga, seringkali anak-anak yang ditunjuk untuk memerankan karakter tertentu dapat merasa malu atau tidak percaya diri dalam memainkan peran mereka, yang dapat menghambat pengalaman belajar mereka. Keempat, jika pelaksanaan kegiatan bermain peran mengalami kegagalan, hal ini tidak hanya dapat memberikan kesan kurang baik bagi peserta, tetapi juga berarti bahwa tujuan pembelajaran tidak tercapai sepenuhnya. Dan terakhir, tidak semua materi pelajaran dapat disajikan melalui kegiatan bermain peran, sehingga perlu dipertimbangkan dengan cermat dalam penggunaannya sebagai metode pembelajaran. Dengan memahami dan mengatasi tantangan-tantangan ini, penggunaan bermain peran dalam konteks pendidikan dapat menjadi lebih efektif dan bermanfaat bagi perkembangan anak-anak.. (Yusri Bachtiar, 2017)

Dalam mengatasi kekurangan dalam bermain peran, terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan:

1. Guru perlu menjelaskan kepada anak bahwa dengan bermain peran, mereka dapat mengembangkan keterampilan berbahasa. Guru dapat menunjuk anak-anak untuk berdialog atau berkomunikasi dengan anak lainnya, memfasilitasi interaksi verbal yang lebih aktif dan terampil.
2. Guru harus memilih masalah atau tema yang urgent dan relevan bagi anak-anak, sehingga dapat menarik minat mereka secara lebih efektif.

Dengan memilih topik yang menarik perhatian, anak-anak akan lebih terlibat dan bersemangat dalam bermain peran.

3. Untuk memastikan pemahaman yang baik dari peristiwa yang dimainkan, guru harus mampu menceritakan latar belakang dan mengatur adegan dengan baik sebelum bermain peran dimulai. Ini akan membantu anak-anak memahami konteks dan tujuan dari permainan peran yang mereka lakukan.
4. Penting bagi guru untuk menyajikan materi pelajaran sesuai dengan waktu yang tersedia. Dengan mengatur waktu secara efisien, guru dapat memastikan bahwa semua konsep yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh anak-anak tanpa terburu-buru atau kelebihan waktu.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, diharapkan kegiatan bermain peran dalam pembelajaran menjadi lebih efektif juga bermanfaat bagi tumbuh kembang anak-anak. (Aan, 2020, 48)

i. Hubungan Bermain Peran dengan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Bermain peran/role playing memiliki peran yang signifikan untuk siswa dalam bersosialisasi dan mengembangkan keterampilan sosial-emosional. siswa yang terlibat dalam permainan drama cenderung lebih lincah dalam interaksi sosial, sementara mereka yang tidak terlibat mungkin terlihat kaku, monoton, dan cenderung mengulang perilaku mereka. Proses peran yang dimainkan oleh anak-anak tidak hanya membantu mereka memahami perasaan orang lain, tetapi juga merangsang pemahaman emosi secara lebih menyeluruh melalui interaksi yang mereka lakukan.

Metode bermain peran sangat cocok dengan karakteristik anak usia dini karena pada masa ini anak cenderung berpikir secara simbolis. Dengan demikian, bermain peran mampu mengoptimalkan perkembangan sosial-emosional anak secara efektif. Ini karena anak-anak dapat menggunakan imajinasi mereka untuk memasuki peran-peran tertentu, merasakan dan menyalurkan emosi, serta belajar berinteraksi dengan orang lain dalam konteks yang terstruktur dan aman. Dengan demikian, bermain peran tidak hanya sebuah kegiatan menyenangkan, tetapi juga merupakan metode yang kuat dalam mendukung perkembangan keterampilan sosial dan emosional anak-anak usia dini. (Melani, 2023)

2. Perkembangan Sosial Emosional

a. Pengertian perkembangan sosial

Perkembangan adalah suatu proses perubahan yang terjadi dalam pertumbuhan pada suatu waktu sebagai hasil dari kematangan dan interaksi individu dengan lingkungannya. Dari perspektif psikologi, perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif dalam perilaku dan interaksi individu dengan lingkungannya seiring waktu. Menurut Jamaris, perkembangan adalah suatu proses kumulatif di mana kemajuan sebelumnya menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Dalam konteks ini, hambatan yang terjadi pada tahap perkembangan sebelumnya dapat berdampak pada kemajuan perkembangan di masa mendatang. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan dan mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin timbul

dalam tahap-tahap perkembangan agar perkembangan individu dapat berlangsung secara optimal. (Mulyani, 2017: 134)

Perkembangan sosial adalah proses penting di mana anak belajar tentang diri mereka sendiri, orang lain, serta cara membangun dan merawat hubungan pertemanan. Proses ini dimulai sejak bayi lahir dan terus berkembang melalui interaksi mereka di lingkungan rumah dan kemudian di lingkungan sosial di luar rumah. Keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam pembelajaran sosial anak-anak, karena banyak penelitian menunjukkan bahwa pengalaman sosial awal, terutama yang berasal dari lingkungan keluarga, memiliki dampak jangka panjang pada perkembangan sosial individu.

Pendapat ini sejalan dengan pandangan yang disampaikan oleh Land & Pettit, yang dikutip oleh Laura E. Berk, bahwa anak-anak pertama kali belajar keterampilan berinteraksi dengan teman sebaya melalui interaksi di lingkungan keluarga mereka. Orangtua memiliki pengaruh yang besar terhadap hubungan sosial anak-anak dengan teman sebayanya, baik secara langsung melalui upaya mereka untuk memengaruhi hubungan sosial anak-anak, maupun secara tidak langsung melalui gaya pengasuhan dan interaksi dalam kegiatan bermain. Dengan demikian, lingkungan keluarga menjadi landasan penting dalam membentuk pola hubungan sosial anak-anak dan memengaruhi perkembangan sosial mereka di masa mendatang. (Mulyani, 2017: 140-141)

Menurut Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada tahun 2003 (halaman 34), perkembangan sosial anak dimulai dari fase egosentrisme di mana anak hanya memandang segala sesuatu dari perspektif dirinya sendiri. Anak-anak mulai membangun konsep diri dan kontrol diri, lalu secara bertahap bergerak menuju tahap berinteraksi dengan orang lain. Dengan kata lain, perkembangan sosial merupakan proses di mana individu membentuk identitas mereka dalam masyarakat, serta memperoleh keterampilan sikap dan perilaku yang sesuai dengan aturan dan norma sosial yang ada. Tahapan ini menandai pergeseran dari fokus pada diri sendiri menuju kemampuan berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sosial. (Sholichah, 2018)

Perkembangan sosial adalah tahap di mana anak menjalin interaksi dengan individu lain, termasuk orang tua, saudara, teman sebaya, dan masyarakat secara umum. Selama proses ini, anak mulai mengembangkan keterampilan sosial mereka dan belajar beradaptasi dengan aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungan sosial mereka. Dalam konteks ini, perkembangan sosial adalah proses di mana anak-anak belajar menyesuaikan diri dengan norma, moral, dan tradisi yang berlaku dalam kelompok atau masyarakat di sekitar mereka. Ini mencakup memahami dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku, serta membangun hubungan yang sehat dan positif dengan orang lain (Yusuf dalam Yahro, 2009).

Menurut Hurlock (1978:250), perkembangan sosial merujuk pada kemampuan individu untuk berperilaku atau bersikap sesuai dengan aturan sosial yang ada saat berinteraksi dengan berbagai elemen sosialisasi dalam masyarakat. Gresham (sebagaimana dikutip dalam Momeni, 2012: 1307) menambahkan bahwa keberhasilan dalam interaksi sosial memerlukan keberadaan kompetensi sosial. Anak-anak yang kurang memiliki keterampilan sosial mungkin menghadapi tantangan seperti penolakan, masalah perilaku, dan bahkan penurunan status pendidikan ketika mereka memasuki lingkungan sekolah. Kemampuan ini diperoleh anak-anak melalui berbagai kesempatan dan pengalaman dalam berinteraksi dengan individu lain di lingkungan sekitar mereka, mulai dari interaksi dengan orang tua, saudara, teman sebaya, hingga orang dewasa lainnya.. Dengan demikian, interaksi sosial menjadi sebuah proses belajar yang penting dalam membentuk kemampuan sosial yang berfungsi secara efektif didalam masyarakat. (Age & Hamzanwadi, 2020)

b. Pengertian Perkembangan Emosi

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono (sebagaimana dikutip dalam Syamsu Yusuf, 2012:115), emosi adalah setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif, baik pada tingkat yang lemah maupun pada tingkat yang mendalam. Sukmadinata (dalam Ahmad Susanto, 2011:135) menjelaskan bahwa emosi merupakan perpaduan dari beberapa perasaan dengan intensitas yang relatif tinggi, yang menimbulkan gejala dalam

suasana batin. Ahmad Susanto (2011:135) menggambarkan emosi sebagai perasaan batin seseorang, yang meliputi pergolakan pikiran, nafsu, keadaan mental, dan fisik, yang bisa muncul dalam beragam gejala seperti ketakutan, kecemasan, kemarahan, kesedihan, kekecewaan, iri, cemburu, kebahagiaan, kasih sayang, dan rasa ingin tahu. Dengan demikian, emosi memainkan peran penting dalam kehidupan anak, membentuk respons mereka terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi perilaku serta perkembangan mereka secara keseluruhan.. (Suteja & Yusriah, 2017)

Dari beberapa definisi emosi yang disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa emosi anak adalah keadaan perasaan yang dialami oleh anak yang disertai dengan warna afektif, baik itu meliputi pergolakan pikiran, nafsu, keadaan mental, maupun fisik. Emosi anak ini tercermin dalam berbagai gejala seperti rasa marah, kebahagiaan, kesedihan, kasih sayang, rasa ingin tahu, dan cemburu. Dengan demikian, emosi menjadi bagian penting dalam kehidupan anak, memainkan peran dalam membentuk respons mereka terhadap lingkungan dan pengalaman-pengalaman yang mereka alami.

Hurlock menjelaskan bahwa pola perkembangan emosi anak secara umum mencakup sembilan aspek yang berbeda, yaitu rasa takut, malu, khawatir, kecemasan, kemarahan, cemburu, kesedihan, rasa ingin tahu, dan kegembiraan. Berikut adalah penjelasan terperinci mengenai masing-masing aspek tersebut:

1. Rasa takut: Merupakan perasaan khas yang anak alami dan rasakan, di mana setiap tahap usia membawa tingkat ketakutan yang berbeda. Rangsangan yang umumnya memicu rasa takut pada bayi meliputi suara yang keras, binatang yang menakutkan, kegelapan, ketinggian, dan kesendirian.
2. Rasa malu: Merupakan perasaan ketakutan yang ditandai dengan menarik diri dari interaksi dengan orang asing. Rasa malu umumnya timbul ketika anak berusia di atas 6 bulan, setelah mereka mulai mengenal orang yang sering dilihatnya dan orang asing.
3. Rasa khawatir: Merupakan khayalan tentang bahaya yang mungkin terjadi, seringkali tanpa alasan yang jelas. Rasa khawatir biasanya mulai muncul pada anak usia di atas 3 tahun, dan cenderung meningkat seiring bertambahnya usia.
4. Rasa cemas: Merupakan keadaan mental yang tidak menyenangkan berkaitan dengan ancaman atau situasi yang menakutkan. Rasa cemas ditandai dengan kekhawatiran, ketidaknyamanan, dan prasangka yang sulit dihindari, serta sering disertai perasaan tidak berdaya dan pesimisme.
5. Rasa marah: Merupakan penolakan kuat terhadap hal-hal yang tidak disukai. Ekspresi kemarahan seringkali menjadi cara anak untuk menarik perhatian orang lain, dan intensitasnya bisa bervariasi dari diam hingga tindakan anarkis.

6. Rasa cemburu: Merupakan perasaan kehilangan kasih sayang, yang membuat anak merasa tidak nyaman dalam hubungan dengan orang yang dicintainya. Perilaku cemburu menunjukkan bahwa anak berusaha membuktikan bahwa mereka tidak memiliki saingan.
7. Rasa duka cita: Merupakan kesengsaraan emosional yang disebabkan oleh kehilangan sesuatu yang dicintai. Reaksi anak terhadap duka cita seringkali berupa menangis, kesulitan tidur, kehilangan nafsu makan, serta kehilangan minat pada aktivitas sehari-hari.
8. Rasa ingin tahu: Merupakan naluri anak untuk mengeksplorasi lingkungan mereka dan menaruh minat pada berbagai hal. Rasa ingin tahu ini biasanya ditunjukkan dengan perilaku seperti membuka mulut, menengadahkan kepala, dan mengerutkan dahi.
9. Kegembiraan atau kesenangan: Merupakan ekspresi emosi keriangannya atau kebahagiaan. Anak bisa merasa senang dan gembira melalui fisik yang sehat, bermain yang menyenangkan, dan berbagai kegiatan lainnya. Ekspresi kegembiraan bisa berupa senyuman, tawa, gerakan aktif, dan sebagainya. (Lubis, 2019)

Setiap anak memiliki cara yang berbeda dalam mengekspresikan emosinya. Contohnya, saat mengalami kesedihan, ada anak yang mengekspresikannya dengan menangis, sementara anak lain mungkin menunjukkan kesedihan dengan wajah murung dan mengisolasi diri di kamar, atau bisa juga dengan cara lainnya. Karena perbedaan dalam cara

mengekspresikan emosi ini, penting bagi perkembangan emosi anak untuk mendapatkan perhatian yang lebih, terutama dari keluarga dan orang tua. Hal ini karena kondisi emosional seorang anak memiliki dampak yang signifikan pada penyesuaian mereka terhadap diri sendiri dan lingkungan sosialnya. Dengan memahami dan memberikan dukungan yang tepat terhadap perkembangan emosional anak, orang tua dan keluarga dapat membantu anak menghadapi dan mengelola berbagai emosi dengan lebih efektif, serta membantu mereka tumbuh menjadi individu yang seimbang secara emosional. (Mulyani, 2017: 138)

Secara yuridis, definisi perkembangan sosial emosional dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Menurut peraturan ini, perkembangan sosial emosional adalah perubahan perilaku yang berkelanjutan dan terpadu, dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan, serta meningkat secara individu baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Perkembangan ini mencakup berbagai aspek, seperti kesadaran diri, rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, dan perilaku prososial. Dalam konteks anak usia dini, perilaku sosial emosional yang diharapkan pada anak usia dini mencakup berbagai aspek positif seperti kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, percaya diri, kejujuran, keadilan, kesetiaan, perhatian terhadap orang lain, dan tingkat toleransi yang tinggi. Perkembangan sosial emosional sendiri merupakan proses belajar beradaptasi dalam memahami situasi dan emosi ketika berinteraksi

dengan lingkungan seperti orang tua, saudara, teman sebaya, dan orang lain dalam kehidupan sehari-hari..(Muhidin, 2010).

Perkembangan sosial dan emosional memegang peranan yang sangat penting pada masa anak usia dini. Karena ketika anak mulai berinteraksi dengan lingkungannya, kemampuan mengelola emosi dan berinteraksi sosial dengan orang lain menjadi suatu keterampilan yang penting. Tanpa kemampuan tersebut, anak akan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Selain itu, kemampuan ini membantu anak menemukan jati diri dan perannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perkembangan sosial dan emosional pada anak usia dini sangat penting agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik secara fisik, emosional dan sosialnya. (Radliya et al., 2017)

c. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak

Sejak awal kelahirannya, manusia secara alami terhubung dengan orang lain dalam jaringan hubungan sosial yang kompleks. Setiap tahap kehidupannya, dari masa bayi hingga usia lanjut, ditandai oleh interaksi dengan individu lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kehidupan sehari-hari, aktivitas sosial ini menjadi bagian integral yang memengaruhi cara individu berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi sosial ini mencakup berbagai kegiatan, mulai dari ekspresi kasih sayang antara anggota keluarga, hingga interaksi yang lebih

formal di tempat kerja atau dalam lingkungan masyarakat. Sebagian besar dari aktivitas ini bukanlah hanya hasil dari naluri semata, tetapi juga dipengaruhi oleh pembelajaran dan pengalaman yang terkumpul sepanjang hidup. Manusia belajar bagaimana berkomunikasi, berempati, berkolaborasi, dan menyelesaikan konflik melalui interaksi sosial.

Perilaku sosial, seperti norma, nilai, dan ekspektasi dalam masyarakat, memainkan peran penting dalam membentuk dinamika relasi interpersonal. Setiap individu membawa dengan mereka seperangkat norma dan nilai-nilai yang memengaruhi cara mereka berhubungan dengan orang lain. Kesadaran akan norma-norma ini memungkinkan individu untuk mengikuti aturan yang diakui secara sosial dan memahami ekspektasi yang diberlakukan dalam berbagai situasi. Dalam konteks ini, relasi interpersonal tidak hanya tentang interaksi individu secara langsung, tetapi juga tentang bagaimana individu menyesuaikan diri dengan dinamika sosial yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, aktivitas sosial yang terjadi dalam relasi interpersonal tidak hanya mencerminkan kebutuhan akan interaksi manusiawi, tetapi juga menjadi sarana penting untuk membangun identitas individu dan memperkuat keterhubungan dalam masyarakat secara lebih luas.

Perkembangan sosial emosional seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang kompleks dan bervariasi. Faktor-faktor ini memainkan peran penting dalam membentuk bagaimana individu merespon dan berinteraksi

dengan lingkungan sosial mereka. Berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional:

1. pengaruh keadaan individu seperti usia, fisik, dan kecerdasan intelektual. Usia merupakan faktor penting dalam perkembangan sosial emosional karena memberikan konteks bagi individu untuk belajar dan beradaptasi dengan tuntutan sosial yang berubah seiring waktu. Selain itu, faktor-faktor fisik seperti cacat tubuh atau perasaan inferioritas dapat mempengaruhi perkembangan emosional seseorang dengan cara yang signifikan. Bagi sebagian individu, rasa kurang percaya diri atau perasaan tidak memadai dapat menghambat perkembangan emosi yang sehat.
2. konflik-konflik dalam proses perkembangan. Setiap individu dalam menjalani tahapan perkembangan akan menghadapi berbagai konflik yang merupakan bagian alami dari proses tumbuh kembang. Meskipun sebagian besar anak dapat mengatasi konflik ini dengan sukses, ada juga yang mengalami kesulitan dalam menghadapinya. Anak yang tidak mampu mengatasi konflik-konflik tersebut cenderung mengalami gangguan emosional yang dapat memengaruhi perkembangan sosial mereka.
3. sebab-sebab lingkungan. Lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perkembangan sosial emosional anak. Interaksi dengan anggota keluarga dan pengalaman yang didapatkan dari lingkungan sekitar memberikan dasar bagi pembentukan identitas dan kemampuan sosial anak. Lingkungan yang

hangat, mendukung, dan memenuhi kebutuhan emosional anak cenderung memfasilitasi perkembangan sosial emosional yang sehat, sementara lingkungan yang tidak stabil atau tidak mendukung dapat menjadi faktor risiko bagi perkembangan sosial emosional anak.

Secara keseluruhan, perkembangan sosial emosional seseorang dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor-faktor individu, konflik dalam proses perkembangan, dan pengaruh lingkungan. Memahami peran dan interaksi antara faktor-faktor ini dapat membantu dalam memahami dan mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal. (Zandika Aan, 2019: 13-14)

Perkembangan sosial emosional pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: faktor usia, lingkungan sebaya, dan pendidikan dari orang tua dan guru. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Hurlock (sebagaimana yang dikutip dalam Tirtayani, dkk., 2013, hlm. 21), yang menyatakan bahwa terdapat tiga kondisi utama yang dapat memengaruhi perkembangan sosial emosional anak, yakni kondisi fisik, kondisi psikologis, dan kondisi lingkungan.

Faktor usia berkaitan dengan kedewasaan. Kematangan yang diperlukan untuk perkembangan sosial emosional meliputi kematangan fisik dan psikis. Kematangan fisik tergantung pada kondisi fisik anak, dan kematangan psikis tergantung pada kondisi psikologis anak. Kemudian faktor yang kedua adalah faktor lingkungan dengan teman. Tentu saja anak pada umumnya tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungan tempat

ia berada, sehingga kondisi lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional seorang anak. Misalnya, anak yang tumbuh dan berkembang di lingkungan yang bersosial tinggi maka anak akan menjadi individu yang bersosial tinggi juga. Dan faktor yang ketiga adalah faktor pendidikan orang tua dan guru. Faktor pendidikan juga merupakan faktor lingkungan karena berasal dari luar diri anak. Sama seperti faktor lingkungan dan teman sebaya, faktor pendidikan juga menentukan tumbuh kembang seorang anak. Tirtayani dkk. (2013, hal. 44) menyatakan bahwa “faktor kedewasaan dan pembelajaran mempengaruhi perkembangan emosional dan sosial pada anak usia dini.” (Radliya et al., 2017: 9-10)

d. Jenis Permainan Untuk Mengembangkan Sosial Emosional Pada Anak.

Menurut Turner dan Helms, kegiatan bermain dipandang lebih sebagai sarana sosialisasi anak. Oleh karena itu, kegiatan bermain memberi kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan anak-anak lain dan belajar mengenali berbagai aturan yang membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka.

Martuti mengkategorikan kegiatan bermain menjadi tiga jenis utama:

- 1. Bermain eksploratif dan manipulatif:** Jenis bermain ini terlihat sejak masa bayi. Anak menunjukkan kegembiraan dan antusiasme saat mereka bermain atau mengamati benda-benda di sekitarnya. Mereka merasakan kebahagiaan saat mengeksplorasi atau merasakan hal-hal di sekitar tubuhnya, seperti memasukkan jari ke dalam mulut atau merasakan sensasi ketika telapak kaki mereka digelitik. Kegiatan ini tidak hanya memberikan

kesenangan, tetapi juga berhubungan erat dengan pembentukan konsep diri anak.

2. **Bermain menghancurkan:** Jenis bermain ini mulai muncul pada masa awal balita. Anak-anak pada usia ini sering bermain dengan menghancurkan barang-barang yang mereka susun atau rangkai dengan susah payah, kemudian menyusunnya kembali hanya untuk dihancurkan lagi. Melalui sudut pandang kognitif, kegiatan ini membantu anak memahami karakteristik alat permainan mereka. Mereka belajar bagaimana menyusun bangunan dari balok kayu dengan menyadari bahwa bagian besar harus diletakkan di bawah, dan sebagainya.
3. **Bermain khayal atau pura-pura:** Kegiatan bermain ini mulai dilakukan sejak anak berusia sekitar tiga tahun. Ini melibatkan unsur imajinasi dan peniruan perilaku orang dewasa. Contohnya adalah bermain dokter-dokteran, sekolah-sekolan, atau bermain pasar-pasaran. Dalam kegiatan ini, anak sering mengungkapkan keinginan, perasaan, dan pandangan mereka tentang dunia di sekitarnya. Mereka sering kali mengubah identitas, nama, cara berbicara, pakaian, dan bahkan perilaku mereka dalam kegiatan bermain ini. Dalam dunia khayal mereka, anak-anak menghasilkan gagasan-gagasan orisinal, seperti mengubah sebatang kayu menjadi berbagai jenis senjata atau alat lainnya sesuai dengan imajinasi mereka.

Dengan memahami berbagai jenis kegiatan bermain ini, orang tua dan pengasuh dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial,

emosional, dan kognitif mereka dengan cara yang menyenangkan dan bermakna. (Mulyani, 2017: 142-143)

B. Kerangka Berpikir

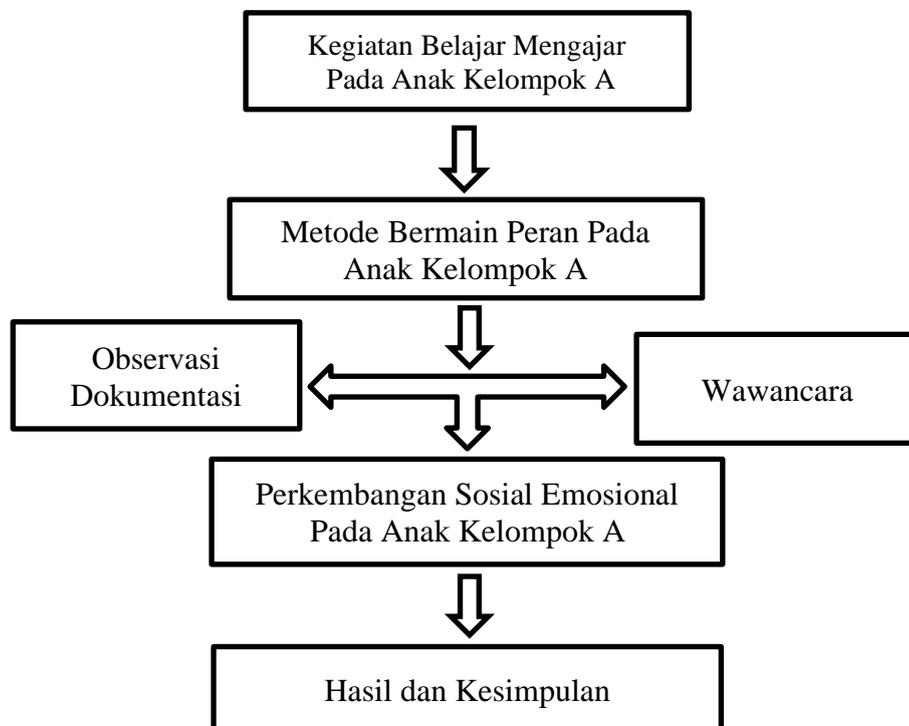
Penelitian ini menggambarkan pengaruh bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di Pendidikan TK An-Nahla. Dua komponen yang terlibat dalam penelitian ini adalah guru dan anak. Proses pembelajarannya melibatkan kombinasi belajar dan bermain. Hasil penelitian diperoleh dari serangkaian proses yang telah dijalankan. Peneliti akan menganalisis bagaimana pembelajaran dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak kelompok A di TK An-Nahla sebelum menerapkan metode kegiatan bermain peran. Berdasarkan data yang diperoleh, penyusun telah merancang berbagai kegiatan bermain peran yang diharapkan dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak kelompok A di TK An-Nahla.

Berdasarkan kerangka teori yang telah disusun, maka dapat diketahui bahwa dengan meningkatkan materi dan pendekatan pembelajaran guru, kemampuan sosial emosional anak dapat ditingkatkan. Kegiatan yang berorientasi bermain adalah cara terbaik untuk mengajar anak usia dini. Bermain peran adalah pendekatan pembelajaran di mana anak-anak diberi kesempatan untuk menggunakan kreativitas mereka dengan memerankan seorang karakter atau objek untuk mempelajari sifat-sifatnya. Dengan bermain peran, mereka belajar bagaimana berinteraksi dan berinteraksi dengan teman sebaya mereka.

Dari pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain peran dapat memberikan kontribusi positif terhadap berbagai aspek perkembangan anak,

terutama dalam hal sosial dan emosional. Dengan terlibat dalam bermain peran, anak-anak dapat belajar secara aktif tentang interaksi sosial, mengelola emosi, dan mengekspresikan diri dengan cara yang kreatif dan bermakna. Oleh karena itu, kegiatan bermain peran menjadi salah satu metode yang efektif dalam mendukung perkembangan anak usia dini secara holistic.

Kerangka berpikir tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Berpikir

C. Tinjauan Peneliti Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan mencari inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Bagian ini mencantumkan hasil berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

- 1) Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ulfiatul Husnah dan Hisbiyatul Hasanah pada tahun 2019, berjudul "Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Dharma Wanita Pakusari Kabupaten Jember", disimpulkan bahwa metode bermain peran memiliki dampak positif pada perkembangan sosial emosional anak usia dini. Penelitian ini menegaskan bahwa metode bermain peran sangat cocok untuk diterapkan pada anak usia dini karena dianggap menyenangkan, sehingga mampu memberikan rangsangan yang efektif terhadap perkembangan sosial emosional anak. Melalui bermain peran, anak-anak dapat menghayati peran yang mereka mainkan, mampu memahami dan menempatkan diri dalam situasi orang lain, serta meningkatkan toleransi terhadap perbedaan. Dengan demikian, kemampuan perkembangan sosial emosional anak dapat ditingkatkan secara signifikan melalui metode bermain peran ini. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya penggunaan metode bermain peran dalam pendidikan anak usia dini. Metode ini bukan hanya efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial emosional anak, tetapi juga

memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi mereka.(Husnah & Hisbiyatul, 2019)

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Rahmilah Bakri, Juli Amaliyah Nasucha, dan Dwi Bhakti Indri M. pada tahun 2021, berjudul “Pengaruh Bermain Peran Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini”, menyajikan temuan penting tentang pentingnya permainan peran dalam meningkatkan interaksi sosial anak usia dini. Menurut penelitian ini, anak-anak yang memiliki latar belakang pendidikan akademik atau intelektual sering kali mendapatkan banyak rangsangan dan insentif yang membantu mereka dalam perkembangan sosial. Namun, anak-anak dengan latar belakang non-akademik sering kali kurang mendapat perhatian atau malah diabaikan, yang dapat mengakibatkan kurangnya interaksi sosial dengan teman sebaya mereka. Dari temuan ini, penelitian menunjukkan bahwa kemampuan untuk berinteraksi secara sosial dapat diajarkan melalui permainan peran. Melalui permainan peran, anak-anak dapat belajar tentang berbagai peran sosial dan bagaimana berinteraksi dengan teman sebayanya dalam situasi yang berbeda. Dengan terlibat dalam permainan peran, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan sosial mereka, seperti berkomunikasi, berkolaborasi, berempati, dan menyelesaikan konflik. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti pentingnya integrasi permainan peran dalam pendidikan anak usia dini sebagai sarana untuk memperkuat interaksi sosial anak-anak, terutama bagi mereka yang mungkin kurang mendapatkan perhatian dalam lingkungan akademik. Permainan peran dapat menjadi alat

yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan sosial anak-anak dari berbagai latar belakang..

(Bakri et al., 2021)

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Anna Shihatul Maghfiroh, Jamiludin Usman, dan Luthfatun Nisa pada tahun 2020, berjudul “Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan”, meneliti penerapan metode bermain peran dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan. Penelitian ini menyoroti pentingnya kegiatan bermain peran sebagai metode yang digunakan dalam mengembangkan aspek sosial-emosional anak, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses penerapan metode bermain peran ini. Beberapa faktor pendukung dalam penerapan metode bermain peran termasuk ketersediaan media, kreativitas guru dalam menyajikan materi, teknik pengajaran yang digunakan, serta tingkat antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan. Faktor-faktor ini berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial-emosional anak melalui metode bermain peran. Namun, penelitian juga mengidentifikasi beberapa faktor penghambat dalam penerapan metode ini, termasuk egosentrisme anak, kurangnya disiplin, dan kecenderungan anak untuk menjadi pemalu. Faktor-faktor ini dapat menghambat efektivitas dari kegiatan bermain peran dalam mengembangkan keterampilan sosial-emosional anak. Dengan demikian,

penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang implementasi metode bermain peran dalam konteks pendidikan anak usia dini, serta menyoroti pentingnya memperhatikan faktor-faktor yang dapat mendukung atau menghambat proses belajar anak melalui metode ini. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor ini, para pendidik dapat meningkatkan efektivitas penggunaan metode bermain peran dalam mencapai tujuan pembelajaran sosial-emosional anak usia dini.. (Maghfiroh et al., 2020)

- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Poja Okta Sutria Elisa dan Nur Hazizah pada tahun 2019, berjudul “Penggunaan Metode Bermain Peran Untuk Pengembangan Emosional Anak Usia Dini dalam Proses Pembelajaran”, bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh penggunaan metode bermain peran dalam pengembangan aspek emosional anak selama proses pembelajaran. Penelitian ini menggambarkan bahwa metode bermain peran merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam mengembangkan emosi anak usia dini. Melalui metode bermain peran, anak-anak dapat mengungkapkan perasaan dan emosi mereka tanpa rasa takut, malu, atau tekanan dari pihak lain. Hal ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berekspresi secara bebas, yang pada gilirannya membantu mereka dalam mengenali dan memahami emosi mereka sendiri serta emosi orang lain. Pentingnya peran pendidik dalam penerapan metode ini juga disoroti dalam penelitian ini. Pendekatan yang menarik dan menyenangkan dari pendidik dalam mengajarkan kegiatan bermain peran sangat berpengaruh

dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan efisien. Dengan demikian, pendidik harus memiliki strategi yang kreatif dan menarik agar kegiatan bermain peran dapat dijalankan dengan baik dan memberikan hasil yang maksimal. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode bermain peran memiliki dampak positif pada pengembangan emosional anak usia dini selama proses pembelajaran. Metode ini tidak hanya membantu anak-anak dalam mengungkapkan emosi mereka dengan bebas, tetapi juga menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mendukung bagi perkembangan mereka secara holistik. (Elisa & Hazizah, 2019)

- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Intan Asykurina Billa pada tahun 2023, dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional di TK Purnama Bandar Lampung”, menyoroti pentingnya kecerdasan sosial emosional dalam perkembangan peserta didik, yang memiliki dampak langsung terhadap proses pembelajaran dan kesuksesan mereka di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran telah berhasil mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak-anak dengan baik. Data observasi mengungkapkan bahwa anak-anak telah menunjukkan kemampuan empati dengan menerima pendapat orang lain dan memiliki sensitivitas terhadap

perasaan orang lain. Mereka juga mampu memahami perasaan orang lain dan berusaha untuk mengembangkan empati dan kepedulian terhadap sesama. Selain itu, anak-anak juga menunjukkan kemampuan kemandirian dengan mampu melakukan tugas-tugas mereka sendiri tanpa tergantung pada orang lain atau guru. Mereka juga mampu menyesuaikan diri dengan baik dalam berpartisipasi dalam kelompok, bekerja sama, dan berbagi dengan teman-teman mereka. Anak-anak juga berhasil menjalin pertemanan, menunjukkan kesopanan, serta memiliki sikap hormat terhadap orang lain. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran efektif dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak-anak di TK Purnama Bandar Lampung. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan yang holistik dalam pendidikan anak usia dini, yang tidak hanya fokus pada aspek akademik tetapi juga aspek sosial dan emosional mereka. (Billa, 2023)

- 6) Dalam penelitian yang dilakukan oleh Maria Florentina Reso, Sarah Emmanuel Haryono, dan Siti Muntomimah pada tahun 2019, yang berjudul "Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok B Pada Ra Mutiara Iman Pakisaji Kabupaten Malang Tahun Pelajaran 2018/2019", ditemukan bahwa perkembangan sosial emosional merupakan aspek penting dalam pertumbuhan anak. Perkembangan ini mengacu pada kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan masyarakat di mana mereka tinggal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi dengan

anggota keluarga dan teman sebaya sangat penting bagi perkembangan sosial emosional anak. Melalui berbagai aktivitas, seperti permainan berperan, anak belajar untuk bekerja sama, mengikuti aturan, dan memahami perilaku sosial lainnya. Semakin bertambahnya usia, kompleksitas perkembangan sosial anak juga meningkat, sehingga mereka semakin membutuhkan interaksi dengan orang lain untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka. (Reso et al., 2019)

- 7) Dalam penelitian yang dilakukan oleh Melani pada tahun 2023, yang berjudul "Pengaruh Role Playing Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al-Ihsan Kuta Cane Aceh Tenggara", dilakukan pendekatan dengan menggunakan desain Quasi Eksperimental dalam bentuk pretest-posttest control group design. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan role playing memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Al-Ihsan Kuta Cane Aceh Tenggara. Hal ini dapat disimpulkan dari perbandingan antara kelompok yang terlibat dalam permainan role playing dengan kelompok kontrol, yang menunjukkan peningkatan yang lebih besar dalam aspek perkembangan sosial emosional pada anak-anak yang terlibat dalam permainan tersebut. (Melani, 2023)
- 8) Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ika Candra Destiyanti pada tahun 2023, yang berjudul "Strategi Permainan Mikro Berbasis Permainan Peran Sebagai Upaya Perkembangan Sosial Emosional Anak", disorot urgensi

pembelajaran yang menyenangkan dalam lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Meskipun pentingnya belajar sambil bermain telah diakui, penelitian menunjukkan bahwa seringkali terdapat kesenjangan antara permainan dan pembelajaran, sehingga keduanya dapat terpisah. Penelitian ini mengusulkan strategi permainan peran sebagai solusi untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak. Dengan melibatkan anak dalam permainan peran, baik dalam pembelajaran kelompok maupun dalam interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya, terjadi peningkatan yang positif dalam perkembangan sosial emosional anak. Analisis kualitatif dari data wawancara menunjukkan bahwa melalui strategi permainan mikro dalam permainan peran, anak-anak menjadi lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap peran mereka sebagai peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa permainan peran dapat menjadi alat efektif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan sosial emosional anak. (Pramowardani & Kuningan, 2023)

- 9) Penelitian yang dilakukan oleh Indriani Yauri, Herman J. Warouw, dan Fredrik Toluon (2018), yang berjudul "Efektivitas Bermain Peran Pada Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah," menunjukkan bahwa perkembangan sosial merupakan salah satu proses pembelajaran untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, serta untuk menyatukan diri menjadi satu kesatuan serta berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain. Seorang balita yang mengalami keterlambatan dalam perkembangannya dapat memiliki dampak yang

merugikan terhadap konsep diri anak, sehingga mungkin timbul masalah dalam perilaku dan emosi anak. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa bermain peran dapat meningkatkan perkembangan sosial anak usia prasekolah. (Yuri et al., 2018)

- 10) Penelitian yang dilakukan oleh Eki Vebriani, Dr. Israwati, M. Si, Dra. Yuhagriati, M. Pd (2019), dalam penelitiannya yang berjudul “Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bermain Peran di TK Sitalale Kabupaten Simeulue” penelitian ini mengungkapkan bahwa Kemampuan sosial emosional merupakan hasil dari interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya, yang mencakup kemampuan berempati, bekerja sama, bertanggung jawab, menunjukkan antusiasme dalam bermain, menghargai teman sebaya, dan patuh pada aturan. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak melalui metode bermain peran di TK Sitalale, Kecamatan Teupah, Barat Kabupaten Simeulue. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah sepuluh anak berusia 4-5 tahun, terdiri dari lima laki-laki dan lima perempuan. Data dikumpulkan melalui observasi dan penilaian unjuk kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I, terdapat tiga anak yang belum menunjukkan perkembangan yang signifikan, lima anak menunjukkan kemajuan, dan dua anak sudah sesuai dengan harapan. Belum ada anak yang menunjukkan perkembangan yang sangat baik. Namun, pada siklus II, kemampuan sosial emosional anak

usia 4-5 tahun melalui metode bermain peran berkembang sangat baik..

(Vebriani, Eki, Israwati, 2019)

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu, peneliti menyimpulkan adanya korelasi antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara atau teknik yang digunakan dalam suatu proses, sementara penelitian adalah usaha dalam bidang ilmu pengetahuan yang dilakukan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan teliti, hati-hati, dan secara sistematis guna mencapai kebenaran (Mardalis, 1990:24). Dengan demikian, metode penelitian adalah teknik atau pendekatan yang diterapkan dalam ilmu pengetahuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan teliti dan terstruktur, dengan tujuan untuk mengungkap kebenaran atau mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang suatu fenomena.. (Penelitian,1990)

Metode penelitian dapat dijelaskan sebagai tata cara, langkah, atau prosedur ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data guna mencapai tujuan dan kegunaan tertentu dalam penelitian. Sugiyono (2018, hlm. 2) menggambarkan metode penelitian sebagai suatu pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan dan kegunaan penelitian tersebut. Pada dasarnya, kegiatan penelitian yang dilakukan menggunakan metode ini didasarkan pada prinsip-prinsip keilmuan, yang meliputi rasionalitas, empirisme, dan sistematika, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam konsep filsafat ilmu. Metode penelitian memberikan landasan yang kokoh bagi proses penelitian untuk

memastikan bahwa data yang diperoleh berkualitas dan dapat diandalkan untuk menjawab pertanyaan penelitian serta mencapai tujuan yang ditetapkan.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan observasional yang bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan berupa data kualitatif. Pengumpulan data kualitatif diperoleh dari wawancara dan observasi (Sugiyono, 2019). Oleh karena itu, metode kualitatif didefinisikan sebagai pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik dalam bentuk tertulis maupun lisan, yang berasal dari observasi perilaku individu atau kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk menggali fakta-fakta terkait penerapan bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional pada anak kelompok A di Tk An-Nahla.

Penerapan pendekatan kualitatif dalam penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa data yang dihasilkan di lapangan cenderung berupa fakta yang memerlukan analisis mendalam. Dengan demikian, pendekatan kualitatif menekankan pada pencapaian pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti, terutama melalui keterlibatan langsung peneliti di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, yang memungkinkan untuk terlibat secara langsung dengan subjek atau objek penelitian. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks yang lebih luas, menggali persepsi, motivasi, dan pengalaman individu atau kelompok yang diteliti dengan lebih komprehensif. Dengan demikian, pendekatan kualitatif

memberikan kesempatan untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam dan kontekstual tentang fenomena yang sedang diteliti.

Pendekatan penelitian ini bertujuan untuk memperkuat hubungan antara peneliti dan subjek penelitian atau informan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan penelitian, sehingga data yang terkumpul mencerminkan fakta-fakta yang sesungguhnya terjadi di lapangan. Diharapkan bahwa pendekatan ini akan memberikan jawaban yang memuaskan terhadap rumusan masalah yang telah diajukan oleh peneliti. Dengan membangun keakraban dan kepercayaan antara peneliti dan subjek penelitian, diharapkan bahwa data yang terkumpul akan lebih akurat dan relevan, memungkinkan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan lebih tepat dan mendalam.

B. Waktu dan Lokasi

1. Waktu

Penelitian ini dilaksanakan selama 8 bulan terhitung mulai dari bulan September 2023 sampai dengan Mei 2024 dengan jadwal kegiatan sebagai berikut:

2024

NO	KEGIATAN PENELITIAN	KETERANGAN							
		September	Oktober	November	Desember	Januari	Februari	April	Mei
1	Pengajuan Judul								
2	Penyusunan Proposal								
3	Bimbingan Proposal								
4	Seminar Proposal								
5	Observasi Lapangan								
6	Pengumpulan Data								
7	Penyusunan Skripsi								
8	Bimbingan Skripsi								
9	Seminar Hasil								

Lokasi pelaksanaan penelitian ini adalah di TK An-Nahla Jl. Jampang I Desa Kalisuren Kecamatan Tajur Halang Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat.

C. Deskripsi Posisi Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peran peneliti menjadi sangat penting sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data di lapangan. Peneliti tidak hanya sekadar pengamat, tetapi juga menjadi alat yang paling fleksibel untuk mengungkapkan data kualitatif. Dalam konteks ini, peneliti menjadi elemen kunci dalam mengumpulkan data primer dengan berbagai teknik yang sesuai. Selama pelaksanaan penelitian di TK An-Nahla Desa Kalisuren, Kecamatan Tajur Halang, Kabupaten Bogor, peneliti ikut terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan data. Melalui keterlibatan langsung ini, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam dan kontekstual tentang fenomena yang diteliti. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika dan konteks yang memengaruhi subjek penelitian dengan lebih baik, serta memungkinkan untuk menangkap nuansa dan detail yang mungkin terlewatkan jika hanya mengandalkan instrumen pengumpulan data lainnya.

D. Informan Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik purposive sampling untuk menentukan informan. Teknik ini, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono, merupakan metode pengambilan sampel sumber data dengan mempertimbangkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Dengan menggunakan teknik ini, peneliti secara selektif memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, atau karakteristik yang dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penelitian. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh lebih mewakili variasi yang ada dalam fenomena yang diteliti, sehingga analisis dan kesimpulan yang dihasilkan dapat lebih valid. (Sugiyono, 2010:300).

Dalam penelitian ini, informan, atau yang sering disebut sebagai narasumber, merupakan individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan terkait dengan objek penelitian. Mereka adalah sumber utama informasi yang diperlukan untuk mendalami topik penelitian. Penentuan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling, di mana seleksi dilakukan berdasarkan pertimbangan khusus dan tujuan tertentu.

Teknik purposive sampling memungkinkan peneliti untuk memilih informan yang memiliki keahlian atau pemahaman mendalam terhadap subjek penelitian. Dengan demikian, informan yang dipilih diharapkan dapat memberikan wawasan yang relevan dan berharga bagi penelitian. Proses seleksi informan dilakukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti pengetahuan, pengalaman, atau kedudukan sosial yang memungkinkan mereka untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang objek penelitian. Melalui pendekatan purposive sampling, peneliti dapat memastikan bahwa informan yang terlibat dalam penelitian memiliki kemampuan untuk memberikan wawasan

yang mendalam dan berkualitas, sehingga memperkuat validitas dan keandalan temuan penelitian.(Sugiyono, 2012:54).

Peneliti memilih purposive sampling karena ingin mengumpulkan data yang berkualitas tinggi, dengan mewawancarai informan yang dianggap memiliki pengetahuan atau keahlian khusus dalam bidangnya. Informan ini dipilih karena dianggap mampu memberikan data yang relevan dan berharga untuk penelitian. Responden yang dipilih sebagai sumber informasi untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah TK An-Nahla Desa Kalisuren Kecamatan Tajur Halang Kabupaten Bogor
2. Guru TK An-Nahla Desa Kalisuren Kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor

Adapun sumber data yang digunakan, yaitu data primer dan data sekunder:

1. Data primer

Menurut Suharsimi Arikunto (2013: 172), data primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber primer seperti wawancara, catatan pendapat, dan cara lainnya. Husein Umar (2013: 42) juga menyatakan bahwa data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari individu atau sumber primer, misalnya melalui hasil wawancara atau tanggapan kuesioner yang dilakukan peneliti.

Dari definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari lapangan, baik melalui observasi langsung oleh peneliti maupun melalui interaksi langsung dengan responden. Dalam konteks penelitian ini, data primer diperoleh melalui observasi secara langsung, wawancara dengan narasumber, dan dokumentasi. Dengan demikian, data primer menjadi sumber utama informasi yang digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasi fenomena yang diteliti.

2. Data sekunder

Menurut Suharsimi Arikunto (2013: 172), data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan oleh pihak kedua, umumnya didapatkan dari lembaga yang fokus pada pengumpulan data, seperti Badan Pusat Statistik atau sumber lain yang sejenis lainnya. Husein Umar (2013: 42) menyatakan bahwa data sekunder adalah data primer yang diolah dan ditampilkan lebih lanjut dan diolah oleh pihak yang mengumpulkan data primer atau oleh pihak lainnya, biasanya dimasukkan kedalam bentuk tabel, grafik atau diagram.

Dari dua definisi tersebut, data sekunder dapat dijelaskan sebagai informasi yang dihasilkan dari pengolahan data primer yang sudah ada, baik oleh organisasi yang mengumpulkan data primer maupun oleh pihak lain. Data sekunder sering kali tersedia dalam bentuk tabel, grafik, atau laporan yang disusun untuk keperluan analisis atau penyajian informasi lebih lanjut. Dalam konteks penelitian ini, data sekunder dapat

mencakup data yang diperoleh dari sumber seperti laporan penelitian sebelumnya, publikasi ilmiah, atau database yang sudah tersedia secara umum. Data sekunder ini bisa menjadi tambahan penting dalam mendukung analisis dan pemahaman terhadap topik penelitian, serta dapat memberikan konteks yang lebih luas terhadap temuan yang didapatkan dari data primer. (Cahyania, 2018)

Dari data sekunder yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa sumber data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh tidak langsung atau melalui sumber lain yang telah ada sebelum penelitian dilakukan. Dalam konteks penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan, yaitu dari TK An-Nahla Desa Kalisuren, Kecamatan Tajur Halang, Kabupaten Bogor, melalui proses wawancara, dokumentasi, dan observasi. Sementara itu, data sekunder merupakan informasi yang diperoleh tidak langsung atau melalui sumber yang sudah ada sebelumnya, seperti buku-buku, catatan-catatan, atau laporan penelitian sebelumnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah strategi atau metode yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data yang valid dari responden, dan bagaimana peneliti menentukan cara yang tepat untuk memperoleh data, kemudian mengambil keputusan. Untuk memperoleh data yang valid dan akurat, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, diantaranya :

1. Observasi

Menurut Kartono (dalam Basuki, 2006), observasi merupakan studi yang disengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan menggunakan metode pengamatan dan pencatatan. Sementara menurut Banister (dalam Poerwandari, 2001), observasi dianggap sebagai metode yang paling dasar dan paling tua dalam ilmu-ilmu sosial, karena dalam berbagai cara kita selalu terlibat dalam proses mengamati. Baik penelitian psikologis kualitatif maupun kuantitatif, keduanya memiliki unsur observasi di dalamnya.

Asal-usul istilah observasi berasal dari bahasa Latin yang berarti "melihat" dan "memperhatikan". Konsep observasi mencakup kegiatan memperhatikan dengan teliti, mencatat fenomena yang terjadi, serta mempertimbangkan hubungan antara berbagai aspek dalam fenomena tersebut. Dengan demikian, observasi merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mengamati fenomena secara langsung, mencatatnya secara sistematis, dan mempertimbangkan berbagai aspek yang terlibat.

Dari pengertian observasi diatas maka dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati langsung, melihat dan mengambil suatu data yang dibutuhkan di tempat penelitian itu dilakukan.

Observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi partisipan, yaitu peneliti melakukan pengamatan secara langsung

dengan melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Metode ini digunakan untuk meneliti dan mengobservasi secara langsung serta memperoleh data dan informasi mengenai objek penelitian, keadaan siswa di TK An-Nahla Desa Kalisuren Kecamatan Tajur Halang Kabupaten Bogor.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. wawancara adalah bentuk komunikasi dua arah yang bertujuan untuk mendapatkan informasi langsung dari informan. Menurut Sugiyono (2010:194), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data saat peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi masalah yang akan diteliti, atau saat peneliti ingin mendalami informasi dari responden dengan lebih mendalam. Menurut Yusuf (2014:372), wawancara adalah suatu proses interaksi antara pewawancara (interviewer) dan sumber informasi atau subjek yang diwawancarai (interviewee) melalui komunikasi langsung atau tanya jawab secara langsung mengenai subjek penelitian. Ini adalah bentuk percakapan tatap muka antara pewawancara dan informan, di mana pewawancara mengajukan pertanyaan langsung tentang topik penelitian yang telah direncanakan sebelumnya.

Peneliti memilih teknik wawancara bebas terpimpin sebagai metode untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Menurut

Arikunto (2016:199), wawancara bebas terpimpin adalah jenis wawancara di mana pewawancara diberikan kebebasan untuk mengajukan pertanyaan secara bebas, namun tetap mengikuti pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Pertanyaan dapat berkembang secara alami selama proses wawancara berlangsung. Tujuan dari penggunaan wawancara bebas terpimpin ini adalah untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan topik penelitian, yaitu mengenai Penerapan Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK An-Nahla Kelompok A Desa Kalisuren Kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat.

Dengan metode ini, peneliti dapat berinteraksi langsung dengan responden dan mendapatkan wawasan yang lebih dalam mengenai pengalaman dan persepsi mereka terkait topik penelitian. Hal ini akan membantu dalam memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang dampak kegiatan bermain peran pada perkembangan sosial emosional anak.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018:476), dokumentasi merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dalam berbagai bentuk, seperti buku, arsip, dokumen resmi, tulisan, angka, dan gambar yang berupa laporan atau keterangan lainnya yang mendukung penelitian. Studi dokumen digunakan sebagai pelengkap

dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dengan memanfaatkan studi dokumen, hasil penelitian dari observasi atau wawancara dapat didukung dengan bukti berupa foto-foto atau dokumen tertulis yang telah ada sebelumnya, sehingga meningkatkan kepercayaan atau kredibilitas temuan penelitian. Dengan menggunakan dokumentasi sebagai sumber data tambahan, peneliti dapat menyajikan informasi yang lebih lengkap dan mendalam mengenai topik penelitian. Dokumen-dokumen tersebut juga dapat memberikan konteks dan dukungan yang lebih kuat terhadap temuan yang dihasilkan dari observasi atau wawancara. Dengan demikian, dokumentasi menjadi alat yang penting dalam memperkuat kredibilitas dan validitas penelitian kualitatif.

F. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Pada tabel dibawah merupakan pedoman dan kisi-kisi intrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat perkembangan sosial emosional pada anak kelompok A di TK An-Nahla Desa Kalisuren Kecamatan Tajur Halang Kabupaten Bogor.

Tabel 3.1

Tabel Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Aspek	Nomor Butir	Indikator
Perkembangan Sosial Emosional	Bekerja sama dengan teman sebaya.	1,6	Anak mampu bersosialisasi dengan teman sebaya ketika sedang bermain peran Anak mampu berinteraksi sesuai peran yang dimainkan Bersama teman sebayanya
	Menaati aturan	2,7	Anak mampu menaati aturan ketika sedang bermain peran Anak mampu mengikuti aturan peran yang telah ditetapkan dalam permainan.

	Menyesuaikan diri dan situasi	3,8	<p>Anak mampu memerankan perannya ketika sedang bermain peran</p> <p>Anak mampu memahami peran yang akan dimainkan.</p>
	Mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih antusias)	4,9	<p>Anak mampu mengekspresikan emosi empati ketika sedang bermain peran</p> <p>Anak mampu menunjukkan sikap saling tolong menolong dalam bermain peran</p> <p>Anak mampu mengekspresikan emosi senang ketika sedang bermain peran</p> <p>Anak mampu menunjukkan ekspresi</p>

			tersenyum/tertawa saat suasana senang
			Anak mampu mengekspresikan emosi sedih ketika sedang bermain peran Anak mampu menunjukkan ekspresi seperti menangis saat suasana sedih
			Anak mampu mengekspresikan emosi antusias ketika sedang bermain peran Anak mampu menunjukkan sikap semangat yang tinggi saat bermain peran

G. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2018:482), analisis data merupakan suatu proses sistematis untuk mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini melibatkan

langkah-langkah seperti mengorganisasi data ke dalam kategori yang relevan, menjabarkan data menjadi unit-unit yang lebih kecil, melakukan sintesis dari informasi yang terkumpul, menyusun data ke dalam pola atau struktur yang berarti, serta memilih aspek yang penting dan layak untuk dipelajari lebih lanjut. Selain itu, dalam proses analisis data juga dilakukan pembuatan kesimpulan sehingga hasil analisis mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain yang tertarik dengan penelitian tersebut. Dengan demikian, analisis data merupakan tahapan penting dalam penelitian yang membantu menguraikan, mengorganisir, dan memberikan makna pada data yang telah dikumpulkan.

Menurut Moleong (2017:280-281), analisis data adalah proses yang melibatkan pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Tujuan dari proses ini adalah untuk mengidentifikasi tema atau pola yang muncul dari data dan merumuskan hipotesis kerja berdasarkan temuan yang diindikasikan oleh data tersebut. Dengan demikian, analisis data menjadi langkah penting dalam mengolah informasi yang terkumpul dari hasil penelitian, sehingga memungkinkan peneliti untuk menyusun kerangka kerja yang dapat diuji dan dipahami lebih lanjut.

Analisis data dapat dilakukan melalui tahap berikut:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Menurut Sugiyono (2018:247-249), reduksi data merupakan proses penting dalam analisis data yang melibatkan rangkuman, pemilihan

informasi yang relevan, serta fokus pada aspek-aspek yang signifikan sesuai dengan topik penelitian. Tujuan dari proses ini adalah untuk mengidentifikasi tema atau pola yang muncul dari data, sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan proses pengumpulan data selanjutnya.

Dalam kata lain, mereduksi data merupakan upaya untuk menyusun informasi yang telah terkumpul dengan cara merangkumnya, memilih elemen-elemen inti, dan memusatkan perhatian pada hal-hal yang memiliki signifikansi penting untuk mengidentifikasi pola atau tema tertentu (Sugiyono, 2009). Dalam konteks penelitian ini, reduksi data mencakup informasi yang diperoleh dari lapangan mengenai pengaruh bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional anak melalui pengamatan, dokumentasi, dan wawancara.

2. Penyajian Data (Display Data)

Setelah tahap reduksi data, langkah selanjutnya adalah display data atau penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui berbagai bentuk, seperti uraian singkat, diagram, hubungan antara kategori, flowchart, dan sejenisnya (Sugiyono, 2016). Tujuan dari penyajian data dalam penelitian ini adalah untuk mempermudah pemahaman peneliti terhadap informasi yang telah diperoleh dari lapangan.

Dengan menggunakan berbagai bentuk penyajian data, peneliti dapat mengorganisir dan menyajikan informasi dengan cara yang lebih

terstruktur dan mudah dipahami. Hal ini membantu peneliti dalam mengidentifikasi pola atau tema yang muncul dari data, serta memfasilitasi proses interpretasi dan analisis data lebih lanjut. Dengan demikian, penyajian data merupakan langkah penting dalam proses penelitian kualitatif yang membantu memperjelas hasil dari tahap reduksi data sebelumnya.

3. Penarikan Kesimpulan (Concluding Drawing Verification)

Langkah ketiga dalam proses analisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan yang dihasilkan pada tahap ini masih bersifat sementara dan dapat berubah apabila tidak didukung oleh bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2016). Kesimpulan yang ditarik dari data tersebut harus mampu menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, serta memberikan deskripsi atau gambaran yang jelas mengenai objek yang diteliti. Dengan demikian, proses penarikan kesimpulan merupakan tahap kritis dalam analisis data yang memastikan hasil penelitian dapat dipahami dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

H. Validasi Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif mencakup uji credibility (validasi internal), uji transferability (validasi eksternal), uji dependability (reliabilitas), dan uji confirmability (obyektivitas). Validitas data atau keabsahan data merupakan aspek penting dalam proses penelitian. Data

yang valid dapat dipertanggungjawabkan dan digunakan sebagai dasar yang kuat dalam menyimpulkan temuan penelitian.

Dalam konteks penelitian kualitatif, konsep validitas seringkali diartikan sebagai kredibilitas. Kredibilitas menjadi hal penting dalam menilai kualitas hasil penelitian kualitatif. Suatu hasil penelitian kualitatif dikatakan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi apabila studi tersebut berhasil mencapai tujuannya dalam mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan, proses, kelompok sosial, atau pola interaksi yang kompleks.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-kanan (TK) An-Nahla, yang berlokasi di Jl. Jampang I Rt.03/03 Desa Kalisuren Kecamatan Tajur Halang Kabupaten Bogor. TK An-Nahla merupakan salah satu institusi prasekolah yang bertujuan untuk mempersiapkan anak usia dini sebagai calon siswa-siswi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan dasar, baik SD maupun MI. Banyak yang menyukai TK An-Nahla karena program-program unggulannya, seperti Tahfidz (menghafal Al-Quran), doa harian, praktik ibadah, dan pembinaan karakter Islami. Sekolah ini mengutamakan pendidikan keislaman dan pengembangan karakter anak yang baik sebagai bagian integral dari pendidikan mereka

TK An-Nahla merupakan satuan PAUD swasta mandiri yang dikelola dengan manajemen berbasis masyarakat dibawah naungan Yayasan Jam'iyatul Mujahidat, dan telah memiliki izin operasional dari Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor nomor 421.1/128-Disdik/2009 untuk program Taman Kanak-Kanak. TK An-Nahla didirikan pada tanggal 31 Maret 1999 dan baru mulai beroperasi pada tahun 2009. Tujuannya adalah untuk menyediakan layanan pendidikan bagi anak usia dini melalui kegiatan kelompok bermain dan aktivitas sejenisnya, dengan harapan anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan potensinya masing-masing. Selain itu,

TK An-Nahla juga berkomitmen untuk mendidik dan mempersiapkan anak-anak untuk menjadi karakter dan moral yang baik serta berakhlak mulia.

Hingga saat ini, TK An-Nahla telah beroperasi selama 15 tahun dan telah memiliki fasilitas yang memadai, termasuk gedung permanen, masjid, ruang kepala sekolah dan guru, 2 ruang kelas yang layak, 2 kamar mandi/WC, 1 aula Gazebo, serta area bermain dengan fasilitas indoor dan outdoor. Dengan sarana dan prasarana yang lengkap tersebut, TK An-Nahla berkomitmen untuk terus memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas bagi anak-anak usia dini di lingkungan tersebut. (Observasi tanggal 21 Maret 2024). Program pengembangan dan muatan pembelajaran di TK An-Nahla mencakup struktur kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini yang merupakan pengorganisasian kompetensi dasar, muatan pembelajaran, program pengembangan dan beban belajar. Kurikulum TK An-Nahla menggunakan kurikulum PAUD atau kurikulum Departemen Agama yang berlaku.

Selain itu, TK An-Nahla memiliki visi, misi dan tujuan yang sangat komprehensif dalam upaya mempersiapkan dan membentuk generasi yang mandiri, berakhlak dan berpotensi. Untuk menjelaskan lebih lanjut, berikut adalah penjabaran dari visi, misi, dan tujuan tersebut :

Visi :

Tk An-Nahla Mewujudkan generasi emas, cerdas, kreatif, inovatif, mandiri dan berakhlak mulia berbasis nilai-nilai islam yang toleran dan menghargai kearifan lokal.

Misi :

- a. Menumbuh kembangkan kecintaan kepada Allah Swt dan Rasulnya melalui pembiasaan pada kegiatan sehari-hari
- b. Menumbuh kembangkan rasa ingin tahu anak didik, kepada ilmu dan sains melalui beberapa observasi dan eksperimen sesuai tematik
- c. Menumbuh kembangkan minat dan bakat anak melalui beberapa kegiatan ekstrakurikuler
- d. Menjadi TK terbaik dan unggul dalam pendidikan anak manusia yang utuh dengan fitrahnya.

Tujuan :

- a. Mencetak manusia yang bertaqwa dan berakhlak mulia.
- b. Menumbuhkan kepribadian yang mampu berkompetensi secara global.
- c. Menumbuhkan kepribadian yang berwawasan kebangsaan yang luas.
- d. Menyiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan dasar.



Gambar 4.1
Gedung Sekolah

1. Profil Sekolah

TK An-Nahla telah didirikan berdasarkan Surat Keputusan Nomor Izin 42.1/178.Disdik/2009. Surat keputusan tersebut menjadi landasan legal yang mengesahkan pendirian sekolah ini. Dengan SK tersebut, TK An-Nahla resmi menjadi Lembaga Pendidikan yang diakui secara hukum, memberikan landasan yang kuat bagi keberadaan dan operasionalitas sekolah dalam memberikan Pendidikan kepada siswa-siswi di lingkungannya.

Tabel 4.1

Profil Sekolah TK An-Nahla

Nama Sekolah	TK An Nahla
Status Sekolah	Swasta
Yayasan Penyelenggara	Yayasan Jam'iyatul Mujahidat
NPSN	69868618
NSS	002020337033
No. Izin	42.1/178.Disdik/2009
Status Akreditasi	B
Alamat	Jl. Jampang 1 Rt.03/Rw.03 Kalisuren Kec. Tajurhalang, Bogor
Kode Pos	16320
Kelompok/gugus	II
Tahun Berdiri	31 Maret 1999
Tahun Beroperasi	2009
Telepon Sekolah	085711796853

2. Profil Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Di TK An-Nahla terdapat sejumlah tenaga pendidik dan kependidikan yang memiliki peran penting dalam mendukung kegiatan Pendidikan. Berikut adalah daftar tenaga pendidik dan kependidikan di TK An-Nahla :

Tabel 4.2

Data Profil Tenaga Pendidik dan Kependidikan Tahun ajaran 2023-2024

No	Nama	Pendidikan	Jabatan
1	Ida Siswanti, S.Pd	S1 PAUD	Kepala Sekolah
2	Nurfitri Amalia, S.Th.,I	S1 Teologi Islam	Guru
3	Devi Ariyanti	SMA	Guru
4	Sabaruddin	SMA	Karyawan

Sumber : Data Dokumentasi TK An-Nahla

Data ini mencakup informasi tentang jabatan, tingkat Pendidikan tenaga pendidik dan kependidikan di TK An-Nahla. Mereka memiliki peran yang beragam dalam mendukung proses belajar mengajar dan perkembangan siswa di sekolah tersebut.

3. Data Sarana dan Prasarana

TK An-Nahla memiliki beragam sarana dan prasarana yang dirancang untuk mendukung proses belajar mengajar yang efektif dan kenyamanan siswa. Sarana dan Prasarana yang lengkap dan terawat dengan baik di TK An-Nahla menjadi bagian integral dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan siswa dalam berbagai aspek kehidupan. Beberapa fasilitas yang tersedia di sekolah ini antara lain:

Tabel 4.3 Sarana Sekolah di TK An-Nahla

No	Nama Fasilitas	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Sedang	Rusak
1	Ruang Kelas	2	2		
2	Ruang Kantor/Kepala	1	1		
3	Masjid	1		1	
4	Aula Gazebo	1	1		
5	Kamar Mandi/WC	2	2		
6	Tempat bermain Indoor	1	1		
7	Tempat bermain Outdoor	1	1		
8	Kolam Ikan	1	1		
9	Kebun	1	1		

Sumber : Data Dokumentasi TK An-Nahla

TK An-Nahla mempunyai ruang belajar sebanyak 2 kelas yang terdiri dari kelas untuk Kelompok A dan Kelompok B . memiliki halaman yang luas yang disertai dengan tempat bermain outdoor untuk anak-anak bermain. Memiliki 1 bangunan Masjid untuk menunjang kegiatan keagamaan siswa, memiliki 1 bangunan aula gazebo untuk menunjang kegiatan pembelajaran outdoor, dan memiliki 1 kolam ikan serta kebun untuk menunjang kegiatan praktek pembelajaran pada siswa.

Berikut tabel prasarana yang terdapat di TK An-Nahla, serta tabel jumlah tenaga kependidikan dan tabel jumlah murid di TK An-Nahla Kalisuren Tajurhalang Bogor.

Tabel 4.3.1 Prasarana Sekolah di TK An-Nahla

No	Nama Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1	Kursi Murid	35	Baik
2	Meja Murid	8	Baik
3	Kursi Guru	3	Baik
4	Meja Guru	3	Baik
5	Lemari	3	Baik
6	Rak Peralatan Belajar Murid	2	Baik
7	Rak Tas Murid	2	Baik
8	Papan Tulis	2	Baik
9	Rak Sepatu	1	Baik
10	Jam Dinding	1	Baik
11	Kipas Angin	1	Baik
12	Tempat sampah	3	Baik
13	Sound System	1	Baik
14	Microphone	1	Baik
15	Laptop	1	Baik
16	Rak Buku	1	Baik
17	Dispenser	1	Baik
18	Permainan indoor	1	Baik
19	Wahana bermain outdoor	4	Baik
20	Papan Pengumuman	1	Baik

Sumber : Data Dokumentasi TK An-Nahla

Karakteristik KTSP Pembelajaran di Tk An-Nahla mengintegrasikan antara lain:

1. Kurikulum TK Islam An-Nahla didesain dengan memprioritaskan nilai-nilai Islami sebagai landasan bagi pembentukan karakter peserta didik. Berbagai nilai karakter, seperti kepemimpinan, kejujuran, kreativitas, dan sebagainya, menjadi fokus dalam pengembangan peserta didik.

Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kegiatan sehari-hari melalui pembiasaan rutin selama anak berada di TK An-Nahla. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademis, tetapi juga terampil dalam menerapkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2. Dalam mengelola kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, dan partisipatif, TK An-Nahla menerapkan model pembelajaran klasikal, dimana kelompok anak dibagi menjadi dua yaitu kelompok kelas A dan kelompok kelas B. pembelajaran dilakukan selama 5 kali dalam seminggu.
3. TK An-Nahla mengembangkan program khusus sebagai program unggulan dari Satuan PAUD ini berupa:
 - 1.) Pendidikan Karakter, membangun kecerdasan spiritual sejak dini dengan pembiasaan bekerjasama.
 - 2.) Environment Learning, menjaga kehormatan alam sekitar melalui proses pembelajaran ECO SCHOOL
 - 3.) Service Learning, pengabdian sekolah kepada masyarakat dengan cara memberikan layanan bagi lingkungan sekitar
 - 4.) Cooking Class, kegiatan belajar lebih bermakna dan menyenangkan melalui memasak
 - 5.) Outbound, membangun kemampuan teamwork dan leadership siswa

- 6.) Swimming, melatih fisik siswa/I untuk menjaga kebugaran dan kesehatan tubuh.
- 7.) Ekstrakurikuler, memfasilitasi kreativitas siswa berdasarkan setiap kecerdasan majemuk siswa.

Kegiatan pembelajaran Tk An-Nahla dilakukan dengan cara:

a. Kegiatan rutin

Adalah aktivitas yang dilakukan secara teratur di TK setiap harinya. Contohnya, kegiatan rutin di TK An-Nahla mencakup berbagai hal, seperti menyapa dengan salam ketika tiba dan pulang, membaca buku dan iqra, berbaris, serta berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Melalui kegiatan rutin ini, anak-anak diajak untuk membiasakan perilaku yang baik dan menginternalisasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari mereka.

b. Kegiatan spontan

Kegiatan yang dilakukan secara spontan di TK An-Nahla meliputi berbagai tindakan yang terjadi secara alami dan tanpa rencana yang terinci. Contohnya, siswa-siswa seringkali secara spontan meminta tolong dengan sopan, menawarkan bantuan dengan kesopanan, serta meminta izin sebelum masuk atau keluar dari kamar mandi. Melalui tindakan-tindakan spontan ini, anak-anak diajarkan untuk menghargai orang lain, berkomunikasi dengan sopan, dan membangun sikap saling menghormati di lingkungan sekitar mereka.

c. Kegiatan pemberian teladan

Kegiatan yang dilakukan dengan memberikan teladan yang baik kepada anak di TK An-Nahla melibatkan berbagai tindakan yang menunjukkan contoh yang baik bagi anak-anak. Ini termasuk berbicara dengan kata-kata yang sopan, membuang sampah pada tempatnya, menjaga penampilan dengan rapi, serta hadir tepat waktu. Melalui perilaku ini, staf pengajar dan staf lainnya di TK An-Nahla berusaha untuk menjadi teladan yang baik bagi anak-anak, membantu mereka belajar nilai-nilai positif dan sikap yang diharapkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Kegiatan terprogram

Kegiatan yang diprogramkan dalam proses pembelajaran di TK An-Nahla meliputi sejumlah kegiatan yang dirancang secara khusus. Ini termasuk kegiatan seperti makan bersama, menyikat gigi, kelas memasak (cooking class), lomba-lomba, perayaan hari besar keagamaan, dan acara seni seperti gebyar seni. Melalui kegiatan ini, anak-anak tidak hanya belajar secara akademis, tetapi juga terlibat dalam pengalaman praktis yang mendukung pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman mereka. Kegiatan tersebut juga menjadi momen penting dalam memperkuat ikatan sosial, memupuk kerjasama, dan meningkatkan pemahaman mereka akan nilai-nilai Islami.

Kegiatan Outdoor (Ekstra Kurikuler)

- Manasik haji
- Field trip
- Dll

Program ekstrakurikuler

- Pengembangan hafalan surat-surat pendek dan doa-doa harian
- Menari Kegiatan pemberdayaan
- Tabungan siswa
- Tabungan kegiatan
- Makan dengan gizi seimbang (1 bulan sekali)

B. Temuan Penelitian

1. Penerapan Kegiatan Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Kelompok A di TK An-Nahla Kalisuren

Metode bermain peran diklasifikasikan sebagai metode pembelajaran yang tergabung dalam metode perilaku yang diterapkan dalam pengembangan kegiatan belajar. Karakteristiknya mencakup kecenderungan untuk memecahkan tugas belajar menjadi serangkaian perilaku yang terurut, konkret, dan dapat diamati. Bermain peran juga dikenal dengan istilah bermain pura-pura, berkhayal, berfantasi, berpura-pura, atau bermain simbolik. Menurut Piaget, awal bermain peran dapat menjadi indikasi perilaku anak. Piaget mengemukakan bahwa bermain

peran ditandai dengan menerapkan cerita pada objek dan mengulang perilaku yang menyenangkan yang diingat oleh anak. (Siska, 2011)

Bermain peran merupakan salah satu metode yang berharga dalam menciptakan situasi kehidupan nyata di ruang belajar. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berimajinasi dan bereksperimen dengan perilaku serta keterampilan baru dalam lingkungan yang aman. Melalui keterlibatan dalam peran, pembelajaran menjadi holistik, karena melibatkan aspek emosional, psikomotorik, dan kognitif siswa. Anak-anak dapat belajar tanpa merasa cemas karena dalam bermain peran, mereka diberi kebebasan untuk mencoba, membuat kesalahan, dan mengambil risiko. Ciri khas dari bermain peran, berbeda dengan bermain drama, adalah durasinya yang singkat, jarang melebihi 10 menit. Guru memberikan skenario singkat, namun siswa diberi kebebasan untuk berimprovisasi dalam perilaku dan ucapan mereka. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi peran mereka secara kreatif dan spontan, memperluas imajinasi mereka, serta meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi. (Dananjaya:2010).

Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan temuan-temuan yang ditemukan dari hasil penelitian. Untuk memastikan validitas data, peneliti berkomunikasi dengan para informan yang menjadi subjek penelitian. Sejauh ini, peneliti telah melakukan wawancara dengan 2 orang informan yang merupakan pendidik di TK An-Nahla. Informasi yang diberikan oleh para informan dianggap sebagai data yang otentik dan tidak direayasa

karena bersumber langsung dari mereka.

Ketika melakukan penelitian lapangan, peneliti tidak hanya membatasi diri pada wawancara, tetapi juga melakukan pengamatan atau observasi langsung serta dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah dan guru kelas di TK An-Nahla. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber data. Selain menggunakan hasil wawancara dan observasi, peneliti juga memanfaatkan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip sekolah, catatan resmi, catatan pribadi, serta foto atau gambar sebagai sumber data yang diverifikasi. Dengan pendekatan ini, diharapkan data yang diperoleh menjadi lebih lengkap dan akurat. (Rahardjo,2010)

Pada anak kelompok A di TK An-Nahla Desa Kalisuren Kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor, anak sangat sulit ditebak keinginannya. Terkadang ketika sedang asyik bermain dengan teman-temannya tiba-tiba ada yang menangis karena mainannya direbut oleh temannya, atau ada juga yang tidak mau bergantian mainan dengan yang lainnya. Dengan adanya metode bermain peran ini diharapkan mampu mengajarkan sikap sosial pada anak, mampu melatih anak untuk saling berbagi dan peduli terhadap orang lain.

Di TK An-Nahla, guru telah memperkenalkan kegiatan menonton bersama sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran yang baru. Dalam kegiatan ini, anak-anak diajak untuk menonton kisah-kisah inspiratif dan dongeng-dongeng yang mengandung nilai-nilai penting seperti kesabaran,

kepedulian, dan kepatuhan. Penerapan kegiatan menonton bersama ini dimulai pada bulan September tahun 2023, menggantikan metode sebelumnya yaitu metode bercerita sebagai media pembelajaran. Sebelum memperkenalkan metode bermain peran, guru di TK An-Nahla lebih sering menggunakan metode menonton bersama untuk meningkatkan perkembangan anak. Namun, hasil yang didapat belum juga optimal, sehingga guru memutuskan untuk mencoba metode baru yaitu bermain peran. Dengan menggunakan pendekatan ini, guru melihat perkembangan yang signifikan dalam aspek sosial-emosional anak. Mereka mulai menunjukkan peningkatan dalam menirukan perilaku guru dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 4.2
Kegiatan Menonton Bersama

Sebelumnya, guru hanya mengarahkan anak-anak untuk bersikap baik tanpa memberikan contoh konkret. Namun, sejak menggunakan metode bermain peran, guru telah aktif memberikan contoh langsung kepada anak-anak. Setiap hari, guru tidak hanya menjadi pengajar di kelas, tetapi juga menjadi contoh yang baik bagi

anak-anak. Hal ini membantu anak-anak untuk lebih memahami dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah menonton bersama, guru di TK An-Nahla mengajak anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan bermain peran. Salah satu contoh kegiatan bermain peran yang pernah dilakukan adalah ketika anak-anak memerankan peran sebagai tenaga kesehatan. Sebelum memulai bermain peran, guru memulai dengan mengulas tentang peran, tugas, dan alat-alat yang digunakan oleh tenaga kesehatan. Setelah pemahaman tentang peran mereka diperoleh, guru membagi anak-anak ke dalam peran yang mereka pilih. Misalnya, beberapa anak memilih untuk menjadi dokter, sementara yang lain memilih untuk menjadi suster, apoteker, atau bahkan pasien. Setiap anak diberikan atribut sesuai dengan peran yang dipilihnya, seperti stetoskop, suntikan, thermometer, dan lain sebagainya.

Kemudian, dalam suasana yang penuh imajinasi, anak-anak mulai memerankan peran masing-masing dengan antusiasme. Mereka belajar untuk bekerja sama, menghormati peran masing-masing, dan berani menyuarakan pendapat serta keinginan mereka. Melalui kegiatan ini, mereka tidak hanya belajar tentang dunia tenaga kesehatan, tetapi juga mengembangkan sikap sosial dan emosional yang penting, seperti kepedulian terhadap orang lain, percaya diri, ketaatan pada aturan, dan kemampuan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dalam tim.



Gambar 4.3
Kegiatan Bermain Peran

Berikut akan peneliti uraikan secara deskriptif mengenai penerapan bermain peran di TK An-Nahla:

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan adalah tahap merencanakan pembelajaran melibatkan proses perencanaan kegiatan edukatif mulai dari tingkat tahunan, semester, mingguan, hingga harian, yang sering disebut sebagai PROTA, PROSEM, RPPM, dan RPPH. Dalam perencanaan ini, termasuklah penentuan materi, media, serta metode pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai indikator atau standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelompok A (usia 4 tahun sampai dengan 5 tahun) bahwa perencanaan yang dilakukan sebelum dilaksanakannya proses pembelajaran, guru terlebih dahulu membuat RPPH sesuai dengan tema yang telah ditetapkan pada hari itu. Tentu RPPH ini mengacu pada RPPM, PROSEM, PROTA dan kurikulum yang telah di rancang sebelumnya. Setelah itu, guru

mempersiapkan segala media (alat dan bahan) yang diperlukan untuk pembelajaran. Hal ini dilakukan satu hari sebelum proses pembelajaran dilangsungkan.

b. Tahap Pelaksanaan

Di TK An-Nahla, untuk mengembangkan sosial emosional anak, guru melaksanakan beberapa kegiatan, termasuk menonton bersama dan bermain peran. Sebelum memulai kegiatan tersebut, guru memulai dengan kegiatan awal yang disebut Line Of March atau baris berbaris. Kegiatan ini meliputi beberapa tahap, seperti salam pembuka dengan gerakan dan lagu, serta tepuk tangan. Kegiatan dimulai dengan menyapa anak-anak, dilanjutkan dengan menyanyi, menanyakan hari dan tanggal, membaca basmallah dan syahadat berserta artinya, serta melafalkan asmaul husna dengan gerakan, membaca doa-doa harian, dan membaca surat-surat pendek. Setelah kegiatan pembuka selesai, guru melanjutkan dengan kegiatan inti, yaitu bermain peran, yang telah dijelaskan sebelumnya. Setelah kegiatan pembuka dan inti selesai, dilanjutkan dengan kegiatan penutup, yang biasanya berakhir pukul 11.00 WIB. Dalam kegiatan penutup, guru melakukan evaluasi terhadap kegiatan hari itu, mengulangi materi untuk memperkuat pemahaman anak-anak tentang berbagai media bermain yang digunakan, serta menanyakan kembali profesi dan tugas yang mereka perankan untuk mengukur pemahaman peserta didik. Terakhir, guru memberikan pesan-pesan kepada anak-anak dan menutup dengan doa bersama. Dengan demikian, keseluruhan rangkaian

kegiatan tersebut membantu dalam mengembangkan keterampilan sosial emosional anak secara holistik.

c. Tahap Penilaian dan Evaluasi

Penilaian atau evaluasi merupakan langkah untuk menilai kemajuan yang telah dicapai selama proses pembelajaran di TK An-Nahla. Proses evaluasi ini mencakup penilaian harian, semester dan catatan anecdote. Guru melakukan evaluasi harian setelah sesi pembelajaran dengan membuat catatan singkat mengenai aktivitas anak, yang disebut dengan *learning story*. Dalam catatan tersebut, anak menceritakan kegiatan yang telah dilakukannya selama satu hari. Guru kemudian menganalisis perkembangan anak melalui cerita ini, mengindikasikan pemahaman jika anak dapat menceritakan dengan baik. Sebaliknya, anak yang pasif dalam menceritakan memerlukan stimulasi tambahan.

Evaluasi selanjutnya merupakan penilaian anak selama periode 6 bulan, melibatkan penilaian berbagai aspek seperti agama dan moral, kognitif, bahasa, fisik dan motorik, seni, dan sosial emosional. Ceklis diberikan berdasarkan rangkuman penilaian selama satu semester dengan kategori BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan BSB (Berkembang Sangat Baik). Anak dinilai belum berkembang (BB) jika memerlukan bimbingan atau contoh dari guru atau orangtua. Anak dinilai Mulai Berkembang (MB) jika masih memerlukan pengingat atau bantuan dari guru atau orangtua. Anak dikategorikan

Berkembang Sesuai Harapan (BSH) jika mampu melakukan tugas secara mandiri dan konsisten tanpa perlu diingatkan dan dicontohkan oleh guru atau orang tua. Anak dinilai Berkembang Sangat Baik (BSB) jika melakukan tugas secara mandiri dan membantu teman yang belum mencapai kemampuan sesuai dengan indikator yang diharapkan.

Hasil pengamatan peneliti terhadap guru, orang tua siswa, dan peserta didik melalui lembar observasi yang terstruktur dalam bentuk lembar ceklis, lembar ceklis ini mencakup keterangan SS (Selalu), S (Sering), K (Kadang-Kadang), dan TP (Tidak Pernah). Berdasarkan hasil tersebut ditambah dengan hasil wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, maka peneliti akan menguraikan hasil tersebut sebagai berikut:

Tabel 4.4 Rekapitulasi Hasil Observasi dan Evaluasi Aktivitas Anak Didik Dalam Penerapan Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Kelompok A Di TK An-Nahla

No	Nama	Nilai Total Penelitian	Jumlah Skor Anak Sebelum Penelitian	Jumlah Skor Anak Setelah Penelitian	Keterangan
1.	Anak A	32	12	20	SR
2.	Anak B	32	15	20	SR
3.	Anak C	32	12	20	SR
4.	Anak D	32	18	25	S
5.	Anak E	32	24	30	S

6.	Anak F	32	20	24	SR
7.	Anak G	32	20	25	S
8.	Anak H	32	20	25	S
9.	Anak I	32	9	17	SR
10.	Anak J	32	21	25	S
11.	Anak K	32	9	16	K
12.	Anak L	32	24	32	S

Keterangan:

S = Selalu (25 – 32)

SR = Sering (17 – 24)

K = Kadang-Kadang (9 – 16)

TP = Tidak Pernah (0 – 8)

Hasil saat observasi awal menyatakan bahwa ada 7 anak yang telah berkembang sosial emosionalnya dengan kategori sering, dan ada 5 anak yang belum terlihat berkembang sosial emosionalnya dengan kategori kadang-kadang. Namun pada saat berjalannya penelitian dan setelah menggabungkan kegiatan menonton bersama dan bermain peran, terlihat anak mengalami perkembangan sosial emosional yang sangat signifikan. Dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak, terutama anak usia 4 tahun sampai dengan 5 tahun di TK An-Nahla Desa Kalisuren Kecamatan

Tajurhalang Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan pada capaian perkembangan sosial emosional anak seperti anak mampu bekerja sama dengan teman sebaya, anak mampu menaati aturan ketika sedang bermain peran, anak mampu memerankan perannya ketika sedang bermain peran, dan anak mampu mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih dan antusias)

2. Faktor Pendukung Dalam Penerapan Kegiatan Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok A di TK An-Nahla Kalisuren

Temuan dalam penelitian ini memberikan sejumlah faktor pendukung dalam penerapan kegiatan bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK An-Nahla Desa Kalisuren Kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor, antara lain:

a. Media Pembelajaran Yang Memadai

"media Pembelajaran" berasal dari bahasa Latin "medius", yang secara harfiah berarti "tengah", perantara, atau pengantar. Dalam konteks bahasa Arab, media merujuk pada perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Dalam arti ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah dianggap sebagai media pembelajaran. Secara lebih khusus, dalam proses belajar mengajar, media sering diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografi, atau elektronik yang digunakan untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual dan verbal. Dengan demikian, media pembelajaran

memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi dan memfasilitasi proses pembelajaran di lingkungan pendidikan.. (Arsyad A, 2011)

Media pembelajaran yang efektif sangat penting dalam proses belajar mengajar. Khususnya bagi anak usia dini, bermain bukan hanya merupakan kegiatan biasa, tetapi juga merupakan bagian integral dari pembelajaran. Bagi mereka, bermain dan belajar tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, pendekatan yang mengintegrasikan kegiatan bermain dan pembelajaran menjadi penting, yang sering dikenal sebagai "bermain sambil belajar" untuk anak usia dini.

Di TK An-Nahla Kalisuren, guru dituntut untuk menjadi kreatif dalam menarik minat dan antusiasme anak-anak. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan memanfaatkan media pembelajaran yang menarik. Dengan memperhatikan dunia bermain anak-anak, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan menarik bagi mereka, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Contoh sebelum melakukan kegiatan bermain peran, guru TK An-Nahla Kalisuren mengajak anak untuk menonton bersama, dimana pada saat menonton bersama guru TK An-Nahla menggunakan media elektronik berupa laptop lalu menayangkan video-video menarik yang dimana didalamnya berisi tentang peran yang akan mereka mainkan. Sehingga anak akan tertarik dan memiliki pemahaman terkait peran tersebut. Lalu setelahnya, guru TK An-Nahla akan mengulas

kembali terkait video tersebut untuk mengetahui pemahaman peserta didik mengenai tontonan yang telah mereka lihat sebelumnya.

Contoh: ketika akan memerankan peran menjadi seorang pedagang, guru TK An-Nahla akan berkoordinasi dengan orangtua peserta didik untuk membuat kegiatan Market Day, yang dimana anak akan berperan menjadi seorang pedagang yang akan menjualkan hasil dagangannya. Dagangan yang mereka jual adalah makanan yang telah disepakati bersama oleh anak. Saat kegiatan Market Day, anak terlihat sangat antusias sekali memerankan dirinya sebagai seorang pedagang, lalu orangtua dan guru berperan menjadi seorang pembelinya. Dengan kegiatan Market Day ini selain untuk menambah pengetahuan terkait sistem jual beli, dapat melatih kepercayaan diri pada anak, mengajarkan anak untuk bekerja sama, melatih kesabaran, belajar berani mengemukakan pendapat, dan itu merupakan bagian dari sikap sosial dan emosinya.

b. Guru Yang Kreatif

Guru yang kreatif dapat menggunakan segala sesuatu yang mereka miliki untuk membuat interaksi belajar mengajar menjadi menyenangkan dan memotivasi siswa untuk dapat berpartisipasi aktif didalam pembelajaran. Guru dapat mengoptimalkan kreativitas untuk memotivasi siswa secara internal dan eksternal. Misalnya, guru harus dekat dengan siswanya dari dalam. Sementara itu, guru juga dapat memilih metode eksternal yang sesuai dengan menggunakan media

yang sesuai untuk memotivasi siswa belajar. Dalam mengajar, guru dituntut kreatif agar proses belajar mengajar berhasil. Saat mengajar, guru tidak bisa begitu saja meminta anak hanya sekedar mendengarkan tanpa melibatkan mereka. Ketika guru tidak melibatkan siswa di kelas, terutama anak usia dini, mereka akan mudah bosan dan malas untuk belajar lebih lanjut. Untuk mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran, guru hendaknya menggunakan berbagai metode dan strategi seperti kerja kelompok, bermain peran, dan pemecahan masalah untuk memotivasi dan mendorong kreativitas siswa selama pembelajaran.

Contohnya, dalam kegiatan bermain peran, para guru di TK An-Nahla tidak hanya mengajak dan melibatkan peserta didik untuk menjadi pemerannya saja, tetapi juga mendorong mereka untuk turut serta dalam menyiapkan media yang akan digunakan saat bermain peran. Sebagai contoh, ketika berperan sebagai petani, guru menggunakan metode bermain ini untuk memperkenalkan profesi petani dan peralatan yang digunakan seorang petani. Anak-anak secara langsung terlibat dalam memeragakan adegan seorang petani yang sedang bekerja, misalnya mencangkul atau membersihkan rumput dengan alat peraga yang tersedia di sekolah.

Tidak hanya itu, guru juga melibatkan anak-anak dalam menyiapkan bahan-bahan untuk media tanam, seperti menyiapkan tanah ke dalam pot dan membuat pupuk organik. Setelah persiapan selesai,

mereka bersama-sama menanam bibit tanaman yang telah disiapkan oleh guru sebelumnya. Dengan melibatkan anak-anak dalam proses persiapan dan pelaksanaan kegiatan bermain peran, mereka dapat belajar secara langsung dan mendapatkan pengalaman yang lebih mendalam tentang konsep yang diajarkan.

Dengan pembelajaran praktek seperti ini tidak hanya menghindarkan anak dari bosan dan jenuh, namun juga membantu mereka memahami tugas dan peran seorang petani yang sedang mereka perankan. Dalam konteks ini, guru menerapkan gaya mengajar yang demokratis. Dalam gaya mengajar ini, guru secara aktif melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dan pertukaran gagasan, seperti yang terjadi dalam contoh sebelumnya. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik melalui aksi langsung maupun dengan memberikan ide dan kontribusi mereka. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memungkinkan setiap siswa untuk merasa dihargai dan diperhatikan dalam proses belajar.

Menurut Lippit dan White, gaya mengajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori pembelajaran klasik, yaitu:

- a. Otoriter: Guru memimpin dan mengarahkan seluruh kegiatan dalam program pembelajaran. Mereka menetapkan aturan dan ekspektasi yang ketat untuk siswa, dengan sedikit ruang bagi partisipasi siswa dalam pengambilan keputusan.

- b. Demokratis: Dalam gaya mengajar ini, guru mendorong dan melibatkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Mereka memfasilitasi pertukaran gagasan dan pendapat, memberikan siswa ruang untuk berkontribusi dalam proses pembelajaran, dan berkolaborasi dalam pengambilan keputusan.
- c. Laissez-faire: Gaya mengajar ini ditandai dengan kurangnya arahan dan kontrol dari guru. Guru tidak menetapkan tujuan secara jelas, memberikan sedikit atau tidak ada aturan bagi perilaku siswa, dan memberikan kebebasan penuh kepada siswa untuk menentukan arah dan proses pembelajaran mereka.

Hasil penelitian Lippit dan White menggunakan tiga kategori pembelajaran klasik menunjukkan bahwa:

1. Siswa yang diajar dengan gaya mengajar otoriter cenderung kurang memiliki kemampuan berinisiatif untuk melakukan aktivitas atau kegiatan. Mereka cenderung bergantung pada guru untuk arahan dan keputusan, serta mungkin menunjukkan sikap agresif terhadap otoritas pimpinan.
2. Siswa yang diajar dengan gaya mengajar demokratis menunjukkan sikap yang lebih ramah dan terbuka. Mereka mampu bekerja sama dalam kelompok, berbagi ide, dan bertukar pikiran dengan teman sekelas. Mereka juga cenderung lebih efektif dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan tepat waktu.

3. Siswa yang diajar dengan gaya mengajar *laissez-faire* cenderung mengalami kebingungan dan kurang produktif. Mereka mungkin merasa tidak terpandu atau tidak memiliki arahan yang jelas dalam proses pembelajaran, yang dapat menghambat kemajuan mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran. (Di & Kb, n.d.)

c. Teknik Mengajar Guru Yang Menarik

Pada TK An-Nahla Kalisuren, dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), guru menggunakan teknik mengajar yang menarik untuk menarik perhatian siswa. Sebagai contoh, saat kegiatan bermain peran, guru menggunakan teknik yang efektif untuk menarik minat siswa. Misalnya, guru menggunakan variasi nada suara, ekspresi wajah yang menarik, gaya bicara yang menghidupkan suasana, peniruan suara, serta penggunaan media pembelajaran yang kreatif. Melalui variasi ini, guru dapat membantu siswa untuk lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran, serta merangsang imajinasi dan pemikiran mereka. Keberhasilan seorang guru dalam pembelajaran terlihat dari kreativitasnya dalam memimpin kelas serta teknik pembelajaran yang digunakan untuk membantu perkembangan siswa.

Menurut Nurhasnawati dan rekan-rekannya, pengelolaan kelas merupakan suatu keterampilan yang dimiliki oleh seorang pendidik atau guru. Keterampilan ini bertujuan untuk meningkatkan sumber daya kelas guna menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. (Ii et al., 2011) Menurut Sudarsana (2017), pengelolaan kelas adalah

keterampilan guru untuk menciptakan dan menjaga kondisi belajar yang optimal, serta mengembalikannya jika terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain, pengelolaan kelas adalah upaya untuk menciptakan dan menjaga kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Ini melibatkan tindakan seperti mengatasi perilaku siswa yang mengganggu, memberikan penghargaan kepada siswa yang menyelesaikan tugas tepat waktu, dan menetapkan norma kelompok yang produktif.. (Mathematics, 2016)

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas adalah serangkaian kegiatan atau upaya untuk mengatasi tantangan yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan lingkungan kelas yang mendukung efektivitas pelaksanaan program pembelajaran. Efektivitas pembelajaran bisa tercapai dengan memotivasi partisipasi agar siswa aktif di kelas. Hal ini mencakup menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang melibatkan kenyamanan, kegembiraan, dan motivasi yang mendorong semangat belajar siswa. Karenanya, kesuksesan proses pembelajaran siswa sangat bergantung pada kompetensi guru.

Saat bermain peran guru harus mampu mewujudkan peran tersebut, memerankan peran tersebut, dan memberikan gambaran kepada siswa bahwa seolah-olah peran tersebut adalah dirinya sendiri.

d. Antusiasme Peseta Didik

Keberhasilan proses belajar mengajar tidak hanya tergantung pada kualitas bahan ajar yang disiapkan guru, cara pengajaran di kelas, atau fasilitas belajar semata. Antusiasme dan semangat siswa juga memegang peran penting dalam kesuksesan pembelajaran. Di TK An-Nahla Kalisuren, untuk anak usia dini, penggunaan media yang menarik dan permainan yang unik dan menyenangkan dapat menginspirasi semangat dan minat belajar anak-anak. Oleh karena itu, guru haruslah kreatif dalam memilih media pembelajaran dan menerapkan gaya pengajaran yang sesuai, karena hal ini dapat meningkatkan antusiasme anak-anak dalam belajar.

Contohnya, di TK An-Nahla Kalisuren, guru-guru menggunakan media yang menarik hati anak-anak, seperti menggunakan gambar dan video, lalu turut serta mengajak mereka untuk berkontribusi dalam menyiapkan media tersebut. Mereka juga menerapkan gaya pengajaran yang menarik, misalnya dengan memerankan berbagai peran dengan intonasi suara dan ekspresi wajah yang menarik. Hal ini bertujuan untuk menarik minat anak-anak dan membuat mereka aktif dalam pembelajaran, termotivasi untuk bertanya dan mampu saling berbagi gagasan, bukan hanya duduk diam mendengarkan penjelasan dari guru.

Pembelajaran aktif melibatkan para pelajar dalam melakukan suatu hal dan memikirkan apa yang sedang mereka lakukan. Pembelajaran aktif memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan tingkat

tinggi, antara lain menganalisis dan mensintesis berbagai peristiwa pembelajaran, mengevaluasinya, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru perlu menciptakan suasana dalam proses pembelajaran yang membuat siswa merasa nyaman dan dapat aktif bertanya, memertanyakan serta mampu menyampaikan gagasannya. Belajar memang merupakan suatu proses aktif, dimana pembelajar mengkonstruksi pengetahuan dan bukan merupakan proses pasif yang hanya menerima aliran ceramah dari guru tentang pengetahuan.

3. Faktor Penghambat Dalam Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Anak Kelompok A di TK An-Nahla Kalisuren

Temuan penelitian mengungkapkan beberapa hambatan yang dihadapi dalam penerapan metode bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini pada anak kelompok A di TK An-Nahla Kalisuren, di antaranya:

a. Sifat Anak Yang Masih Agresif dan Tidak Mau Berbagi

Pada Anak Kelompok A TK An-Nahla Kalisuren, kemauan dan tingkah lakunya sulit diprediksi, mereka bisa saja tiba-tiba menangis atau tersenyum secara tiba-tiba dan hal ini disebabkan oleh sikap emosionalnya. Misalnya, anak sedang bermain dan sibuk dengan mainannya, namun seorang teman lainnya dengan kasar mengambil mainannya bahkan sampai menggigit. Hal ini merupakan sifat anak

yang masih agresif, menjadikan semuanya milik saya sehingga merebut apa yang bukan miliknya.

Agresifitas berasal dari kata "Agresi". Agresi dapat didefinisikan sebagai perilaku atau kecenderungan perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Menurut Robert Baron (dalam E. Koeswara, 1998:5), sifat agresif adalah perilaku yang dimaksudkan untuk melukai dan merugikan individu lain yang tidak menginginkan perilaku tersebut. Sedangkan menurut Atkinson & Hilgard (1983:58), agresi adalah perilaku yang disengaja untuk melukai orang lain baik secara fisik maupun verbal, serta merusak harta benda. Dengan demikian, agresifitas dapat termanifestasi dalam berbagai bentuk dan dapat membahayakan kesejahteraan orang lain. (Noviansyah, 2020). Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif merupakan sebuah ekspresi dari rasa marah yang diwujudkan melalui tindakan yang disengaja untuk menyakiti orang lain, dan hal ini bisa berdampak serius.

Menurut Myres dalam karyanya "Hidayat", agresi diartikan sebagai perilaku yang sengaja atau tidak sengaja dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti, merusak, atau melukai orang lain atau objek tertentu. Konsep ini juga diperkuat oleh Moore & Fine dalam buku "Suprihatin", yang menyatakan bahwa agresi mencakup tindakan kekerasan verbal maupun fisik terhadap individu atau objek. Agresi verbal meliputi penggunaan kata-kata kasar, omelan, makian, hinaan, dan cacian, sementara agresi

fisik mencakup tindakan seperti menampar, menendang, menggigit, mencubit, memukul, dan lain sebagainya. Dengan demikian, agresi dapat dimengerti sebagai manifestasi perilaku yang menunjukkan niat untuk melukai atau merugikan orang lain atau suatu objek. (Sari, 2020)

Perilaku agresif jarang terjadi pada anak usia dua tahun ke bawah; biasanya, perilaku ini mulai muncul saat anak mencapai usia dua tahun. Anak-anak usia dua tahun dapat menunjukkan perilaku agresif dengan cara seperti memukul dan menendang. Ketika mereka berusia tiga hingga enam tahun, perilaku agresifnya bisa berkembang menjadi perilaku agresif yang bersifat verbal dan mengarahkan sikap agresifnya pada benda-benda di sekitarnya, seperti mainan atau barang lainnya. Dalam kasus ini, merusak, mencuri, atau merebut benda yang bukan miliknya juga dapat dianggap sebagai bentuk perilaku agresif. Anak-anak yang agresif cenderung tidak merasa bersalah atas perilaku negatif mereka dan mungkin kesulitan mengakui kesalahan serta meminta maaf atas tindakan mereka.

Setiap lembaga pendidikan Paud/TK pastinya berusaha mencegah siswanya dari perilaku agresif. Hal ini karena perilaku agresif pada anak usia dini dapat menghambat perkembangan emosional, sosial, dan moral mereka, serta dapat mengganggu proses tumbuh kembang anak usia dini secara keseluruhan.

b. Anak Yang Tidak Patuh / Disiplin

Kepatuhan memiliki akar dari kata "patuh". Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, "patuh" diartikan sebagai suka dan taat terhadap perintah atau aturan, serta memiliki sikap yang disiplin. Jadi, kepatuhan mengacu pada sifat yang patuh, taat, dan tunduk terhadap ajaran atau peraturan yang ada. Teori kepatuhan, atau *compliance theory*, menjelaskan kondisi di mana seseorang menaati perintah atau aturan yang diberikan. Dalam konteks ini, kepatuhan mencerminkan kesediaan individu untuk mengikuti dan mematuhi norma atau instruksi yang ada. (Waskito,2022). Banyak anak usia dini menunjukkan perilaku ketidakpatuhan terhadap perintah yang diberikan oleh orang tua atau pendidik di taman kanak-kanak. Perilaku ini sering muncul ketika anak berusia antara 2 hingga 3 tahun. Pada masa ini, anak-anak sudah mulai mengembangkan keinginan dan keinginan mereka sendiri, yang membuat sulit bagi mereka untuk mengikuti perintah dari orang lain, baik itu disukai atau tidak. Penolakan terhadap perintah yang tidak sesuai dengan keinginan mereka menjadi akar dari perilaku ketidakpatuhan ini.

Berdasarkan teori perkembangan sosial oleh Erik Erikson, perilaku ketidakpatuhan pada anak usia dini sebenarnya merupakan bagian yang normal dalam proses perkembangan sosial mereka. Meskipun demikian, penting bagi orang tua atau pendidik di taman kanak-kanak untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada anak-anak saat fase ini.

Memahami keinginan dan kebutuhan anak adalah kunci penting, karena pada anak usia dini, mereka belum dapat dipaksa untuk selalu mengikuti apa yang diinginkan oleh orang dewasa.

Sulit untuk mengatur perilaku anak atau membuat mereka mengikuti aturan yang ada. Namun, jika perilaku ini dibiarkan, anak akan terbiasa untuk tidak patuh pada aturan dan cenderung menjalani hidup sesuai dengan keinginannya sendiri. Oleh karena itu, guru di TK An-Nahla dituntut untuk menjadi kreatif, inovatif, dan integratif dalam pendidikan mereka. Seperti pada saat penerapan metode bermain peran, guru menjelaskan tentang peran, tugas, dan media yang akan digunakan saat bermain peran. Terkadang, anak tidak fokus karena tertarik terhadap media yang sedang dijelaskan oleh guru. Kemudian, anak mengambil dan memainkannya sehingga pembelajaran menjadi terhambat. Agar pembelajaran tetap berlangsung, akhirnya guru menggunakan teknik Reward dan Punishment, di mana dengan teknik ini guru memperbolehkan anak memainkan media atau alat permainan tersebut tetapi jika sebelumnya anak mau mendengarkan guru menjelaskan terlebih dahulu. Dengan demikian, anak akan mau mengikuti perintah guru dan proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif.

Kepatuhan anak usia dini dapat memudahkan orang tua atau pendidik dalam mendidik mereka, sementara ketidakpatuhan dapat menjadi hambatan dalam proses pembelajaran dan bimbingan mereka.

c. Anak Yang Pemalu, Menutup Diri / Introvert

Menurut KBBI, seseorang yang pemalu adalah mereka yang cenderung merasa malu dengan gejala seperti keringat dingin, ketidakberanian dalam bertatapan mata, gemetar, terputus-putus dalam berbicara, dan enggan untuk berbicara. Anak yang enggan menatap orang yang mengajak berbicara seringkali dianggap sebagai anak yang pemalu. Mereka cenderung menundukkan atau memalingkan wajah mereka untuk menyembunyikan rasa malu dari orang yang berbicara dengan mereka. Tanda lain dari pemalu adalah gemetaran pada bagian tubuh tertentu seperti kaki, tangan, dan bibir. Saat ditunjuk oleh guru ketika berdiri, anak yang pemalu seringkali terlihat gemetar karena kurangnya rasa percaya diri. Gemetaran tersebut juga dapat membuat perkataannya menjadi terputus-putus dan akhirnya membuat mereka diam dan tidak berani berbicara.

Ciri-ciri anak yang pemalu meliputi kurangnya keberanian dalam berbicara dengan guru atau orang dewasa lain, kesulitan menatap mata orang lain saat berbicara, ketidakberanian untuk berdiri di depan kelas, enggan untuk bergabung dengan anak-anak lain, serta lebih memilih untuk sendiri. Pembahasan ini menunjukkan bahwa anak yang pemalu cenderung memiliki kurangnya rasa percaya diri, yang berdampak pada perkembangan bahasa mereka.

Rasa malu dapat juga merupakan kombinasi dari kegugupan sosial dan kesulitan dalam mengkoordinasikan diri dalam interaksi sosial.

Kegugupan sosial merupakan hal yang normal terjadi pada anak-anak, terutama saat mereka pertama kali melakukan sesuatu atau bertemu dengan orang baru dalam lingkungan yang belum dikenal. Dampak negatif dari sikap pemalu ini termasuk merasa rendah diri dan akhirnya menyendiri, hidup dengan perasaan tidak bahagia.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seorang anak menjadi pemalu adalah sebagai berikut:

- 1) Pengalaman masa kanak-kanak yang kurang menyenangkan, seperti pernah mengalami perpindahan rumah secara berulang atau menghadapi situasi di mana mereka dihina oleh teman sebaya. Pengalaman-pengalaman tersebut dapat membentuk rasa ketidakpercayaan diri pada anak.
- 2) Kurangnya interaksi sosial dengan teman bermain baik di sekolah maupun di luar sekolah, mungkin disebabkan oleh kurangnya kasih sayang yang diberikan oleh orang tua. Kurangnya kasih sayang dari orang tua bisa membuat anak merasa tidak aman secara emosional dan kurang percaya diri. Mereka mungkin tidak memiliki keterampilan sosial yang cukup untuk mengatasi ketidaknyamanan atau kecanggungan dalam situasi sosial, yang pada gilirannya dapat menghambat kemampuan mereka untuk membangun hubungan yang sehat dengan teman-teman sebayanya.

3) Kemampuan berkomunikasi yang kurang baik juga dapat mempengaruhi anak menjadi pemalu. Kemampuan berkomunikasi yang kurang dapat menghambat interaksi sosial anak dengan teman sebayanya. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya waktu yang diberikan oleh orang tua untuk berkomunikasi dengan anak, sehingga anak mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaannya.

Faktor-faktor ini dapat secara signifikan memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak, serta membentuk kepribadian mereka menjadi lebih pemalu. Misal di TK An-Nahla Kalisuren, ada contoh seorang anak yang menunjukkan sifat pemalu ketika sedang bermain peran. Anak tersebut tampak enggan untuk bergabung dan berinteraksi dengan teman-temannya. Sebaliknya, dia memilih untuk duduk sendiri, hanya memperhatikan aktivitas teman-temannya tanpa aktif bergabung. Ketika guru bertanya padanya, "Adek mau bermain apa?" anak tersebut hanya menatap dan menggeleng, tanpa memberikan jawaban. Ini bukan karena dia tidak mengerti pertanyaan guru, melainkan karena sifat pemalu yang membuatnya enggan memberikan respons dan lebih memilih untuk diam. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan lingkungan sekitar untuk memberikan dukungan yang cukup kepada anak-anak seperti itu agar mereka dapat mengatasi rasa pemalu mereka dan anak dapat berkembang secara optimal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan bermain peran terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini kelompok A di TK An-Nahla Desa Kalisuren, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan metode bermain peran di TK An-Nahla Kalisuren dilakukan dengan mengajak anak untuk menonton bersama terlebih dahulu kisah-kisah inspiratif, setelah itu anak diajak bermain peran yang telah disiapkan oleh guru. Dengan menggabungkan dua kegiatan tersebut terlihat perkembangan sosial emosional pada anak mengalami peningkatan secara signifikan.
2. Faktor pendukung dalam penerapan metode bermain peran pada anak kelompok A di TK An-Nahla Desa Kalisuren meliputi media pembelajaran yang memadai, guru yang kreatif, dan Teknik mengajar guru yang menarik.
3. Namun, terdapat beberapa faktor penghambat dalam penerapan metode bermain peran di TK An-Nahla Desa Kalisuren. Faktor-faktor tersebut meliputi sifat anak yang masih agresif, anak yang tidak disiplin, terdapat anak yang pemalu, menutup diri atau introvert, dalam segi sosial masih ada beberapa anak yang enggan berbagi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan pengembangan sosial-emosional pada anak kelompok A di TK An-Nahla, disarankan agar penerapan metode bermain peran dan kreativitas guru ditingkatkan. Hal ini dapat dimulai dengan peningkatan persiapan dalam menyediakan kelengkapan media dan metode pengajaran yang sesuai. Dengan meningkatkan penerapan metode dan kreativitas dalam bermain peran, guru dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi anak-anak, sambil secara efektif memperkuat perkembangan sosial-emosional mereka di TK An-Nahla.
2. Untuk guru dan pihak sekolah diharapkan mampu untuk memberikan ketegasan kepada orang tua murid untuk menaati tata tertib sekolah. Hal ini penting karena keberadaan orang tua di dalam kelas, baik saat mengawasi anak maupun di luar kelas, dapat mengganggu proses belajar mengajar. Pihak sekolah perlu menyampaikan secara jelas kepada orang tua mengenai batasan-batasan yang berlaku, termasuk kebijakan tentang kehadiran orang tua di kelas. Dengan memberikan pemahaman yang baik kepada orang tua, diharapkan mereka akan lebih memahami pentingnya mendukung proses pembelajaran dengan memberikan ruang yang cukup bagi guru dan anak-anak untuk berkonsentrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afzaniah, N., Yuhasriati, M., & Yusuf, H. (2017). Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran Di Paud Nuruh Hidayah Tungkop Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, 2(1), 24–29.
- Age, J. G., & Hamzanwadi, U. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181–190. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>
- Arsyad A. (2011). *Media Pembelajaran*. 23–35.
- Aulina, C. N., Universitas, P., & Sidoarjo, M. (2014). Pengaruh bermain peran terhadap peningkatan kemampuan sosial anak usia dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 1(1), 2.
- Bakri, A. R., Nasucha, J. A., & Indri M, D. B. (2021). Pengaruh Bermain Peran Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 58–79. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.12>
- Cahyania, D. (2018). Tinjauan Atas Prosedur Pembelian Peralatan Kantor Pada Pt Deltra Wijaya Konsultan. *Jurnal Komunikasi*, 20–27.
- Di, D., & Kb, P. (n.d.). *PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA*. 1–16. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.2978>
- Edwards, Allison, 2023, FLOODED Panduan Berbasis Fungsi Otak Untuk Membantu Anak - Anak Mengelola Emosi, Jakarta: PT Elex Media

Komputindo

- Elisa, P. O. S., & Hazizah, N. (2019). *Penggunaan Metode Bermain Peran untuk Pengembangan Emosional Anak Usia Dini dalam Proses Pembelajaran*.
- Harianja, A. L., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Bermain Peran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4871–4880. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5159>
- Husnah, U., & Hisbiyatul, H. (2019). Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Dharma Wanita Pakusari Kabupaten Jember. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 3, 27–34.
- Lubis, M. Y. (2019). Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Generasi Emas*, 2(1), 47. [https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2\(1\).3301](https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2(1).3301)
- Maghfiroh, A. S., Usman, J., & Nisa, L. (2020). Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 51–65. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.2978>
- Masruroh, A., Dhieni, N., & Karnadi, K. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Bahasa Jawa Melalui Bermain Peran terhadap Perilaku Sopan Santun Anak. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 4(1), 21–30. <https://doi.org/10.30653/001.202041.121>

- Mathematics, A. (2016). *pengelolaan Kelas anak usia dini. 2011*, 1–23.
- Muliawan, Jasa Ungguh, 2022, Psikologi Pendidikan Dalam Wahana Bermain Anak, Yogyakarta: Gava Media
- Mulyani, N. (2017). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 3(1), 133–147. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v3i1.1013>
- Ndari, Susianti Selaras dkk, 2018, Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini, Tasikmalaya: Edu Publisher
- Penelitian, M. D. A. N. L. (1990). *digital_123526-RB01A400a-Alat-alat kohesi- Metodologi*. 1–3.
- Pramowardani, A., & Kuningan, U. I. A. (2023). *Jurnal Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan Vol.4, No.2, Juli 2023*. 4(2), 58–64.
- Radliya, N. R., Apriliya, S., & Zakiyyah, T. R. (2017). Pengaruh Penggunaan Gawai Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.17509/jpa.v1i1.7148>
- Reso, M. forentina, Haryono, S. E., & Muntomimah, S. (2019). Pengaruh metode bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional anak kelompok B pada RA Mutiara Iman Pakisaji Kab Malang tahun pelajaran 2018/2019. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran Bagi Guru Dan Dosen*, 3, 801–807.

- Sholichah, Z. (2018). Penerapan Metode Bermain Peran untuk Perkembangan Sosial Emosional Anak di Kelompok B PAUD UPT SPNF SKB Gresik. *Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Kelompok B PAUD UPT SPNF SKB Gresik*, 1–9.
- Siska, Y. (2011). PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN (ROLE PLAYING) DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL DAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK USIA DINI (Penelitian. *Edisi Khusus*, 2, 31–37.
- Suteja, J., & Yusriah. (2017). Dampak pola asuh orang tua Terhadap perkembangan sosial-emosional. *Jaja Suteja Dan Yusriah*, 3(1).
- Vebriani, Eki, Israwati, Y. (2019). Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bermain Peran Di Tk Sitalale Kabupaten Simeulue. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4(4), 16–24.
- Yuri, I., Warouw, H. J., & Toluon, F. (2018). Efektivitas Bermain Peran Pada Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah. *Ilmiah Perawat Manado*, 6(1), 1–7.
- Yusri Bachtiar, M. (2017). Pengaruh Bermain Peran Terhadap Kecerdasan Interpersonal pada Anak Kelas A di TK Buah Hati Kota Makassar. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 139–156.

Zandika Aan. (2019). Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Di Ra Perwanida 1 Bandar Lampung. *Generasi Emas*, 2(1), 47.

LAMPIRAN



UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jln. Taman Amir Hamzah No.5 Jakarta 10320
021 390 6501 - 021 315 6864
fkip@unusia.ac.id - www.unusia.ac.id

Nomor : 204/PGP/100.03.14/IV/2024

Lampiran

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth. : **Kepala Sekolah TK An-Nahla**

di-

Tempat

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Salam silaturahmi kami sampaikan kepada Bapak/Ibu teriring do'a semoga Ibu senantiasa sehat dalam perlindungan Allah SWT, hingga dapat menjalankan aktivitas sehari-hari dengan baik. Amin.

Kami memberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami:

Nama : Yuni Afia Rachman

NIM : 19210061

Judul : Penerapan Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Kelompok A TK An-Nahla Desa Kalisuren Kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor

Bermaksud akan melakukan penelitian di Lembaga Bapak/Ibu oleh karena itu kami memohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat berkenan memberikan izin dalam pelaksanaan penelitian tersebut. Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaannya kami ucapkan terimakasih.

Wallahul Muwaffiq Ila Aqwamith Thorieq Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 16 Maret 2024

Ketua Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini



Renti Aprisyah, M. Pd.

NIDN. 0322049202

Tembusan :

1. Dekan FKIP Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia



SURAT KETERANGAN MELAKUKAN PENELITIAN

Berdasarkan surat dari Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia 204/PGP/100.03.14/IV/2024, tanggal 16 Maret 2024 perihal izin penelitian, dengan ini Kepala Sekolah TK An-Nahla Desa Kalisuren Kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor menerangkan bahwa:

Nama : Yuni Afia Rachman
NIM : 19210061
Program Studi : Pendidikan Guru PAUD
Semester : 10 (Sepuluh)

Nama mahasiswa tersebut di atas telah diberikan izin untuk melakukan penelitian di TK An-Nahla Desa Kalisuren Kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor untuk memperoleh data dalam rangka proses penyusunan tugas akhir dengan judul “Penerapan Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK An-Nahla Kelompok A Desa Kalisuren Kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat”.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, 18 Maret 2024

Kepala Sekolah

(Ida Siswanti, S. Pd)

Lampiran 2 Pedoman dan Transkrip Hasil Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

1. Menurut ibu apa yang dimaksud dengan perkembangan sosial emosional pada anak usia dini?
2. Bagaimana cara meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak usia dini?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini?
4. Apa saja faktor penghambat perkembangan sosial emosional pada anak usia dini?
5. Apa manfaat dari bermain peran dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak usia dini?
6. Apakah bermain peran sangat berpengaruh dalam perkembangan sosem aud?
7. Untuk teknik bermain peran yang efektif agar anak tertarik terhadap bermain peran itu sendiri bagaimana ya, Bu?

TRANSKIP WAWANCARA BERSAMA INFORMAN

Nama : Ida Siswanti, S.Pd

Pekerjaan : Kepala Sekolah TK An-Nahla Kalisuren

Wawancara dilakukan pada hari Selasa, 23 April 2024 pukul 08.00 WIB. Tempat pelaksanaan wawancara berada diruang kantor Kepala Sekolah TK An-Nahla, wawancara peneliti dilakukan ketika sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung.

1. Menurut ibu apa yang dimaksud dengan perkembangan sosial emosional pada anak usia dini?

Jawaban: “kalau perkembangan social emosional anak pada anak usia dini itu kita mengenalkan bagaimana cara anak itu menyelesaikan masalah, terus bagaimana anak itu bisa berinteraksi secara sosial dengan temannya, anak itu bagaimana supaya anak itu tidak cengeng, tidak manja, jadi bergaul dengan temannya satu dengan yang lain. Saling menyayangi, jadi disini ditimbulkanlah rasa empati dia, rasa sosial dia kepada temannya, kepada lingkungannya, kepada orang yang lebih tua, seperti itu.”

2. Bagaimana cara meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak usia dini?

Jawaban: “karena diusia dini itukan anak itu konsepnya bermain sambil belajar. Kita ciptakan belajar yang membuat dia itu bahagia, agar di aitu bisa berinteraksi dengan temannya dengan baik. Karena kalau anak sudah pandai

berinteraksi maka dia dengan sendirinya akan lebih baik berinteraksinya dengan temannya akan lebih baik, belajar untuk dapat menempatkan posisinya dia dia itu dimana, belajar bersabar dengan temannya, terus belajar gimana cara anak-anak itu bisa menahan rasa marah gitu dikarenakan saling menghormati dengan temannya, disitulah anak itu intinya bermain dengan temannya. Kalau anak perempuan itu kan biasanya senangnya itu kan contohnya bermain peran seperti dokter-dokteran, masak-masakan, boneka-bonekan, nah kalau bermain boneka-bonekan itu kan banyak sekali dia akan mengasah pola kecerdasan pada bahasa dan imajinasinya dia, seperti dia berbicara sendiri, berbicara dengan temannya, berbicara dengan bonekanya, otomatis dengan sendirinya itu dia itu satu Emosionalnya dia dapat, pengolahan bahasanya dia dapat, disitulah pentingnya bermain peran untuk anak usia dini,

3. Factor apa saja yang mempengaruhi perkembangan social emosional anak usia dini?

Jawaban: “factor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak itu biasanya dari lingkungan keluarga yang pertama, dari cara mendidik orangtua ke anak, pola asuh dan segala macam. Misalnya seperti dari lingkungan keluarga anak yang sering dibentak oleh orangtua akhirnya dia akan menjadi down, malas belajar karena dia mendapatkan penuh tekanan dari orangtua, bisa jadi pagi-pagi sudah dibentak marah-marah itu semua sudah bisa menghancurkan mentalnya, akhirnya kadang-kadang itu anak

jadi malas untuk belajar. Dan faktor ekonomi orangtua juga bisa mempengaruhi perkembangan sosial emosional pada anak.

4. Apa saja faktor penghambat perkembangan sosial emosional pada anak usia dini?

Jawaban: “biasanya kenapa anak itu kenapa terhambat perkembangan sosial emosionalnya ya itu, anak tidak bisa membuka dirinya istilahnya itu bahasa dirinya itu minder, malu bergaul sama teman, mungkin dia malunya itu mungkin dalam artian takut ah sama temannya, takut nakal temannya, takut temannya tidak sayang, takut dikatain atau diapain gitukan jadi dia minder dia ngga mengeksplor dirinya dan lebih senang sendiri, terus selain itu juga mungkin bisa saja dari pemberian pola makan dari orangtua keanak bisa saja itu menjadikan anak terhambat, karena kalau pola makannya yang kurang bergizi kan otomatis anak kurang mendapatkan gizi yang cukup.

5. Apa manfaat dari bermain peran dalam meningkatkan perkembangan sosem pada anak usia dini?

Jawaban: “manfaat bermain peran ya satu melatih gotong royong atau kerja sama dengan temannya, lalu melatih kesabaran, melatih kemandirian, melatih disiplin karena apa kan kalau disiplin itukan harus sabar, sabar dan disiplin itukan harus ada dalam suatu permainan, sabar harus berbagi mainan dengan temannya, disiplin seumpama dikasih waktu sekian jam

bermain perannya, sekian jam bermain boneka-bonekanya, dia paham dengan perintah-perintah dari gurunya.

6. Apakah bermain peran sangat berpengaruh dalam perkembangan sosial Emosional anak usia dini?

Jawaban: “tentu jelas sangat berpengaruh, kenapa, karena bermain peran itu banyak olah Bahasa, satu melatih kecerdasan verbal disitu, diasah dengan temannya, terus berpikir kritis bagaimana cara mengatasi masalahnya itu dengan bermainnya itu, otomatis anak itu harus berpikir kritis, terus harus berinteraksi juga dengan temannya, terus harus bertanggung jawab juga dengan permainannya, dengan temannya, dan dirinya jadi disitu sangat berpengaruh semuanya.

7. Untuk teknik bermain peran yang efektif agar anak tertarik terhadap bermain peran itu sendiri bagaimana ya Bu?

Jawaban: “supaya anak tertarik dengan bermain peran itu kita sebagai guru biasanya harus menyiapkan dan merapihkan media apa saja yang digunakan saat bermain peran, contohnya ketika mau bermain peran dokter-dokteran, kita siapkan dulu boneka-bonekanya yang membuat anak itu tertarik, boneka bayi gitukan. Terus kita siapkan dulu baju-baju dokternya yang membuat anak itu tertarik jadi tertarik menjadi dokter gitukan berartikan ada fasilitas disitu yang harus kita siapkan dan ada peran guru yang penting, peran guru dalam mengarahkan bimbingan ke anak.

Nama : Nurfitri Amalia, S. Th., I
Pekerjaan : Guru Kelas A TK An-Nahla Kalisuren

Pada hari Selasa, 08 Mei 2024 pukul 10.00 WIB saya melakukan wawancara kepada bu Lia selaku guru kelas A di TK an-Nahla. Wawancara ini dilakukan didalam ruang guru TK An-Nahla selama waktu istirahatnya para siswa, sehingga kegiatan ini tidak mengganggu proses pembelajaran.

1. Menurut ibu apa yang dimaksud dengan perkembangan sosial emosional pada anak usia dini?

Jawaban: “Perkembangan sosial emosional pada anak adalah proses belajar anak usia dini dimana anak mampu mengontrol emosi dan perasaannya saat berinteraksi dengan orang disekitarnya, seperti contohnya teman-teman disekolah, teman-teman dirumahnya, guru dan sebagainya dalam bentuk rasa percaya diri, jujur, disiplin, tanggung jawab dan juga kemandirian”

2. Bagaimana cara meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak usia dini?

Jawaban: “banyak cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini, diantaranya dengan mencontohkan hal-hal positif kepada anak, ajak anak untuk berkunjung kerumah saudara, ajak anak membaca buku cerita, tumbuhkan hal-hal positif pada diri anak, mengajarkan adab atau akhlak yang baik, tumbuhkan

rasa empati pada diri anak dengan menolong sesame, dan masih banyak lagi hal yang orangtua dan guru dapat lakukan”.

3. Faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan social emosional anak usia dini?

Jawaban: “faktor keluarga yang harmonis, kematangan berpikir si anak yang positif, faktor sosial ekonomi keluarga yang baik, Pendidikan orangtua yang baik, emosi, mental dan lingkungan belajar anak yang baik dan positif”

4. Apa saja faktor penghambat perkembangan sosial emosional pada anak usia dini?

Jawaban: “untuk faktor penghambat perkembangan sosial emosional pada anak usia dini berarti kebalikan dari pertanyaan tadi, ya itu, faktor keluarga yang tidak harmonis, pemikiran anak yang belum matang, faktor sosial ekonomi keluarga yang kurang baik, Pendidikan orangtua yang kurang baik, emosi, mental dan lingkungan belajar anak yang kurang baik dan tidak positif.

5. Apa manfaat dari bermain peran dalam meningkatkan perkembangan sosem pada anak usia dini?

Jawaban: “Dengan mengajak anak bermain peran dapat melatih anak-anak berimajinasi, bereksplorasi, berkomunikasi, dan lain-lain. Anak dapat

belajar tentang berbagai situasi dan kondisi sehari-hari yang ia perankan yang pernah dilihat dari orang dewasa”.

6. Apakah bermain peran sangat berpengaruh dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini?

Jawaban: “sangat berpengaruh sekali, karena dapat melatih anak untuk bekerja sama, kemandirian, bersosialisasi dengan temannya dan juga dapat melatih anak untuk mengungkapkan perasaan dirinya sendiri.”

7. Untuk teknik bermain peran yang efektif agar anak tertarik terhadap bermain peran itu sendiri bagaimana ya Bu?

Jawaban: “Untuk teknik bermain peran yang efektif untuk anak usia dini menurut saya yang sederhana saja, kondisi yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan didukung dengan alat bermain edukatif, semua itu dapat merangsang imajinasi anak-anak dan sangat bermanfaat bagi perkembangan sosial emosional mereka”

Lampiran 3, Permohonan Persetujuan Menjadi Responden

INFORMED CONSENT

PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Nama Responden :
 Tempat, Tanggal Lahir :
 Usia :
 Pendidikan terakhir :
 Jabatan :
 Menyatakan bahwa :

1. Saya telah mendapatkan penjelasan segala sesuatu mengenai penelitian “Penerapan Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK An-Nahla Kelompok A Desa Kalisuren Kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat”.
2. Setelah saya memahami penjelasan tersebut, dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun, saya bersedia ikut serta dalam penelitian ini dengan kondisi:
3. Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dengan hanya dipergunakan untuk kepentingan ilmiah.
4. Apabila saya inginkan, saya boleh memutuskan untuk keluar atau tidak berpartisipasi lagi dalam penelitian ini tanpa harus menyampaikan alasan apapun.

Bogor, Februari 2024

Yang membuat pernyataan,

(.....)

Peneliti


Yuni Afia Rachman
 19210061

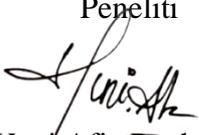
INFORMED CONSENT**PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN**

Nama Responden : Ratri Sapardini
Tempat, Tanggal Lahir : Bogor, 09 Agustus 1985
Usia : 39
Pendidikan terakhir : SMA
Jabatan : Ibu Rumah Tangga
Menyatakan bahwa :

1. Saya telah mendapatkan penjelasan segala sesuatu mengenai penelitian “Penerapan Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK An-Nahla Kelompok A Desa Kalisuren Kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat”.
2. Setelah saya memahami penjelasan tersebut, dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun, saya bersedia ikut serta dalam penelitian ini dengan kondisi:
3. Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dengan hanya dipergunakan untuk kepentingan ilmiah.
4. Apabila saya inginkan, saya boleh memutuskan untuk keluar atau tidak berpartisipasi lagi dalam penelitian ini tanpa harus menyampaikan alasan apapun.

Bogor, Februari 2024

Yang membuat pernyataan,

Peneliti

Yuni Afia Rachman
19210061


(Ratri Sapardini)

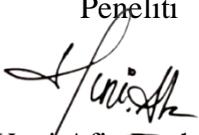
INFORMED CONSENT**PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN**

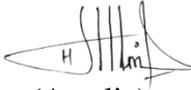
Nama Responden : Amelia H
Tempat, Tanggal Lahir : Bogor, 16 Juli 1995
Usia : 29 tahun
Pendidikan terakhir : SMA
Jabatan : Ibu Rumah Tangga
Menyatakan bahwa :

1. Saya telah mendapatkan penjelasan segala sesuatu mengenai penelitian “Penerapan Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK An-Nahla Kelompok A Desa Kalisuren Kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat”.
2. Setelah saya memahami penjelasan tersebut, dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun, saya bersedia ikut serta dalam penelitian ini dengan kondisi:
3. Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dengan hanya dipergunakan untuk kepentingan ilmiah.
4. Apabila saya inginkan, saya boleh memutuskan untuk keluar atau tidak berpartisipasi lagi dalam penelitian ini tanpa harus menyampaikan alasan apapun.

Bogor, Februari 2024

Yang membuat pernyataan,

Peneliti

Yuni Afia Rachman
19210061


(Amelia)

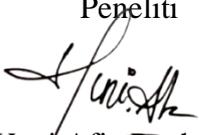
INFORMED CONSENT**PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN**

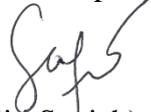
Nama Responden : Siti Sopiah
Tempat, Tanggal Lahir : Bogor, 24 Desember 1991
Usia : 32 tahun
Pendidikan terakhir : SMA
Jabatan : Ibu Rumah Tangga
Menyatakan bahwa :

1. Saya telah mendapatkan penjelasan segala sesuatu mengenai penelitian “Penerapan Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK An-Nahla Kelompok A Desa Kalisuren Kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat”.
2. Setelah saya memahami penjelasan tersebut, dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun, saya bersedia ikut serta dalam penelitian ini dengan kondisi:
3. Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dengan hanya dipergunakan untuk kepentingan ilmiah.
4. Apabila saya inginkan, saya boleh memutuskan untuk keluar atau tidak berpartisipasi lagi dalam penelitian ini tanpa harus menyampaikan alasan apapun.

Bogor, Februari 2024

Yang membuat pernyataan,

Peneliti

Yuni Afia Rachman
19210061


(Siti Sopiah)

INFORMED CONSENT**PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN**

Nama Responden : Nur Hasanah
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 29 Juli 1992
Usia : 32 Tahun
Pendidikan terakhir : SMA
Jabatan : Ibu Rumah Tangga
Menyatakan bahwa :

1. Saya telah mendapatkan penjelasan segala sesuatu mengenai penelitian “Penerapan Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK An-Nahla Kelompok A Desa Kalisuren Kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat”.
2. Setelah saya memahami penjelasan tersebut, dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun, saya bersedia ikut serta dalam penelitian ini dengan kondisi:
3. Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dengan hanya dipergunakan untuk kepentingan ilmiah.
4. Apabila saya inginkan, saya boleh memutuskan untuk keluar atau tidak berpartisipasi lagi dalam penelitian ini tanpa harus menyampaikan alasan apapun.

Bogor, Februari 2024

Yang membuat pernyataan,

Peneliti

Yuni Afia Rachman
19210061


(Nur Hasanah)

INFORMED CONSENT**PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN**

Nama Responden : Ida Parida
Tempat, Tanggal Lahir : Bogor, 04 November 1993
Usia : 30 Tahun
Pendidikan terakhir : SMA
Jabatan : Ibu Rumah Tangga
Menyatakan bahwa :

1. Saya telah mendapatkan penjelasan segala sesuatu mengenai penelitian “Penerapan Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK An-Nahla Kelompok A Desa Kalisuren Kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat”.
2. Setelah saya memahami penjelasan tersebut, dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun, saya bersedia ikut serta dalam penelitian ini dengan kondisi.
3. Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dengan hanya dipergunakan untuk kepentingan ilmiah.
4. Apabila saya inginkan, saya boleh memutuskan untuk keluar atau tidak berpartisipasi lagi dalam penelitian ini tanpa harus menyampaikan alasan apapun.

Bogor, Februari 2024

Yang membuat pernyataan,

Peneliti

Yuni Afia Rachman
19210061


(Ida Parida)

INFORMED CONSENT**PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN**

Nama Responden : Lia Aryani
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 27 Oktober 1991
Usia : 33 Tahun
Pendidikan terakhir : SMA
Jabatan : Ibu Rumah Tangga
Menyatakan bahwa :

1. Saya telah mendapatkan penjelasan segala sesuatu mengenai penelitian “Penerapan Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK An-Nahla Kelompok A Desa Kalisuren Kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat”.
2. Setelah saya memahami penjelasan tersebut, dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun, saya bersedia ikut serta dalam penelitian ini dengan kondisi:
3. Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dengan hanya dipergunakan untuk kepentingan ilmiah.
4. Apabila saya inginkan, saya boleh memutuskan untuk keluar atau tidak berpartisipasi lagi dalam penelitian ini tanpa harus menyampaikan alasan apapun.

Bogor, Februari 2024

Yang membuat pernyataan,

Peneliti

Yuni Afia Rachman
19210061


(Lia Aryani)

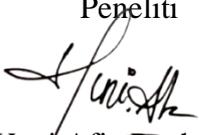
INFORMED CONSENT**PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN**

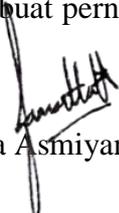
Nama Responden : Lidia Asmiyanti
Tempat, Tanggal Lahir : 15 Mei 1993
Usia : 30 Tahun
Pendidikan terakhir : SMA
Jabatan : Ibu Rumah Tangga
Menyatakan bahwa :

1. Saya telah mendapatkan penjelasan segala sesuatu mengenai penelitian “Penerapan Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK An-Nahla Kelompok A Desa Kalisuren Kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat”.
2. Setelah saya memahami penjelasan tersebut, dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun, saya bersedia ikut serta dalam penelitian ini dengan kondisi:
3. Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dengan hanya dipergunakan untuk kepentingan ilmiah.
4. Apabila saya inginkan, saya boleh memutuskan untuk keluar atau tidak berpartisipasi lagi dalam penelitian ini tanpa harus menyampaikan alasan apapun.

Bogor, Februari 2024

Yang membuat pernyataan,

Peneliti

Yuni Afia Rachman
19210061


(Lidia Asmiyanti)

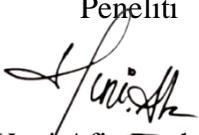
INFORMED CONSENT**PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN**

Nama Responden : Tatu Saidah
Tempat, Tanggal Lahir : Bogor, 30 Maret 1997
Usia : 27 Tahun
Pendidikan terakhir : SMA
Jabatan : Ibu Rumah Tangga
Menyatakan bahwa :

1. Saya telah mendapatkan penjelasan segala sesuatu mengenai penelitian “Penerapan Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK An-Nahla Kelompok A Desa Kalisuren Kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat”.
2. Setelah saya memahami penjelasan tersebut, dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun, saya bersedia ikut serta dalam penelitian ini dengan kondisi:
3. Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dengan hanya dipergunakan untuk kepentingan ilmiah.
4. Apabila saya inginkan, saya boleh memutuskan untuk keluar atau tidak berpartisipasi lagi dalam penelitian ini tanpa harus menyampaikan alasan apapun.

Bogor, Februari 2024

Yang membuat pernyataan,

Peneliti

Yuni Afia Rachman
19210061


(Tatu Saidah)

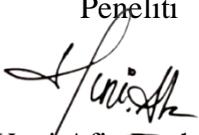
INFORMED CONSENT**PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN**

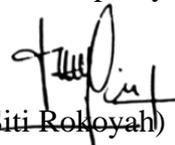
Nama Responden : Siti Rokoyah
Tempat, Tanggal Lahir : Bogor, 19 November 1988
Usia : 35 Tahun
Pendidikan terakhir : SLTA
Jabatan : Ibu Rumah Tangga
Menyatakan bahwa :

1. Saya telah mendapatkan penjelasan segala sesuatu mengenai penelitian “Penerapan Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK An-Nahla Kelompok A Desa Kalisuren Kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat”.
2. Setelah saya memahami penjelasan tersebut, dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun, saya bersedia ikut serta dalam penelitian ini dengan kondisi.
3. Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dengan hanya dipergunakan untuk kepentingan ilmiah.
4. Apabila saya inginkan, saya boleh memutuskan untuk keluar atau tidak berpartisipasi lagi dalam penelitian ini tanpa harus menyampaikan alasan apapun.

Bogor, Februari 2024

Yang membuat pernyataan,

Peneliti

Yuni Afia Rachman
19210061


(Siti Rokoyah)

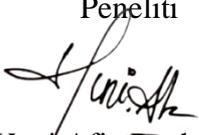
INFORMED CONSENT**PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN**

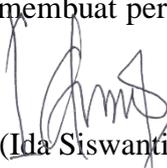
Nama Responden : Ida Siswanti
Tempat, Tanggal Lahir : 30 Oktober 1979
Usia : 45 Tahun
Pendidikan terakhir : S1
Jabatan : Kepala Sekolah
Menyatakan bahwa :

1. Saya telah mendapatkan penjelasan segala sesuatu mengenai penelitian “Penerapan Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK An-Nahla Kelompok A Desa Kalisuren Kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat”.
2. Setelah saya memahami penjelasan tersebut, dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun, saya bersedia ikut serta dalam penelitian ini dengan kondisi:
3. Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dengan hanya dipergunakan untuk kepentingan ilmiah.
4. Apabila saya inginkan, saya boleh memutuskan untuk keluar atau tidak berpartisipasi lagi dalam penelitian ini tanpa harus menyampaikan alasan apapun.

Bogor, Februari 2024

Yang membuat pernyataan,

Peneliti

Yuni Afia Rachman
19210061


(Ida Siswanti)

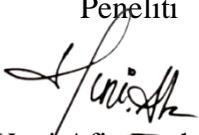
INFORMED CONSENT**PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN**

Nama Responden : Nurfitri Amalia
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 12 Februari 1988
Usia : 36 Tahun
Pendidikan terakhir : S1
Jabatan : Guru
Menyatakan bahwa :

1. Saya telah mendapatkan penjelasan segala sesuatu mengenai penelitian “Penerapan Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK An-Nahla Kelompok A Desa Kalisuren Kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat”.
2. Setelah saya memahami penjelasan tersebut, dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun, saya bersedia ikut serta dalam penelitian ini dengan kondisi:
3. Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dengan hanya dipergunakan untuk kepentingan ilmiah.
4. Apabila saya inginkan, saya boleh memutuskan untuk keluar atau tidak berpartisipasi lagi dalam penelitian ini tanpa harus menyampaikan alasan apapun.

Bogor, Februari 2024

Yang membuat pernyataan,

Peneliti

Yuni Afia Rachman
19210061


(Nurfitri Amalia)

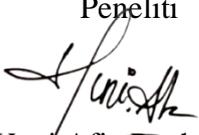
INFORMED CONSENT**PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN**

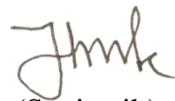
Nama Responden : Sugiarsih
Tempat, Tanggal Lahir : Bogor, 26 Agustus 1981
Usia : 38 Tahun
Pendidikan terakhir : SMA
Jabatan : Ibu Rumah Tangga
Menyatakan bahwa :

1. Saya telah mendapatkan penjelasan segala sesuatu mengenai penelitian “Penerapan Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK An-Nahla Kelompok A Desa Kalisuren Kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat”.
2. Setelah saya memahami penjelasan tersebut, dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun, saya bersedia ikut serta dalam penelitian ini dengan kondisi:
3. Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dengan hanya dipergunakan untuk kepentingan ilmiah.
4. Apabila saya inginkan, saya boleh memutuskan untuk keluar atau tidak berpartisipasi lagi dalam penelitian ini tanpa harus menyampaikan alasan apapun.

Bogor, Februari 2024

Yang membuat pernyataan,

Peneliti

Yuni Afia Rachman
19210061


(Sugiarsih)

Lampiran 4, Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian Penerapan Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK An-Nahla Kelompok A

Nama Anak :

Jenis Kelamin :

Tempat dan Tanggal Lahir :

Nama Sekolah :

Prosedur pengamatan :

1. Penilaian dilakukan oleh guru, Wali murid atau peneliti.
2. Penilaian dilakukan setiap hari oleh guru, wali murid atau peneliti
3. Penilaian menggunakan skala liker dengan memberikan tanda centang (✓) pada aktivitas anak yang terjadi setiap hari dilingkungan. Kategori nilai validasinya yaitu: S= Selalu, Sr= Sering, K= Kadang-Kadang, TP= Tidak Pernah.

Kategori Jawaban	S	SR	K	TP
Skor	4	3	2	1

NO	ITEM PERNYATAAN	SKALA				KETERANGAN
		4	3	2	1	
1.	bekerja sama dengan teman sebayanya					
2.	menaati aturan ketika sedang bermain peran					

3.	menyesuaikan diri dan situasi					
4.	Anak mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih dan antusias)					

Pemantauan terhadap aktivitas anak dengan menggunakan instrument diperjelas tiap indikator dengan menggunakan rubik penilaian instrument perkembangan sosial emosional anak yaitu:

No.	Item Pernyataan	Skala			
		4	3	2	1
1.	Anak bekerja sama dengan teman sebaya	Anak mampu dan aktif bersosialisasi dan bekerja sama dengan teman sebaya ketika bermain peran atas keinginannya sendiri	Anak mampu bersosialisasi dan bekerja sama dengan teman sebaya ketika bermain peran atas keinginannya sendiri	Anak mampu bersosialisasi dengan teman sebaya dengan bantuan guru	Anak tidak mampu bersosialisasi dengan teman sebaya
2.	Anak menaati Aturan	Anak mampu menaati aturan ketika sedang bermain peran dan mengikuti aturan yang telah ditetapkan	Anak mampu mengikuti aturan yang telah ditetapkan	Anak mampu mengikuti aturan yang telah ditetapkan dalam permainan	Anak tidak mampu menaati dan mengikuti aturan dalam permainan ketika

		dalam permainan	dalam permainan	atas bimbingan guru	sedang bermain peran
	Anak menyesuaikan diri dan situasi	Anak mampu memahami dan memerankan perannya dengan baik ketika sedang bermain peran (mampu menjelaskan terkait peran yang sedang diperankan)	Anak mampu memerankan perannya dengan cukup baik ketika sedang bermain peran	Anak mampu memerankan perannya ketika sedang bermain peran dengan bimbingan dari guru	Anak tidak mampu memerankan perannya ketika sedang bermain peran
	Anak mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih dan antusias)	Anak mampu menunjukkan ekspresi tertenyum/tertawa saat suasana senang, mampu menunjukkan ekspresi seperti menangis saat suasana sedih, dan mampu menunjukkan sikap semangat yang tinggi saat bermain peran	Anak cukup mampu menunjukkan ekspresi senang, sedih, dan antusias saat bermain peran atas keinginannya sendiri	Anak mampu menunjukkan ekspresi senang, sedih, dan antusias dengan bimbingan guru	Anak tidak mampu mengekspresikan emosi senang, sedih dan antusias saat bermain peran

Instrumen Penelitian Penerapan Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK An-Nahla Kelompok A

Nama Anak : Alesha Nayla Ardinie

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat dan Tanggal Lahir : Bogor, 22-09-2018

Nama Sekolah : TK An-Nahla

Prosedur pengamatan :

1. Penilaian dilakukan oleh guru, Wali murid atau peneliti.
2. Penilaian dilakukan setiap hari oleh guru, wali murid atau peneliti
3. Penilaian menggunakan skala liker dengan memberikan tanda centang (✓) pada aktivitas anak yang terjadi setiap hari dilingkungan. Kategori nilai validasinya yaitu: S= Selalu, Sr= Sering, K= Kadang-Kadang, TP= Tidak Pernah.

Kategori Jawaban	S	SR	K	TP
Skor	4	3	2	1

PRE PENELITIAN

NO	ITEM PERNYATAAN	SKALA				KETERANGAN
		4	3	2	1	
1	bekerja sama dengan teman sebayanya			✓		
2.	menaati aturan ketika sedang bermain peran			✓		

3.	menyesuaikan diri dan situasi				✓	
4.	Anak mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih dan antusias)				✓	

POST PENELITIAN

NO	ITEM PERNYATAAN	SKALA				KETERANGAN
		4	3	2	1	
1.	bekerja sama dengan teman sebayanya		✓			
2.	menaati aturan ketika sedang bermain peran		✓			
3.	menyesuaikan diri dan situasi			✓		
4.	Anak mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih dan antusias)			✓		

Instrumen Penelitian Penerapan Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK An-Nahla Kelompok A

Nama Anak : Evan Bachtiar
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat dan Tanggal Lahir : Bogor, 26-02-2018
Nama Sekolah : TK An-Nahla
Prosedur pengamatan :

1. Penilaian dilakukan oleh guru, Wali murid atau peneliti.
2. Penilaian dilakukan setiap hari oleh guru, wali murid atau peneliti
3. Penilaian menggunakan skala liker dengan memberikan tanda centang (✓) pada aktivitas anak yang terjadi setiap hari dilingkungan. Kategori nilai validasinya yaitu: S= Selalu, Sr= Sering, K= Kadang-Kadang, TP= Tidak Pernah.

Kategori Jawaban	S	SR	K	TP
Skor	4	3	2	1

PRE PENELITIAN

NO	ITEM PERNYATAAN	SKALA				KETERANGAN
		4	3	2	1	
1.	bekerja sama dengan teman sebayanya		✓			
2.	menaati aturan ketika sedang bermain peran		✓			

3.	menyesuaikan diri dan situasi			✓		
4.	Anak mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih dan antusias)				✓	

POST PENELITIAN

NO	ITEM PERNYATAAN	SKALA				KETERANGAN
		4	3	2	1	
1.	bekerja sama dengan teman sebayanya	✓				
2.	menaati aturan ketika sedang bermain peran	✓				
3.	menyesuaikan diri dan situasi		✓			
4.	Anak mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih dan antusias)			✓		

Instrumen Penelitian Penerapan Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK An-Nahla Kelompok A

Nama Anak : Ghaisan Ahyar M
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat dan Tanggal Lahir : Jakarta, 29-07-2017
Nama Sekolah : TK An-Nahla
Prosedur pengamatan :

1. Penilaian dilakukan oleh guru, Wali murid atau peneliti.
2. Penilaian dilakukan setiap hari oleh guru, wali murid atau peneliti
3. Penilaian menggunakan skala liker dengan memberikan tanda centang (✓) pada aktivitas anak yang terjadi setiap hari dilingkungan. Kategori nilai validasinya yaitu: S= Selalu, Sr= Sering, K= Kadang-Kadang, TP= Tidak Pernah.

Kategori Jawaban	S	SR	K	TP
Skor	4	3	2	1

PRE PENELITIAN

NO	ITEM PERNYATAAN	SKALA				KETERANGAN
		4	3	2	1	
1.	bekerja sama dengan teman sebayanya			✓		
2.	menaati aturan ketika sedang bermain peran			✓		

3.	menyesuaikan diri dan situasi				✓	
4.	Anak mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih dan antusias)				✓	

POST PENELITIAN

NO	ITEM PERNYATAAN	SKALA				KETERANGAN
		4	3	2	1	
1.	bekerja sama dengan teman sebayanya		✓			
2.	menaati aturan ketika sedang bermain peran		✓			
3.	menyesuaikan diri dan situasi			✓		
4.	Anak mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih dan antusias)			✓		

Instrumen Penelitian Penerapan Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK An-Nahla Kelompok A

Nama Anak : Khalisa Zia Almahira

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat dan Tanggal Lahir : Bogor, 08-04-2019

Nama Sekolah : TK An-Nahla

Prosedur pengamatan :

1. Penilaian dilakukan oleh guru, Wali murid atau peneliti.
2. Penilaian dilakukan setiap hari oleh guru, wali murid atau peneliti
3. Penilaian menggunakan skala liker dengan memberikan tanda centang (✓) pada aktivitas anak yang terjadi setiap hari dilingkungan. Kategori nilai validasinya yaitu: S= Selalu, Sr= Sering, K= Kadang-Kadang, TP= Tidak Pernah.

Kategori Jawaban	S	SR	K	TP
Skor	4	3	2	1

PRE PENELITIAN

NO	ITEM PERNYATAAN	SKALA				KETERANGAN
		4	3	2	1	
1.	bekerja sama dengan teman sebayanya			✓		
2.	menaati aturan ketika sedang bermain peran			✓		

3.	menyesuaikan diri dan situasi			✓		
4.	Anak mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih dan antusias)				✓	

POST PENELITIAN

NO	ITEM PERNYATAAN	SKALA				KETERANGAN
		4	3	2	1	
1.	bekerja sama dengan teman sebayanya		✓			
2.	menaati aturan ketika sedang bermain peran		✓			
3.	menyesuaikan diri dan situasi		✓			
4.	Anak mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih dan antusias)			✓		

Instrumen Penelitian Penerapan Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK An-Nahla Kelompok A

Nama Anak : M Rafsanjani H
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat dan Tanggal Lahir : Bogor, 29-09-2018
Nama Sekolah : TK An-Nahla
Prosedur pengamatan :

1. Penilaian dilakukan oleh guru, Wali murid atau peneliti.
2. Penilaian dilakukan setiap hari oleh guru, wali murid atau peneliti
3. Penilaian menggunakan skala liker dengan memberikan tanda centang (✓) pada aktivitas anak yang terjadi setiap hari dilingkungan. Kategori nilai validasinya yaitu: S= Selalu, Sr= Sering, K= Kadang-Kadang, TP= Tidak Pernah.

Kategori Jawaban	S	SR	K	TP
Skor	4	3	2	1

PRE PENELITIAN

NO	ITEM PERNYATAAN	SKALA				KETERANGAN
		4	3	2	1	
1.	bekerja sama dengan teman sebayanya			✓		
2.	menaati aturan ketika sedang bermain peran			✓		

3.	menyesuaikan diri dan situasi			✓		
4.	Anak mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih dan antusias)				✓	

POST PENELITIAN

NO	ITEM PERNYATAAN	SKALA				KETERANGAN
		4	3	2	1	
1.	bekerja sama dengan teman sebayanya		✓			
2.	menaati aturan ketika sedang bermain peran		✓			
3.	menyesuaikan diri dan situasi		✓			
4.	Anak mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih dan antusias)			✓		

Instrumen Penelitian Penerapan Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK An-Nahla Kelompok A

Nama Anak : Respati Adhiniayundadya H

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat dan Tanggal Lahir : Bogor, 06-05-2019

Nama Sekolah : TK An-Nahla

Prosedur pengamatan :

1. Penilaian dilakukan oleh guru, Wali murid atau peneliti.
2. Penilaian dilakukan setiap hari oleh guru, wali murid atau peneliti
3. Penilaian menggunakan skala liker dengan memberikan tanda centang (✓) pada aktivitas anak yang terjadi setiap hari dilingkungan. Kategori nilai validasinya yaitu: S= Selalu, Sr= Sering, K= Kadang-Kadang, TP= Tidak Pernah.

Kategori Jawaban	S	SR	K	TP
Skor	4	3	2	1

PRE PENELITIAN

NO	ITEM PERNYATAAN	SKALA				KETERANGAN
		4	3	2	1	
1.	bekerja sama dengan teman sebayanya			✓		
2.	menaati aturan ketika sedang bermain peran			✓		

3.	menyesuaikan diri dan situasi			✓		
4.	Anak mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih dan antusias)				✓	

POST PENELITIAN

NO	ITEM PERNYATAAN	SKALA				KETERANGAN
		4	3	2	1	
1.	bekerja sama dengan teman sebayanya		✓			
2.	menaati aturan ketika sedang bermain peran		✓			
3.	menyesuaikan diri dan situasi		✓			
4.	Anak mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih dan antusias)		✓			

Instrumen Penelitian Penerapan Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK An-Nahla Kelompok A

Nama Anak : Rifa Habibah Ramadhani

Jenis Kelamin :Perempuan

Tempat dan Tanggal Lahir : Bogor, 09-05-2019

Nama Sekolah : TK An-Nahla

Prosedur pengamatan :

1. Penilaian dilakukan oleh guru, Wali murid atau peneliti.
2. Penilaian dilakukan setiap hari oleh guru, wali murid atau peneliti
3. Penilaian menggunakan skala liker dengan memberikan tanda centang (✓) pada aktivitas anak yang terjadi setiap hari dilingkungan. Kategori nilai validasinya yaitu: S= Selalu, Sr= Sering, K= Kadang-Kadang, TP= Tidak Pernah.

Kategori Jawaban	S	SR	K	TP
Skor	4	3	2	1

PRE PENELITIAN

NO	ITEM PERNYATAAN	SKALA				KETERANGAN
		4	3	2	1	
1.	bekerja sama dengan teman sebayanya		✓			
2.	menaati aturan ketika sedang bermain peran		✓			

3.	menyesuaikan diri dan situasi			✓		
4.	Anak mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih dan antusias)			✓		

POST PENELITIAN

NO	ITEM PERNYATAAN	SKALA				KETERANGAN
		4	3	2	1	
1.	bekerja sama dengan teman sebayanya	✓				
2.	menaati aturan ketika sedang bermain peran		✓			
3.	menyesuaikan diri dan situasi		✓			
4.	Anak mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih dan antusias)			✓		

Instrumen Penelitian Penerapan Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK An-Nahla Kelompok A

Nama Anak : Shanum Nafla Elmira

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat dan Tanggal Lahir : Bogor, 30-03-2019

Nama Sekolah : TK An-Nahla

Prosedur pengamatan :

1. Penilaian dilakukan oleh guru, Wali murid atau peneliti.
2. Penilaian dilakukan setiap hari oleh guru, wali murid atau peneliti
3. Penilaian menggunakan skala liker dengan memberikan tanda centang (✓) pada aktivitas anak yang terjadi setiap hari dilingkungan. Kategori nilai validasinya yaitu: S= Selalu, Sr= Sering, K= Kadang-Kadang, TP= Tidak Pernah.

Kategori Jawaban	S	SR	K	TP
Skor	4	3	2	1

PRE PENELITIAN

NO	ITEM PERNYATAAN	SKALA				KETERANGAN
		4	3	2	1	
1.	bekerja sama dengan teman sebayanya		✓			
2.	menaati aturan ketika sedang bermain peran		✓			

3.	menyesuaikan diri dan situasi		✓			
4.	Anak mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih dan antusias)			✓		

POST PENELITIAN

NO	ITEM PERNYATAAN	SKALA				KETERANGAN
		4	3	2	1	
1.	bekerja sama dengan teman sebayanya	✓				
2.	menaati aturan ketika sedang bermain peran	✓				
3.	menyesuaikan diri dan situasi		✓			
4.	Anak mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih dan antusias)		✓			

Instrumen Penelitian Penerapan Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK An-Nahla Kelompok A

Nama Anak : Vania Maulida
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat dan Tanggal Lahir : Bogor, 19-11-2018
Nama Sekolah : TK An-Nahla
Prosedur pengamatan :

1. Penilaian dilakukan oleh guru, Wali murid atau peneliti.
2. Penilaian dilakukan setiap hari oleh guru, wali murid atau peneliti
3. Penilaian menggunakan skala liker dengan memberikan tanda centang (✓) pada aktivitas anak yang terjadi setiap hari dilingkungan. Kategori nilai validasinya yaitu: S= Selalu, Sr= Sering, K= Kadang-Kadang, TP= Tidak Pernah.

Kategori Jawaban	S	SR	K	TP
Skor	4	3	2	1

PRE PENELITIAN

NO	ITEM PERNYATAAN	SKALA				KETERANGAN
		4	3	2	1	
1.	bekerja sama dengan teman sebayanya			✓		
2.	menaati aturan ketika sedang bermain peran			✓		

3.	menyesuaikan diri dan situasi				✓	
4.	Anak mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih dan antusias)				✓	

POST PENELITIAN

NO	ITEM PERNYATAAN	SKALA				KETERANGAN
		4	3	2	1	
1.	bekerja sama dengan teman sebayanya		✓			
2.	menaati aturan ketika sedang bermain peran			✓		
3.	menyesuaikan diri dan situasi			✓		
4.	Anak mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih dan antusias)			✓		

Instrumen Penelitian Penerapan Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK An-Nahla Kelompok A

Nama Anak : Ashalina Yumna N

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat dan Tanggal Lahir : Bogor, 30-05-2019

Nama Sekolah : TK An-Nahla

Prosedur pengamatan :

1. Penilaian dilakukan oleh guru, Wali murid atau peneliti.
2. Penilaian dilakukan setiap hari oleh guru, wali murid atau peneliti
3. Penilaian menggunakan skala liker dengan memberikan tanda centang (✓) pada aktivitas anak yang terjadi setiap hari dilingkungan. Kategori nilai validasinya yaitu: S= Selalu, Sr= Sering, K= Kadang-Kadang, TP= Tidak Pernah.

Kategori Jawaban	S	SR	K	TP
Skor	4	3	2	1

PRE PENELITIAN

NO	ITEM PERNYATAAN	SKALA				KETERANGAN
		4	3	2	1	
1.	bekerja sama dengan teman sebayanya		✓			
2.	menaati aturan ketika sedang bermain peran		✓			

3.	menyesuaikan diri dan situasi			✓		
4.	Anak mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih dan antusias)			✓		

POST PENELITIAN

NO	ITEM PERNYATAAN	SKALA				KETERANGAN
		4	3	2	1	
1.	bekerja sama dengan teman sebayanya	✓				
2.	menaati aturan ketika sedang bermain peran	✓				
3.	menyesuaikan diri dan situasi		✓			
4.	Anak mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih dan antusias)		✓			

Instrumen Penelitian Penerapan Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK An-Nahla Kelompok A

Nama Anak : Aisyah Izzatunnisa A
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat dan Tanggal Lahir : Bogor, 22 Februari 2020
Nama Sekolah : TK An-Nahla
Prosedur pengamatan :

1. Penilaian dilakukan oleh guru, Wali murid atau peneliti.
2. Penilaian dilakukan setiap hari oleh guru, wali murid atau peneliti
3. Penilaian menggunakan skala liker dengan memberikan tanda centang (✓) pada aktivitas anak yang terjadi setiap hari dilingkungan. Kategori nilai validasinya yaitu: S= Selalu, Sr= Sering, K= Kadang-Kadang, TP= Tidak Pernah.

Kategori Jawaban	S	SR	K	TP
Skor	4	3	2	1

PRE PENELITIAN

NO	ITEM PERNYATAAN	SKALA				KETERANGAN
		4	3	2	1	
1.	bekerja sama dengan teman sebayanya			✓		
2.	menaati aturan ketika sedang bermain peran				✓	

3.	menyesuaikan diri dan situasi				✓	
4.	Anak mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih dan antusias)				✓	

POST PENELITIAN

NO	ITEM PERNYATAAN	SKALA				KETERANGAN
		4	3	2	1	
1.	bekerja sama dengan teman sebayanya		✓			
2.	menaati aturan ketika sedang bermain peran			✓		
3.	menyesuaikan diri dan situasi			✓		
4.	Anak mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih dan antusias)			✓		

Instrumen Penelitian Penerapan Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK An-Nahla Kelompok A

Nama Anak : Fadhel Nusa antara

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat dan Tanggal Lahir : Jakarta, 21-07-2019

Nama Sekolah : TK An-Nahla

Prosedur pengamatan :

1. Penilaian dilakukan oleh guru, Wali murid atau peneliti.
2. Penilaian dilakukan setiap hari oleh guru, wali murid atau peneliti
3. Penilaian menggunakan skala liker dengan memberikan tanda centang (✓) pada aktivitas anak yang terjadi setiap hari dilingkungan. Kategori nilai validasinya yaitu: S= Selalu, Sr= Sering, K= Kadang-Kadang, TP= Tidak Pernah.

Kategori Jawaban	S	SR	K	TP
Skor	4	3	2	1

PRE PENELITIAN

NO	ITEM PERNYATAAN	SKALA				KETERANGAN
		4	3	2	1	
1.	bekerja sama dengan teman sebayanya		✓			
2.	menaati aturan ketika sedang bermain peran		✓			

3.	menyesuaikan diri dan situasi		✓			
4.	Anak mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih dan antusias)		✓			

POST PENELITIAN

NO	ITEM PERNYATAAN	SKALA				KETERANGAN
		4	3	2	1	
1.	bekerja sama dengan teman sebayanya	✓				
2.	menaati aturan ketika sedang bermain peran	✓				
3.	menyesuaikan diri dan situasi	✓				
4.	Anak mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih dan antusias)		✓			

Lampiran 5 Foto Dokumentasi Kegiatan Bermain Peran dan Wawancara



Dokumentasi bermain peran menjadi Tenaga Kesehatan



Dokumentasi kegiatan Market Day di TK An-Nahla Kalisuren



Dokumentasi bermain peran menjadi Petani



Wawancara dengan Kepala Sekolah TK An-Nahla



Wawancara dengan Guru TK An-Nahla

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Yuni Afia Rachman dilahirkan di Cilacap pada tanggal 07 Juli 2001, sebagai anak kedua dari empat bersaudara. Dia merupakan buah kasih dari pasangan Ayahanda “**Yudi Rachiman**” dan Ibunda “**Manisah**”. Perjalanan pendidikan penulis dimulai saat ia memasuki Sekolah Dasar (SD) di SDN Kedung Waringin 05 pada tahun 2007, menyelesaikan pada tahun 2013. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Taruna Terpadu (Borcess) dan menyelesaikannya pada tahun 2016. Tanpa berhenti disitu, penulis kemudian melanjutkan pendidikan di SMK Daarul Fataa dan berhasil menamatkannya pada tahun 2019. Pada tahun yang sama, penulis mendaftar disalah satu perguruan tinggi swasta untuk Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD) di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia. Dengan rahmat Allah SWT, doa yang tak henti-hentinya dari kedua orang tua dan keluarga, penulis berhasil menyelesaikannya pada tahun 2024. Selama berada di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta, penulis menaruh usaha dan doa dalam setiap aktivitas akademiknya.

Hal yang paling membanggakan adalah ketika penulis berhasil menyelesaikan tugas akhirnya dengan skripsi yang berjudul “**Penerapan Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK An-Nahla Kelompok A Desa Kalisuren Kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat**”. Ini adalah hasil dari kerja keras, dedikasi, dan dukungan yang tak henti-hentinya dari keluarga dan lingkungan sekitar. Penulis mempersembahkan kesuksesannya ini sebagai bentuk syukur atas segala berkah dan rahmat yang diberikan oleh Allah SWT.